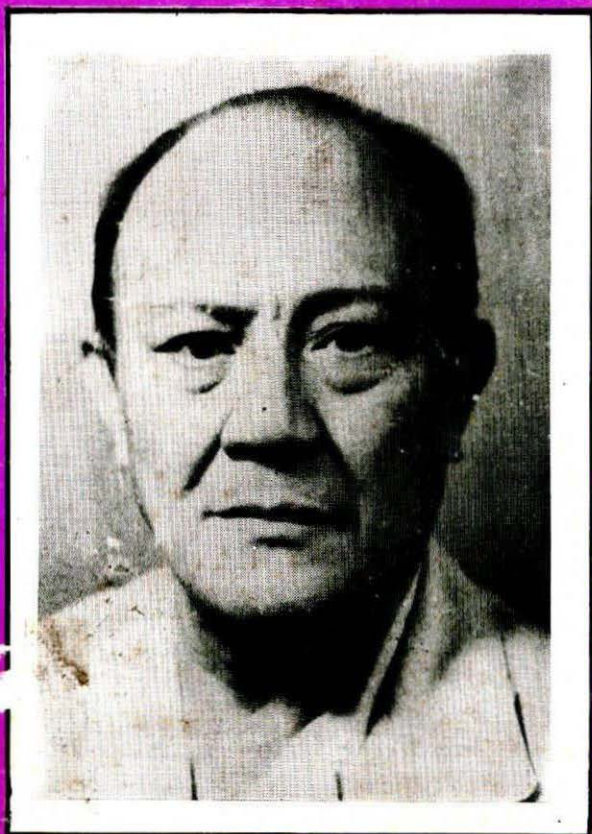


DR. GSSJ. RATULANGI

Oleh :
Masjkuri



Direktorat
budayaan

598
S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DR. GSSJ. RATULANGI

Oleh :
Masjkuri

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

COPYRIGHT PADA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL DIREKTORAT SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL

Cetakan I tahun 1982
Cetakan II tahun 1985

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemantapan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1982
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri teladan bagi

generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Agustus 1982
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1985/1986 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1985

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

Penyunting :

1. Soenjata Kartadarmadja
2. Sutristo Kutoyo

Gambar kulit oleh :
M.S. Karta

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR CETAKAN KE DUA	vii
P E N D A H U L U A N	1
Bab I Masa Kanak-kanak	5
Bab II Masa Sekolah	11
Bab III Di Eropa.	18
Bab IV Kembali ke Tanah Air	27
Bab V Anggota Dewan Rakyat.	37
Bab VI Hasil Karya, Pemikiran dan Cita-cita Perjuangan .	50
6.1 Hasil Karya.	50
6.2 Pemikiran	51
6.3 Cita-cita Perjuangan	69
Bab VII Pada Zaman Jepang.	70
7.1 Jepang sebagai Negara Imperialis.	70
7.2 Perang Pacific.	72
7.3 Perjuangan Dr. GSSJ. Ratulangi	75
Bab VIII Masa Kemerdekaan.	83
Bab IX Masa Pengasingan, Perjuangan Terakhir dan wafat-	101
Bab X Kepribadian dan Kehidupan Keluarga	113

P E N U T U P.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	128
DAFTAR WAWANCARA	131

PENDAHULUAN

Biografi Pahlawan Nasional Dr. GSSJ. Ratulangi ini kami susun untuk memenuhi tugas yang diberikan Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berkewajiban untuk menyusun dan menerbitkan buku biografi pahlawan-pahlawan nasional kita. Biografi tersebut kami susun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Proyek Biografi Pahlawan Nasional melalui rapat kerjanya yang berlangsung dari tanggal 16 sampai dengan 19 Juni 1975 di Wisma Pahlawan, Pasar Minggu, Jakarta.

Dengan mengungkapkan kembali kisah kehidupan dan penghidupan Pahlawan Nasional Dr. GSSJ. Ratulangi, kami berharap akan dapat membangkitkan dan memelihara kenangan kita terhadap cita-cita dan perjuangan almarhum yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan suri teladan bagi generasi-generasi yang akan datang.

Almarhum Dr. GSSJ. Ratulangi sangat besar jasanya bagi bangsa dan negara. Semasa hidupnya ia tidak hanya merupakan perintis, penegak dan pembela kemerdekaan bangsa dan negara, melainkan juga merupakan pelopor di bidang ilmu pengetahuan dan kewartawanan.

Pada tahun 1919, ketika jumlah sarjana kita masih sangat sedikit ia telah berhasil memperoleh gelar doktor dalam ilmu pasti dan ilmu alam dari Universitas Zurich. Kegiatannya di lapangan politik dan kewartawanan sudah dimulai sejak ia menjadi mahasiswa di Eropa pada kira-kira tahun 1912.

Pada tahun 1914–1915 ia telah terpilih sebagai Ketua *Indische Vereniging* atau Perhimpunan Indonesia; suatu organisasi yang telah memelopori terwujudnya semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Di Zurich, mahasiswa GSSJ. Ratulangi telah mendapat kepercayaan pula untuk memimpin *Association D'Etudiants* atau perserikatan mahasiswa-mahasiswa yang anggota-anggotanya berasal dari negara-negara Asia. Banyak anggota perserikatan ini yang kemudian menjadi negarawan-negarawan terkenal; di antaranya ialah bekas Perdana Menteri Jawaharlal Nehru dari India dan Tojo dari Jepang.

Setelah kembali ke tanah air Dr. GSSJ. Ratulangi mulai mencoba-coba mempraktekkan segala ilmu dan pengalaman yang dikumpulkannya di Eropa itu bagi kemajuan bangsanya. Mula-mula ia bergerak di lapangan pendidikan, kemudian bidang sosial ekonomi dan akhirnya terjun dalam lapangan politik dan perburuhan. Pidato-pidatonya sebagai anggota *Volksraad* sering menggetarkan hati orang-orang Belanda. Demikian pula ulasannya melalui majalah *Nationale Commentaren*.

Pada zaman pendudukan Jepang, kecuali bergerak di lapangan sosial Dr. GSSJ. Ratulangi juga berhasil memelihara dan memupuk semangat persatuan nasional rakyat Sulawesi melalui perkumpulan yang dipimpinnya yaitu "Sudara" atau Sumber Darah Rakyat.

Menjelang proklamasi kemerdekaan, Dr. GSSJ. Ratulangi ikut mengikuti sidang-sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan. Pada tanggal 18 Agustus 1945 ia ikut mengambil bagian penting dalam menetapkan UUD 1945.

Dr. GSSJ. Ratulangi gubernur pertama Republik Indonesia untuk Sulawesi telah berjuang untuk menegakkan kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia di daerahnya sampai ia ditangkap dan dibuang ke Irian Jaya oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1946. Setelah dibebaskan dari pengasingannya di Irian Jaya Dr. GSSJ. Ratulangi kembali ke daerah Republik Indonesia, Yogyakarta, untuk memegang jabatan sebagai anggota DPA dan penasehat delegasi RI yang akan melakukan perundingan dengan Pemerintah Belanda.

Pada Aksi Militer Belanda kedua Dr. GSSJ. Ratulangi bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya ditangkap dan ditawan militer Belanda di istana presiden, Yogyakarta. Sesudah itu ia dipindah ke Jakarta sampai meninggal dunia pada tanggal 30 Juni 1949.

Demikianlah garis-garis besar perjuangan almarhum Dr. GSSJ. Ratulangi. Dari garis-garis besar perjuangan itu tampaklah bahwa Dr. GSSJ. Ratulangi selalu konsekuen dengan cita-cita perjuangannya untuk memajukan, mempersatukan, memerdekakan, dan memuliakan nusa dan bangsanya.

Ia telah berjuang untuk mengejar cita-citanya yang luhur itu baik pada zaman Hindia Belanda, zaman pendudukan Jepang, maupun pada zaman kemerdekaan. Karena itu Pahlawan Nasional Dr. GSSJ. Ratulangi dapat juga disebut "Pahlawan Dalam Tiga Zaman".

Di dalam usahanya menyusun dan menyiapkan biografi Pahlawan Nasional Dr. GSSJ. Ratulangi ini kami telah banyak menerima bantuan yang sangat berharga baik dari instansi-instansi maupun perorangan. Di sini kami ingin menyatakan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. JP. Takaendengan, kepala Kanwil Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Utara;
2. Bapak H. Sumuar, sekretaris Kanwil Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Utara;

3. Bapak Drs. JP. Tooy, kepala Bidang Purbakala, Sejarah dan Permuseuman, Kanwil Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Utara beserta stafnya yang selalu mendampingi kami dalam usaha mengumpulkan data lapangan; dan
4. Saudara Drs. L.Th. Manus, Dosen Fakultas Sastra UNSRAT yang telah memberikan bahan-bahan penting, dan masih banyak lagi pribadi-pribadi maupun instansi yang tidak dapat kami sebutkan semuanya satu demi satu di sini. Kepada mereka itu tidak lupa kami ucapkan banyak terima kasih. Kepada para ahli dan cerdik pandai kami selalu mengharapkan kritik-kritik dan saran-saran yang bersifat membangun.

Akhirnya penyusun merasa akan sangat bahagia apabila uraian dalam buku ini dapat menghidupkan dan memelihara kenangan terhadap kisah penghidupan dan kehidupan almarhum Dr. GSSJ. Ratulangi yang penuh dengan nilai-nilai yang luhur yang pantas dijadikan suri teladan itu. Semoga demikianlah hendaknya.

Penyusun

BAB I MASA KANAK-KANAN

Sam yang merupakan kependekan dari Samuel adalah nama panggilan GSSJ. Ratulangi pada masa kanak-kanak. Samuel artinya yang tercinta. Tampaknya kedua orang tuanya memang sangat mengharapkan kehadiran putranya itu. Ia dilahirkan pada tanggal 5 Nopember 1890 di Tondano, daerah Minahasa. Sulawesi Utara. Lebih tepatnya di Desa Tungkuramber di tepi Danau Tondano. Ayahnya bernama Jozias Ratulangi, sedangkan ibunya Agustina Gerungan. Kedua-duanya keturunan orang yang terpendang di daerahnya.

Nama lengkap Sam Ratulangi yaitu Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi merupakan kombinasi dari nama kakeknya dari pihak ayah (Saul Ratulangi) dan pihak ibu (Jacob Gerungan) serta nama kecilnya sendiri yaitu Samuel. Jozias Ratulangi termasuk orang terpelajar yang memiliki pandangan jauh ke muka. Ia mempunyai kedudukan sebagai guru *Hoofden School* (setingkat SMP) di Tondano yang memiliki ijazah *Rijks Kweekschool Haarlem* dari Negeri Belanda pada tahun 1880.

Pada waktu itu masih jarang orang Indonesia yang memperoleh kesempatan untuk belajar ke luar negeri. Lebih-lebih yang berasal dari daerah yang terpencil seperti Tondano itu. Kedudukan ayah Sam Ratulangi sebagai guru di Tondano itu tidak meng-

halang-halangi usahanya untuk menambah ilmu pengetahuan. Ia sangat rajin membaca buku. Buku-buku itu dipesannya dari Jawa. Dengan cara ini orang tua Sam Ratulangi dapat memelihara dan menambah pengetahuannya. Kecintaan Jozias Ratulangi terhadap ilmu pengetahuan itu ternyata berbekas pada anak-anaknya. Sam Ratulangi selalu tekun dalam menghadapi pelajaran-pelajaran di sekolahnya. Demikian pula saudara-saudaranya yang lain.

Sam Ratulangi memiliki dua orang kakak perempuan dan seorang adik laki-laki. Akan tetapi adiknya itu telah meninggal ketika baru mencapai usia satu setengah tahun. Namanya Boeng Saul Jacob Samuel Ratulangi. Kakak perempuan Sam Ratulangi yang pertama ialah Wulan Kayes Rachel Wilhelmina Maria yang lahir pada tahun 1882. Ia merupakan wanita Indonesia pertama yang dapat merebut ijazah KE atau *Kleinambtenaar Examen* pada tahun 1898. Suaminya adalah AHD. Supit, hukum besar (camat) Tondano Touliau. Kini kedua-duanya sudah tiada lagi. Hanyak anaknya yang sekarang masih hidup yaitu AG. Supit. AG. Supitlah sekarang yang menunggui rumah pusaka peninggalan orang tua Dr. GSSJ. Ratulangi di Tondano. Kakak perempuannya yang kedua ialah Wulan Rachel Wilhelmina Morina yang lahir pada tahun 1885. Ia merupakan wanita Indonesia pertama yang berhasil memperoleh ijazah *Hulpacte* pada tahun 1912. Lama ia bekerja sebagai guru pemerintah. Pada tahun 1936 ia meninggal di Jawa sebelum sempat hidup berumah tangga. Jenazahnya dimakamkan di Tondano.

Sebagaimana orang-orang terkemuka lainnya di daerah Tondano, orang tua Sam Ratulangi tinggal di rumah keluarga yang besar. Rumah keluarga semacam itu terbuat dari kayu. Tiap generasi memperluas rumah itu sehingga semakin lama makin besar. Tidak hanya ayah dan ibu Sam Ratulangi beserta putra-putranya yang tinggal di rumah itu, melainkan juga keluarga-keluarga lain. Orang tua Sam Ratulangi mempunyai pembantu setia yang banyak sekali. Mereka beserta keluarganya juga

ikut tinggal di rumah keluarga itu. Inilah yang menyebabkan rumah keluarga semacam itu senantiasa diperluas. Sesungguhnya mereka itu bukan benar-benar pembantu. Banyak di antara mereka yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan orang tua Sam Ratulangi. Mereka tidak mengenal upah seperti majikan dengan buruh. Pembantu-pembantu itu merasa seperti tinggal dan bekerja di rumah orang tuanya sendiri. Mereka mengurus kebun, menggembalakan ternak, mengurus anak-anak dan lain-lain. Di rumah keluarga inilah Sam Ratulangi lahir dan dibesarkan. Ia bebas bergaul dengan pembantu-pembantu ayahnya yang banyak itu. Sam Ratulangi senang sekali mengikuti mereka ke kebun atau menggembalakan ternak di padang rumput. Dalam banyak hal ia selalu mengambil inisiatif, misalnya dalam perlombaan kejar-kejaran mengelilingi rumah, naik turun tangga dan lain-lain. Bakatnya sebagai calon pemimpin telah tampak pada waktu itu.

Di antara pembantu-pembantu orang tuanya yang banyak itu ada dua orang yang menarik perhatian Sam Ratulangi pada masa kanak-kanak. Mereka itu adalah Denan dan Tete Alo. Denan memegang peranan penting dalam keluarga Jozias Ratulangi. Ia diserahi tugas sebagai kepala rumah tangga dan penjaga keamanan. Denan memiliki ukuran badan yang besar, tinggi, serta kekuatan yang luar biasa. Ia sanggup membanting banteng muda hanya dengan kekuatan lengannya. Demikianlah cara yang sering dilakukan Denan apabila ia akan melakukan cap keluarga pada tanduk binatang-binatang ternak keluarga itu. Tetapi kekuatan Denan yang hebat itu hampir tak pernah dipergunakannya terhadap sesama manusia. Ia tidak suka berkelahi. Meskipun demikian ia tidak mau dipertandingkan orang. Ada sifat-sifat lain lagi yang juga menonjol pada diri Denan. Ia seorang pemberani, jujur dan penuh rasa tanggung jawab. Sifatnya yang demikian itulah yang menyebabkan orang tua Sam Ratulangi memberikan kepercayaan kepadanya. Tiap tugas yang dipercayakan selalu diselesaikannya dengan baik. Karena itu ia dipercaya untuk melakukan perundingan dengan tengkulak-teng-

kulak kopra, apabila tiba masanya kopra itu harus dijual. Denan pula yang diserahi mengurus segala keperluan, apabila keluarga itu hendak mengadakan pesta.

Pada suatu ketika seluruh keluarga Jozias Ratulangi melakukan perjalanan jauh. Tujuannya untuk menengok pohon kelapa dan pala milik keluarga. Kebun yang jaraknya 60 km dari rumah keluarga itu harus ditempuh oleh gerobak yang ditarik dengan sapi. Mereka terpaksa harus berangkat pada senja hari agar pada waktu fajar telah dapat mencapai tempat yang dituju. Dalam perjalanan semacam ini, Denan pula yang harus bertindak sebagai pemimpin perjalanan. Banyak hutan lebat yang harus dilalui. Tidak jarang pula mereka menemui kelompok-kelompok orang-orang yang tak dikenal. Apabila hal ini terjadi, tamillah Denan menemui orang-orang itu. Ia berdiri dengan bersilang di dadanya, tangan kanan yang disembunyikan diletakkannya dekat pegangan tangkai goloknya. Ia siap untuk menghadapi segala kemungkinan. Naluri mendorong Denan untuk menaruh kecurigaan kepada setiap orang yang belum dikenalnya. Dengan tenang, Denan menanyakan apakah tujuan orang-orang itu. Jika ternyata bahwa mereka itu orang baik-baik, Denan segera memberi laporan kepada orang tua Sam Ratulangi. Sikap Denan yang tenang dalam menghadapi bahaya semacam itu menunjukkan bahwa ia seorang pemberani. Denan selalu siap menerima segala akibat yang akan timbul, apabila ternyata ia berhadapan dengan gerombolan penjahat.

Sam Ratulangi yang ketika itu baru berusia lima tahun, memandang Denan sebagai orang yang agung. Di matanya, Denan adalah seorang pahlawan. Ia senang sekali berada di dekatnya. Dalam jiwanya timbul keinginan untuk memiliki sifat-sifat yang terpuji itu pula. Sifat berani, jujur dan suka menerima tanggung jawab sangat diperlukan orang yang ingin menjadi pemimpin.

Orang kedua yang menarik perhatian Sam Ratulangi pada masa kanak-kanaknya ialah Tete Alo. Tete Alo sudah berusia le-

bih dari 60 tahun. Orangnyanya kurus, kecil, tetapi masih sangat giat. Kepadanya tidak diberikan pekerjaan tertentu. Akan tetapi ia selalu melakukan pekerjaan apa saja yang dapat dilakukannya. Ia tidak perlu menunggu perintah. Anak-anak memanggil dia "Tete" yang berarti kakek; demikian pula Sam Ratulangi. Orang lain memanggilnya "ito" yang berarti paman. Ayah Sam Ratulangi pun mempergunakan nama panggilan ini, meskipun antara keduanya tidak ada hubungan keluarga. Ketika masih muda Tete Alo banyak melakukan perjalanan. Hal ini terbukti dengan banyaknya cerita yang diketahui tentang daerah-daerah lain. Ia sering berceritera tentang daerah Gorontalo dan Bugis yang letaknya jauh dari Minahasa. Ceritera-ceritera semacam ini menggugah Sam Ratulangi untuk menuntut ilmu pengetahuan di luar lingkungan daerahnya sendiri. Tete Alo telah membebani dirinya untuk mengasuh anak-anak, terutama ketika orang tua Sam Ratulangi sedang bepergian jauh. Kadang-kadang sampai berhari-hari Sam Ratulangi ditinggalkan orang tuanya. Pada saat-saat demikian anak-anak berkumpul mengelilingi Tete Alo. Mereka ingin mendengar cerita-cerita dari orang tua itu. Dari Tete Alo inilah Sam Ratulangi mendengarkan dongeng-dongeng kuno Minahasa. Teta Alo pandai menggambarkan kejadian-kejadian dan silsilah-silsilah itu demikian hebatnya, sehingga anak-anak itu duduk terpaku. Cerita-cerita itu dikisahkannya dalam bentuk syair dan lagu.

Teta Alo menjadi seorang penyair dan penyanyi berkat karunia Tuhan. Ia tidak pernah mendapat pelajaran dalam kepanдайannya itu. Akan tetapi pilihan kata-kata serta iramanya dalam syair dan lagu yang digubahnya sambil bercerita sangat memikat. Sam Ratulangi sangat terkesan pada lagu-lagu dan syair Tete Alo. Dari kisah-kisah yang dinyanyikan Tete Alo itu, Sam Ratulangi dapat mengetahui kehidupan nenek moyang bangsanya. Dari kisah dan syair itu ia mengenal pejuang-pejuang Minahasa pada masa silam. Ia terharu mendengar semangat pejuang-pejuang bangsanya pada masa silam. Sam Ratulangi mengagumi cara mereka berperang menentang setiap tindakan sewenang-wenang dan bagaimana mereka seringkali harus menghadapi ber-

bagai kesulitan yang membahayakan nyawa mereka. Dari Tete Alo ia belajar menyanyikan lagu-lagu perang yang sering dinyanyikan oleh kaum pria pada zaman itu. Dengan demikian lagu-lagu dan syair Tete Alo telah mengisi jiwa Sam Ratulangi dengan semangat kepahlawanan rakyat Minahasa.

Denan dan Tete Alo tidak mempunyai hubungan keluarga dengan ayah Sam Ratulangi. Kedua-duanya orang biasa, akan tetapi baik Denan maupun Tete Alo besar pengaruhnya bagi seorang anak yang sedang tumbuh. Kedua-duanya telah ikut membentuk kepribadian Sam Ratulangi.

Keinginan dan keberanian Sam Ratulangi untuk mencoba segala sesuatu telah dimilikinya sejak kecil. Pada usia lima tahun ibunya pernah menceritakan padanya tentang malaikat. Diceritakannya bahwa malaikat-malaikat itu sangat senang kepada anak-anak yang manis, jujur dan rajin. Sam Ratulangi bertanya :

"Malaikat itu seperti apa bu ?". Sambil menunjukkan gambar malaikat yang tergantung pada dinding rumahnya, ibunya mengatakan, "Itulah dia gambar malaikat. Ia memiliki sayap, karena itu ia dapat terbang". Setelah memperhatikan gambar malaikat itu dengan sungguh-sungguh, timbul keinginan Sam Ratulangi untuk mencoba terbang seperti apa yang dilihatnya dalam gambar itu. Diambilnya sebuah taplak meja, diletakkannya pada punggung dan kedua lengannya dan terus meloncat dari jendela yang cukup tingginya. Akibatnya terpaksa ia harus dirawat di rumah sakit.

BAB II MASA BERSEKOLAH

Di Tondano terdapat sekolah dasar Belanda namanya *Europesche Lagere School* (ELS) Pada usia enam tahun Sam Ratulangi dimasukkan ke sekolah itu. Ia senang dengan semua gurunya, akan tetapi ia kurang senang dengan sekolahnya. Karena itu di luar jam sekolah ia lebih senang membantu kawan-kawannya di kebun atau ikut menggembalakan kuda dan sapi di padang-padang rumput. Walaupun demikian ia tidak pernah ketinggalan pelajaran di sekolah. Kepala sekolahnya mengajarkan bahasa Belanda dengan sungguh-sungguh, sehingga akhirnya Sam Ratulangi lebih mahir berbahasa Belanda dari pada kebanyakan orang-orang Belanda sendiri.

Setelah pandai membaca, Sam Ratulangi sering membaca buku-buku ayahnya. Kecerdasan otaknya mendorong Sam Ratulangi untuk menambah pengetahuan di luar pelajaran yang telah diberikan di sekolahnya. Karena itu ia mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dari pada kawan-kawannya. Akibatnya Sam Ratulangi sering menjadi tempat bertanya bagi teman-temannya.

Sejak umur sepuluh tahun Sam Ratulangi sudah gemar sekali mengendarai kuda. Ketika itu ia terpaksa mempergunakan kursi atau batu besar apabila hendak naik ke atas punggung kudanya. Ia memilih kuda yang berumur tiga tahun untuk latihan. Untuk menambah kemahirannya mengendarai kuda, pada usia

13 tahun Sam Ratulangi banyak membaca buku tentang orang Indian dan koboi-koboi yang terkenal kepandaiannya mengendarai kuda. Dengan mudah Sam Ratulangi dapat menguasai segala kepandaian mereka itu.

Sam Ratulangi tidak mengerti mengapa pengarang-pengarang Barat seperti Karl May dan Gustav sangat mengagumi kepandaian orang-orang Indian mengendarai kuda tanpa pelana. Pada hal bagi Sam Ratulangi yang telah biasa mengendarai kuda tanpa pelana, mempergunakan pelana justru merepotkan. Kalau tali pelana lepas ketika kuda sedang lari, pengendaranya pasti akan jatuh.

Peristiwa semacam itu pernah dialaminya sendiri. Ia terjatuh ketika sedang mencoba kecepatan kuda Sandelwood, ayahnya. Akibatnya ia terpaksa harus berbaring di tempat tidur satu minggu lamanya. Sejak itu ia lebih suka naik kuda tanpa pelana. Pada usia 13 tahun itu kepandaian Sam Ratulangi mengendarai kuda tidak kalah dengan orang-orang Indian dan koboi-koboi Amerika.

Kehidupannya yang bebas di antara kuda dan banteng muda itu segera berakhir. Sam Ratulangi berhasil menamatkan Sekolah Dasar Belanda dengan nilai-nilai yang tinggi. Karenanya dengan mudah ia dapat diterima masuk ke *Hoofdenschool* di Tondano. *Hoofdenschool* yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama itu oleh masyarakat Minahasa disebut "Sekolah Raja", karena hanya keturunan kepala-kepala daerah dan kaum bangsawan yang dapat diterima di sekolah itu. Jumlah murid yang dapat diterima dibatasi, paling banyak hanya 40 orang. Karena itu tidak semua anak yang berhak dan berminat memasuki sekolah ini dapat diterima. Mereka harus lulus ujian saringan lebih dahulu.

Ketika belajar di *Hoofdenschool* itu Sam Ratulangi tinggal di rumah bibinya. Bibinya mempunyai watak yang keras. Di rumah ini Sam Ratulangi diharuskan berkelakuan seperti tuan-tuan dan pergaulannya dibatasi. Kalau bepergian harus bersepatu dan berpakaian putih yang dikanji keras-keras. Tiap sore diharuskan tidur, meskipun tidak mengantuk.

Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan bibinya ini dirasakan amat berat. Pergaulannya yang bebas dengan pembantu-pembantu ayahnya dahulu telah menumbuhkan jiwa demokrasi pada dirinya. Sam Ratulangi tidak pernah membedakan orang. Ia merasa telah menerima banyak pelajaran dari pembantu-pembantu ayahnya. Sam Ratulangi percaya bahwa ia akan dapat mengambil pelajaran atau manfaat dari siapa pun. Juga dari orang-orang yang sering dipandang rendah.

Meskipun demikian ia tidak ingin menyinggung perasaan bibinya. Ia berusaha sedapat-dapatnya untuk menggembirakan keluarga itu. Sam Ratulangi ternyata mampu menekan perasaannya, karena ia ingin belajar dengan tenang.

Mula-mula Sam Ratulangi senang mengikuti pelajaran di sekolah itu. Akan tetapi ia segera mengetahui bahwa tidak banyak pengetahuan yang dapat diharapkan dari *Hoofdenschool* Tondano itu. Mutu sekolah itu sangat rendah menurut penilaiannya. Karena itu perhatiannya menjadi berkurang. Banyak pelajaran *Hoofdenschool* yang sudah diketahuinya dari pelajaran sekolahnya yang lalu, dan juga dari buku-buku ayahnya.

Perhatian Sam Ratulangi mulai tertarik ke pulau Jawa. Ia tertarik untuk menuntut pelajaran di Jawa, karena salah seorang saudara sepupunya ada yang belajar di sana. Saudaranya itu belajar di *Indische Artsenschool* (Sekolah Dokter) di Jakarta. Pada waktu itu sekolah tersebut masih bernama Sekolah Dokter Jawa. Perintis-perintis kemerdekaan kita seperti Dr. Wahidin Sudirohusodo, Dr. Cipto Mangunkusumo dan lain-lainnya pernah belajar di sekolah ini.

Sam Ratulangi sering mengadakan hubungan surat menyurat dengan saudara sepupunya yang berada di Jakarta itu. Dari saudaranya ini ia mendapat gambaran yang menarik tentang kehidupan di Sekolah Dokter Jawa itu. Timbullah keinginan dalam hatinya untuk mengikuti jejak saudara sepupunya itu. Ia ingin sekali belajar di pulau Jawa.

Dengan tidak disangka-sangkanya keluar pengumuman dari Kepala Sekolah *Hoofdenschool* yang menyatakan bahwa Sekolah Dokter Jawa akan memberikan beasiswa kepada tiga orang

murid *Hoofdenschool* yang berbakat. Kepada mereka yang berminat dianjurkan untuk segera mendaftarkan diri guna mengikuti ujian saringan.

Sam Ratulangi yang memang telah menunggu-nunggu kesempatan semacam itu segera mendaftarkan diri. Kehendaknya terakbul. Ia termasuk di antara murid-murid yang lulus dan akan segera dikirim ke Jawa. Kepala Sekolah memberikan sepucuk surat kepada Sam Ratulangi untuk disampaikan kepada ayahnya. Ayahnya diminta untuk mempersiapkan keberangkatan ke Jawa.

Ketika itu barulah Sam Ratulangi teringat bahwa belum pernah memberitahukan keinginannya belajar ke Jawa itu kepada orang tuanya. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi, andaikata ayahnya menghalang-halangi kehendaknya itu, karena Jawa menurut ukuran pada waktu itu sangat jauh. Tidak tiap tahun ia dapat mengunjungi orang tuanya di Minahasa.

Untunglah ayahnya seorang yang berpengetahuan luas dan berpandangan jauh. Walaupun dirasakan berat, karena terpaksa harus berpisah, ia dapat menyetujui kehendak anaknya itu. Ayahnya dapat membayangkan apa yang akan terjadi andaikata permintaan puteranya itu ditolak. Sam Ratulangi akan menjadi orang yang tidak merasa puas. Di kemudian hari ia akan menjadi seorang yang senantiasa membebaskan tanggung jawab penghidupannya kepada orang tuanya. Ia tidak akan pernah menjadi dewasa.

"Sekarang pergilah engkau! Akan tetapi janganlah kembali dengan kopor kosong," demikian pesan ayahnya.

Sam Ratulangi mengerti apa yang dimaksud ayahnya itu. Ia mengerti pula bahwa sejak itu nasibnya berada di tangannya sendiri. Dalam waktu singkat ia merasa bahwa dirinya sudah menjadi dewasa.

Semangat perjuangan angkatan-angkatan yang silam tumbuh kembali pada jiwa Sam Ratulangi. Ia percaya bahwa apabila

ia terus dikaruniai kesehatan, apa yang dikehendaki ayahnya itu akan terlaksana.

Hari keberangkatan Sam Ratulangi ke pulau Jawa makin dekat. Banyak orang yang datang ke rumahnya untuk memberikan kata perpisahan. Guru-guru sekolahnya dahulu juga datang. Mereka menyatakan ikut bergembira dan mengucapkan selamat jalan.

Kedua kakak perempuannya merasa senang mempunyai adik yang akan belajar di Jawa. Tetapi ibunya belum dapat menghilangkan kesedihannya. Ia sering menangis. Ibunya tidak sampai hati berpisah bertahun-tahun dengan puteranya. Ia tidak dapat mengharapkan Sam Ratulangi dapat pulang ke kampungnya setiap ada liburan. Jawa menurut ukuran pada waktu itu memang sangat jauh.

Sebenarnya apa yang dirasakan ibunya itu, juga dirasakan oleh ayahnya. Sam Ratulangi merupakan anak laki-laki satu-satunya yang masih hidup dari keluarga itu. Akan tetapi ayahnya lekas dapat menekan perasaannya yang semacam itu. Ia mempunyai pandangan yang jauh dan pertimbangan yang tepat.

Pada tahun 1904 Sam Ratulangi meninggalkan tanah Minahasa dengan menumpang kapal KPM. Pada waktu itu ia berusia 14 tahun. Ia meninggalkan tanah Minahasa dengan tujuan yang pasti. Dalam hatinya ia berkata.

"Saya akan belajar sungguh-sungguh. Dokter Jawa yang sudah tua di Tondano itu akan saya gantikan tugasnya."

Demikianlah niat dan angan-angan Sam Ratulangi ketika ia untuk pertama kalinya meninggalkan kampung halamannya. Perpisahan Sam Ratulangi dengan ayahnya pada tahun 1904 itu ternyata untuk selama-lamanya, karena tidak lama sesudah keberangkatannya ke Jawa itu, ayahnya meninggal.

Tahun 1904, ketika Sam Ratulangi menginjakkan kakinya di pulau Jawa itu merupakan saat yang penting bagi bangsa-bangsa Asia. Pada tahun itu dimulai peperangan antara negara

raksasa Barat, Rusia melawan Jepang sebuah negara Asia. Peperangan tersebut berakhir pada tahun 1905 dengan kemenangan gilang gemilang di pihak Jepang.

Kemenangan Jepang atas Rusia itu telah membuka mata seluruh bangsa Asia. Mereka menjadi sadar akan kemampuan dirinya. Mereka menyadari bahwa bangsa Eropa yang telah berabad-abad menguasai negara-negara Asia ternyata bukan bangsa yang tidak dapat dikalahkan. Di Indonesia terlihat tanda-tanda akan lahirnya pergerakan nasional yang teratur. R.A. Kartini, Wahidin Sudirohusodo, Haji Samanhudi dan yang lain-lain adalah tokoh-tokoh yang dilahirkan untuk membangun bangsanya.

Sam Ratulangi yang pada waktu itu berusia 14 tahun tidak dapat menduga bahwa 20 tahun lagi ia akan ikut memegang peranan penting dalam pergerakan nasional. Tetapi orang yang mengenal dirinya dari dekat tidak akan tercengang melihat perkembangan semacam itu. Dasar-dasar untuk menerima tanggung jawab sebagai pemimpin bangsa, sudah tertanam sejak masa kanak-kanaknya.

Di Jakarta Sam Ratulangi tidak jadi masuk Sekolah Dokter Jawa. Ia telah mengenal sendiri keadaan sekolah tersebut yang ternyata tidak sama dengan apa yang telah diceritakan saudaranya melalui surat menyurat dahulu. Saudaranya telah melebih-lebihkan keadaan sebenarnya. Sam Ratulangi merasa bahwa dirinya tidak cocok untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Dokter Jawa itu.

Ia merasa lebih berbakat untuk mengikuti pendidikan teknik. Ia masuk sekolah teknik *Koningin Wilhelmina School* (KWA) yang juga terdapat di Jakarta. Sam Ratulangi memilih jurusan mesin di sekolah itu. Pelajaran di KWS benar-benar menarik perhatiannya. Dengan tekun ia belajar di sekolah itu sehingga dalam waktu empat tahun (1904–1908) Sam Ratulangi telah berhasil menggondol ijazah sekolah teknik tersebut dengan nilai-nilai yang sangat tinggi. Sesudah tamat dari KWS Sam Ratulangi tidak terus pulang ke Minahasa. Dengan ijazah sekolah

teknik yang dimilikinya ia mulai bekerja. Tempat bekerjanya tidak di Minahasa melainkan di daerah Priangan Selatan. Ia bekerja di bagian teknik mesin pada pembangunan kereta api yang wilayah kerjanya meliputi Bandung, Maos sampai ke Cilacap.

Mula-mula Sam Ratulangi merasa gembira bekerja di tempat itu, karena Priangan Selatan merupakan daerah yang indah di Jawa Barat. Lagi pula bagian yang harus dikerjakannya sesuai dengan keahlian yang telah diperolehnya dalam pendidikan.

Akan tetapi kegembiraan yang dirasakannya itu tidak berlangsung lama. Sam Ratulangi segera merasakan adanya perlakuan yang tidak adil dari jawatannya. Ia sebagai orang Indonesia asli menerima gaji yang lebih rendah dari pada kawan-kawan sekolahnya yang termasuk golongan Indo-Belanda. Kawan-kawannya mendapat tempat penginapan di hotel, Sam Ratulangi harus menginap di kampung.

Perlakuan Pemerintah yang semacam itu menyebabkan Sam Ratulangi harus selalu berkorban perasaan, sehingga ia jatuh sakit. Sam Ratulangi mendapat serangan malaria tropika yang hebat.

Dalam keadaan yang menyedihkan ini Sam Ratulangi berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia bertekad untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Ia harus memperoleh ilmu yang lebih banyak dari pada orang-orang Belanda. Setidak-tidaknya sama dengan mereka, karena menurut pendapatnya, hanya dengan jalan inilah derajat dirinya akan terangkat. Perasaan nasionalismenya mulai tumbuh sejak saat itu.

Sam Ratulangi ingin lekas-lekas melaksanakan niatnya itu. Ia segera menempuh pendidikan *Lager Onderwijs* (LO) dan *Middebare Acte* dalam ilmu pasti dan ilmu pendidikan.

BAB III DI EROPA

Sebenarnya bagi Sam Ratulangi tidak ada kesukaran sedikit pun ketika menyelesaikan pendidikan sekolah menengah itu, akan tetapi pada tahun 1911 ia mendapat berita dari Tondano yang menyatakan bahwa ibunya sakit keras, sehingga ia harus segera pulang ke kampung. Di Tondano ia masih sempat berbicara dengan ibunya, meskipun hanya sebentar. Pada tanggal 19 November 1911 ibu yang sangat disayanginya meninggal.

Keinginannya yang keras untuk menuntut ilmu menyebabkan ia tidak lama tinggal di kampung. Warisan yang ditinggalkan orang tuanya dibagi-bagi dengan kedua saudara perempuannya. Bagiannya dijual, dan dengan hasil penjualan itu Sam Ratulangi berangkat ke Eropa untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuannya.

Sam Ratulangi berangkat ke Negeri Belanda langsung dari Minahasa bersama-sama dengan keluarga C Van De Roest pemilik percetakan C Van De Roest di Menado, yang pada waktu itu akan pulang ke negerinya. Keberangkatan Sam Ratulangi itu bersamaan waktunya dengan Samsi, TG. Mulia, Gunawan Mangunkusumo, W. Laoh dan Samud yang juga ingin menuntut ilmu di negeri Belanda.

Pada permulaan tahun 1912 Sam Ratulangi tiba di Amsterdam. Di sana ia segera meneruskan cita-citanya untuk memper-

oleh ijazah guru menengah yang telah dituntutnya di Jawa dahulu. Pada awal tahun 1913 Sam Ratulangi telah berhasil menggondol ijazah, yaitu ijazah guru "*Middelbare Acte en Paedagogiek*" atau ijazah untuk mengajar ilmu pasti di sekolah menengah.

Setelah itu Sam Ratulangi mendaftarkan diri sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Pasti di *Vrije Universiteit Amsterdam*. Dua tahun sesudah mengikuti kuliah pada perguruan tinggi itu (1913–1915) ia ingin menempuh ujian. Akan tetapi permintaannya itu ditolak karena ia tidak memiliki ijazah HBS maupun AMS yaitu ijazah Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas, yang dijadikan salah satu syarat untuk dapat menempuh ujian pada perguruan tinggi itu.

Karena kegagalannya itu Sam Ratulangi menemui Mr. Abendanon, seorang Belanda yang terkenal sebagai "Sahabat Hinda" untuk meminta nasehat. (Hindia atau Hindia Belanda adalah sebutan yang dipakai untuk Tanah Air Kita pada waktu itu).

Mr. Abendanon menasehatkan agar Sam Ratulangi mendaftarkan saja ke Universitas Zurich. Di sana Mr. Abendanon mempunyai kenalan yang baik. Dengan membawa surat dari padanya Sam Ratulangi pasti akan mendapat pelayanan yang memuaskan. Mr. Abendanon percaya bahwa di Universitas Zurich, Sam Ratulangi pasti akan dapat mencapai cita-citanya.

Nasehat Mr. Abendanon tersebut dilaksanakan. Pada tahun 1915 Sam Ratulangi diterima sebagai mahasiswa biasa di Universitas Zurich. Baginya tidak ada kesulitan sedikit pun dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi itu. Dalam waktu empat tahun, pada tahun 1919 ia telah berhasil memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pasti dan Ilmu Alam dari Universitas Zurich. Sejak itu gelar dan nama lengkapnya menjadi Doktor Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi (Dr. GSSJ. Ratulangi atau Doktor Sam Ratulangi).

Ketika menjadi mahasiswa di Eropa perhatian Sam Ratulangi tidak hanya terbatas pada pelajaran di perguruan tinggi. Ia

tidak suka membatasi dirinya pada teori belaka. Sam Ratulangi terjun benar-benar dalam praktek pergaulan yang hidup. Ia banyak menulis artikel di surat kabar dan majalah-majalah seperti: *Koloniale Tijdschrift*, *De Stuw*, *Onze Kolonien*, *Indische Gids* dan lain-lain. Sam Ratulangi menjadi pembantu tetap harian *Rotterdamsche Handelsblad*, salah satu surat kabar yang berpengaruh di negeri Belanda pada waktu itu. Honorarium yang diperoleh dari karangan-karangannya itu dipergunakannya untuk membayar uang kuliah, membeli buku-buku dan keperluan lainnya.

Sam Ratulangi, juga giat dalam pergerakan mahasiswa. Ia kenal baik dengan Drs. Sosrokartono, kakak RA. Kartini yang ketika itu juga menjadi mahasiswa di Negeri Belanda. Ia juga sering bertemu dengan tiga serangkai pemimpin *Indische Partij*, Suwardi Suryaningrat, Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker yang pada bulan September 1913 dibuang ke negeri Belanda. Di Negeri Belanda Sam Ratulangi aktif menjadi anggota *Indische Vereniging* (Perhimpunan Hindia).

Indische Vereniging yang telah berdiri sejak tahun 1908 itu merupakan perkumpulan mahasiswa Indonesia yang belajar di Negeri Belanda. Organisasi ini mula-mula tidak mempunyai tujuan politik. Tujuannya hanya ingin memenuhi kebutuhan bersama orang-orang Indonesia yang berada di Negeri Belanda. Tetapi kemudian namanya diubah menjadi Perhimpunan Indonesia (P I) yang bertujuan untuk mencapai Indonesia merdeka.

Pengaruh P I terhadap perkembangan di Tanah Air amat besar. Baik terhadap kehidupan kepartaian maupun terhadap lahirnya Sumpah Pemuda. Majalah *Hindia Putra* yang kemudian diubah namanya menjadi Indonesia Merdeka terbitan P I, banyak dibaca pemuda-pemuda kita waktu itu. Anggota-anggota P I yang kembali ke Tanah Air kebanyakan langsung terjun ke dalam pergerakan nasional. Pendiri-pendiri PNI, partai yang sangat berpengaruh pada masa penjajahan, sebagian besar terdiri dari orang-orang bekas anggota P I.

Sam Ratulangi pernah memimpin perkumpulan ini. Pada tahun 1914 ia dipilih sebagai ketua *Indische Vereniging*. Ia memimpin perkumpulan ini sampai tahun 1915. Banyak kegiatan yang dilakukan *Indische Vereniging* pada masa Sam Ratulangi memimpin perkumpulan itu. Misalnya mengadakan ceramah-ceramah dengan mengundang tokoh-tokoh penting seperti Mr. Van Deventer, Prof. Steinmetz, Mr. Fokker, Mr. Abendanon dan lain-lain.

Agar dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan, pandangan, pemikiran dan cita-cita Sam Ratulangi ketika ia masih menjadi mahasiswa perlu kiranya di bawah ini kami cantumkan terjemahan dari pidato yang diucapkannya ketika ia menerima jabatan sebagai Ketua *Indische Vereniging* pada tahun 1914. Berkata Sam Ratulangi :

"Sebagaimana biasa, dalam memangku jabatan sebagai ketua baru, seharusnya kami tidak hanya menjanjikan rencana kerja, tetapi juga pendapat dari pengurus baru dalam soal-soal pokok atau dengan kata lain menentukan kebijaksanaan pengurus.

Oleh karena pengurus lama berpendapat bahwa dalam soal-soal yang tidak langsung bersangkutan dengan *Indische Vereniging* pengurus tidak perlu menentukan sikap, menyebabkan kami harus mencari soal-soal yang penting itu untuk difikirkan. Contoh yang tepat ialah jawaban atas pertanyaan, mengapa pengurus mengurangi kebebasan para anggota untuk memilih warna atau aliran partai politik yang tumbuh di negeri kita pada waktu itu. Pengurus tidak setuju dengan kebebasan para anggota untuk memilih aliran politik itu dengan alasan yang akan diuraikan nanti.

Kami akan tidak jujur jika tidak menceritakan secara singkat pendapat pengurus baru. Kami sangat heran atas pemilihan ketua, karena dalam alasan pribadi pada tahun terakhir kami telah mengundurkan diri dari kegiatan perkumpulan. Oleh bermacam-macam sebab akhirnya kami menerima keputusan pemilihan. Pengurus lama tidak menganggap perlu mengadakan pemilihan baru karena calon-calon lainnya telah mengundurkan diri, meskipun saya tidak mendapatkan kelebihan suara yang mutlak.

Pada pembentukan pengurus baru kami mengalami kesulitan, karena banyak anggota yang tidak kami kenal. Tetapi dengan bantuan Saudara Sarenget akhirnya pengurus dapat dibentuk.

Jika ketua pengurus lama dalam rencana kerja *Indische Vereniging* tahun 1913—1914 mengatakan bahwa tahun itu akan mengalami kesukaran-kesukaran, maka ucapan itu dapat kami ulangi. Akan tetapi kesukaran baru muncul apabila kesukaran lama telah diatasi. Jika kita membaca laporan rapat yang membicarakan soal-soal politik, kami melihat adanya perbedaan pendapat antara para anggota. Hal itu jika diteruskan akan mengakibatkan terjadinya perpecahan di dalam perkumpulan dan akhirnya *Indische Vereniging* menjadi lemah. Alasan-alasannya menurut kami tidak perlu dicari jauh-jauh, yaitu *enthousiasme* untuk suatu tujuan suci, *temperament* dan kekurangan pengalaman hidup di antara kami. Seorang pegawai tinggi Belanda pernah berkata, "Saya tidak mau bertanggung jawab atas ucapan yang pernah saya ucapkan 20 tahun yang lalu." Memang pengalaman di dalam 20 tahun akan bertambah dan berubah, dan semua orang akan mengalami bahwa pendapatnya mengenai sesuatu soal akan berubah dalam waktu satu atau dua tahun. Hal itu bukan suatu pendirian yang tidak konsekwen, akan tetapi suatu hal yang umum bahwa pada umur seperti kita ini banyak soal-soal datang dan minta penyelesaian dengan segera. Jika kita telah berpengalaman melihat persoalan-persoalan dari segala sudut, maka pemecahannya tidak lagi akan memuaskan kita, dan biasanya mendapatkan penyelesaian yang berlainan.

Ikut bicaranya *Indische Vereniging* dalam soal-soal politik kami anggap masih terlalu pagi. Terserah pendapat orang lain. Ini tergantung mana yang lebih kita utamakan. Sukses yang masih kita ragukan dengan persetujuan kita atau persatuan di antara kita. Untuk pendapat kami yang terackhirlah yang penting, dan ini harus kita jaga keutuhannya. Marilah kita di Holland ini bersatu untuk menghadapi kewajiban kita di Indonesia kelak, marilah kita bersatu, jika kita masing-masing nanti harus memenuhi kewajiban terhadap Tanah Air. Marilah kita menganggap ini suatu tugas suci bahwa kita mempunyai satu fikiran mengenai hari kemudian Indonesia di mana kita semua harus mengambil bagian. Perbedaan pendapat di antara kita tentunya tidak mungkin kita hindarkan, tetapi tujuan kita sama yaitu mem-

pertinggi derajat Indonesia. Kita masing-masing menjadi pejuang untuk mencapai tujuan kita itu.

Indonesia dan rakyatnya berhak atas kemampuan kita. Karena kita mendapatkan keuntungan dari saudara-saudara kita yang tinggal di Indonesia, maka rakyat Indonesia harus mendapat kenikmatan dari pengetahuan yang dapat kita kumpulkan di sini.

Barangkali kalian akan bertanya mengapa kita lebih terikat dari pada anak-anak Belanda yang boleh memikirkan atau tidak keadaan rakyatnya. Jawabannya ialah bahwa Holland lebih banyak memiliki cendekiawan dari pada negara lain. Sedangkan di Indonesia kaum cendekiawan masih sangat sedikit.

Dalam hal ini kita dapat mencontoh orang-orang Jepang. Dalam puluhan tahun yang akhir ini beratus-ratus orang Jepang menyebar ke sekolah-sekolah tinggi di Eropa. Mereka semua dijiwai pikiran yang agung, yaitu mengumpulkan ilmu pengetahuan Barat untuk ditanamkan di Tanah Airnya. Sehingga di sana tumbuh suatu golongan intelektual lepas dari Eropa. Seorang idealis Jepang telah mengkhayalkan hari di mana Jepang menunjukkan keunggulannya terhadap Eropa dalam pengetahuan alam.

Tentang terlaksananya atau tidak kemungkinan itu tidak menjadi persoalan, akan tetapi contoh dalam sejarah ada. Astronomi, pengetahuan yang tertua di dunia oleh bangsa Arab telah dibawa ke Bagdad, dan dari situ ke Spanyol. Pada zaman *Renaissance* ilmu pengetahuan dipelajari orang-orang Eropa seperti Tycho Brache, Kepler, Copernicus dan Galilei. Sampai sekarang astronomi seakan-akan milik bangsa Barat. Demikian cita-cita Jepang.

Kita tidak perlu menginginkan hal yang setinggi itu, akan tetapi kita dapat mencita-citakan adanya suatu *cultuur* yang merdeka di negara kita. Untuk ini kita dapat bekerja sama, mulai sekarang juga, dengan cara hidup yang seksama dan memahami kewajiban hidup kita di sini adalah wajar.

Sejarah telah menunjukkan bahwa kebudayaan dan pengetahuan dapat mencapai hasil yang tinggi jika keadaan ekonomi rakyat telah tinggi. Kita dapat melihat di mana-mana bahwa jatuhnya ekonomi suatu bangsa menyebabkan kemunduran kebudayaan. Untuk meningkatkan derajat ekonomi rakyat, kita perlu mengadakan kerjasama

ma, karena pengetahuan dan keahlian kita masing-masing tidak sama. Umpamanya seorang guru harus mendidik rakyat, seorang ahli pertanian harus mendidik petani-petani untuk meningkatkan penghasilan, ahli hukum menjaga supaya hukum-hukum terpelihara sampai ke desa-desa dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan sejauh itu harus ada kesabaran dan pengorbanan dari kita. Kita ini meskipun jumlahnya sedikit dapat memberi bantuan kepada pekerjaan yang agung yaitu membuat Indonesia makmur dan lepas dari kegelapan. Saudara-saudara, jika *Indische Vereniging* telah membuat kita sanggup berkorban, maka pekerjaan kita yang terbesar dan terbaik telah terlaksana. Kita tidak menghendaki lebih dari itu.

Dengan menjauhkan *Indische Vereniging* dari soal-soal politik tidak berarti kita membuat *Indische Vereniging* suatu perkumpulan yang *gezellig* (berkesan senang-senang), dengan mengabaikan aspirasi-aspirasi anggotanya. Kita harus memperhatikan keinginan-keinginan Tanah Air. Perubahan yang membawa rakyat Indonesia dari keadaan statis ke dalam keadaan baru di mana anggota-anggotanya sadar akan keadaan masyarakatnya. Kita harus mencoba membahas semua kejadian. Akan tetapi dengan sekuat tenaga perkumpulan akan kita jauhkan dari pertengkaran-pertengkaran sebagai akibat meletusnya idea-idea baru. Dengan demikian *Indische Vereniging* akan merupakan sebuah *studie-club* yang lebih sesuai dengan para anggotanya dan sesuai pula dengan cita-cita pembentukannya.

Pengurus akan mengadakan hubungan dengan perkumpulan-perkumpulan yang ada di Indonesia seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, *Ambon Studie Club*, perkumpulan "Juliana di Minahasa", perkumpulan "*de Minahasser*" dan sebagainya agar kita dapat mengadakan tukar pikiran dengan mereka sehingga kita dapat mengetahui cita-citanya. Pengurus juga berpendapat bahwa penting untuk mendedarkan suara-suara masyarakat Indonesia di luar organisasi. Untuk ini akan diminta bantuan dari majalah Darmo Kondo, Utusan Hindia, Khabar Perniagaan dan lain-lain. Tentang majalah Indonesia yang akan kita terima, oleh pengurus pusat akan diteruskan ke cabang-cabang. Selanjutnya cabanglah yang akan mendedarkan kepada anggota-anggotanya.

Untuk menambah pengetahuan kita, pengurus telah menerima kesanggupan Mr. Van Deventer, Prof. Steinmetz, Dr. Fokker dan Dr.

Aletta Jacob untuk mengadakan ceramah di hadapan anggota-anggota *Indische Vereniging*."

Demikianlah antara lain pidato Sam Ratulangi sebagai Ketua *Indische Vereniging* pada tahun 1914. Dari isi pidatonya itu kita mengetahui betapa besarnya hasrat Sam Ratulangi untuk menumbuhkan dan memelihara semangat persatuan dan kesatuan di antara anggota-anggota perkumpulannya itu. Ia ingin menyadarkan kepada mereka terhadap tugasnya sebagai mahasiswa Indonesia dan kewajiban moral harus ditunaikannya apabila mereka kelak kembali ke Tanah Air, yaitu membuat Indonesia makmur dan lepas dari kegelapan.

Pada tahun 1915 Sam Ratulangi meletakkan jabatannya sebagai ketua *Indische Vereniging*, karena ia akan mengikuti pelajaran ke Universitas Zurich.

Masa Sam Ratulangi menuntut ilmu di Universitas Zurich (1915—1919) adalah masa berkecamuknya Perang Dunia Pertama. Peperangan yang dahsyat itu ternyata tidak mempengaruhi tekadnya untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Dalam waktu singkat ia berhasil memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Pasti dan Ilmu Alam.

Di negara Swiss ini pun Sam Ratulangi bergerak dalam organisasi mahasiswa. Pergaulannya yang luas dan kecakapannya berorganisasi menyebabkan ia terpilih sebagai ketua "*Association d'Etudiant Asiatiques*" (Gabungan Mahasiswa yang berasal dari negeri-negeri Asia).

Anggota-anggota organisasi ini ada yang berasal dari Korea, Jepang, India, Indonesia dan beberapa negara Asia lainnya. Di antara mereka itu terdapat mahasiswa Jawaharlal Nehru dari India dan Tojo dari Jepang. Kedua mahasiswa itu ternyata di kemudian hari memegang peranan penting dalam percaturan politik dunia. Jawaharlal Nehru adalah Perdana Menteri Republik India yang pertama sedangkan Tojo adalah Perdana Menteri Kerajaan Jepang pada masa Perang Dunia Kedua.

Pada tahun 1918 Perang Dunia Pertama berakhir, kemudian diselenggarakan konferensi perdamaian antara negara-negara yang terlibat dalam peperangan. Di tempat ini Sam Ratulangi berjumpa dengan Drs. Sosrokartono, kakaknya RA. Kartini. Drs. Sosrokartono adalah seorang sarjana sastra yang telah lama dikenalnya. Sam Ratulangi dan Sosrokartono hadir dalam konferensi ini sebagai wartawan yang mewakili surat kabarnya masing-masing.

Dalam suatu pertemuan antara wartawan-wartawan dari berbagai negara diadakan suatu pertarungan, siapa di antara mereka yang banyak menguasai bahasa Barat. Pada waktu itu banyak wartawan asing yang menduga bahwa Sam Ratulangi akan keluar sebagai pemenang, karena mereka mengetahui bahwa Sam Ratulangi dapat berbicara lancar dalam bahasa Belanda, bahasa Jerman dan bahasa Inggris. Akan tetapi Sam Ratulangi mengakui secara sportif bahwa ia tidak mungkin mencapai kemenangan. Ia tahu bahwa Sosrokartono dapat berbicara lancar dalam tujuh bahasa, yaitu bahasa Belanda, bahasa Jerman, bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Italia, bahasa Spanyol dan bahasa Rusia.

Pada tahun 1919 Sam Ratulangi kembali ke tanah air. Ia akan mulai mempraktekkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya di Eropa untuk bangsanya. Bersama-sama dengan pemimpin Indonesia lainnya, Sam Ratulangi kemudian ikut pula berjuang menentang pemerintahan jajahan yang telah lama bercokol di tanah air kita.

BAB IV KEMBALI KE TANAH AIR

Doktor GSSJ. Ratulangi atau Sam Ratulangi tiba kembali di Indonesia pada tahun 1919. Tujuh tahun lamanya ia menjelajahi benua Eropa. Selama tujuh tahun itu banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Ia telah menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat yang sangat tinggi. Ia merupakan orang Indonesia pertama yang berhasil mendapat gelar doktor dalam ilmu Pasti dan ilmu Alam. Dengan pengetahuan itu Doktor Sam Ratulangi akan membaktikan dirinya untuk nusa dan bangsa.

Di Indonesia Dr. Sam Ratulangi tidak segera memasuki gelanggang politik. Mula-mula ia melangkahakan kakinya dalam bidang pendidikan. Ia diangkat menjadi guru Ilmu Pasti dan Ilmu Alam di sekolah tehnik *Prinses Juliana School* (setingkat dengan STM sekarang) di Yogyakarta. murid-murid sekolah ini sebagian besar terdiri dari anak-anak Belanda. Kecuali di sekolah tehnik ia juga memberi pelajaran pada *Algemene Middelbare School* (AMS), yang setingkat dengan SMA sekarang.

Meskipun Dr. GSSJ. Ratulangi telah bersedia bekerja sama dengan orang-orang Belanda dan ikhlas memberikan pelajaran kepada anak-anak mereka, namun mereka masih memandangnya sebagai *Inlander*, suatu sebutan yang tidak mengenakan pada waktu itu.

Hal ini disebabkan karena hampir semua orang Belanda masih tetap berpikiran kolot. Mereka menganggap bahwa tanah Hindia Belanda atau Indonesia akan tetap menjadi jajahan Belanda selama-lamanya sampai hari kiamat. Mereka tidak dapat membayangkan pertumbuhan nasionalisme di negeri-negeri jajahan termasuk Indonesia yang akan melenyapkan kekuasaan kaum penjajah.

Ucapan tokoh kolonial, Hendrikus Colijn yang mengibaratkan kedudukan orang-orang Belanda di Indonesia sama kokohnya dengan gunung Mont Blanc yang terpancang di pegunungan Alpen, sangat mempengaruhi sikap mereka. Itulah sebabnya mereka menjadi pongah, sehingga seorang Indonesia yang memiliki kemampuan besar dan pengetahuan luas seperti Dr. GSSJ. Ratulangi mereka anggap enteng saja. Wartawan Zentgraaf, pemimpin surat kabar *Javabode*, sangat memusuhinya. Ia memandang tidak pantas Dr. GSSJ. Ratulangi memberikan pelajaran kepada anak-anak Belanda. Sikap orang-orang Belanda yang demikian itulah yang menyebabkan suburnya jiwa nasionalisme pada diri Dr. GSSJ. Ratulangi.

Hanya tiga tahun (1919–1922) Dr. GSSJ. Ratulangi menjalankan tugasnya sebagai guru di Yogyakarta. Pada tahun 1921 ia minta cuti tiga bulan untuk pergi ke Bandung menemui Dr. Tumbelaka. Kesempatan di Bandung itu dipergunakan untuk melakukan persiapan guna mengundurkan diri dari jabatannya sebagai guru.

Di Bandung Dr. GSSJ. Ratulangi secara kebetulan juga bertemu dengan saudara sepupunya, Ratumbuysang yang pada waktu itu menjadi mahasiswa STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*), Sekolah Dokter di Jakarta. Ratumbuysang pada waktu itu sedang mengalami penderitaan batin, frustrasi atau kehilangan harapan. Ia memberitakan halnya itu kepada Dr. GSSJ. Ratulangi. Kisahnya adalah sebagai berikut : Pada bulan Nopember 1918 ia sebagai mahasiswa STOVIA tingkat akhir sudah harus menempuh ujian dokter. Akan tetapi dua

bulan sebelumnya, September 1918 di Jakarta terjangkit penyakit influenza. Mahasiswa STOVIA terutama yang tingkat akhir dikerahkan untuk memberantas penyakit itu. Untuk itu Ratumbusang bekerja sangat keras, sehingga ia jatuh sakit. Karena itu ia terpaksa dirawat di rumah sakit Salemba yang baru saja dibuka, sehingga ia merupakan pasien pertama di rumah sakit itu. Karena belum juga sembuh Ratumbusang dipindahkan ke sanatorium Semplak (kira-kira 7 km sebelah utara Bogor). Di sini ia juga merupakan penderita pertama. Karena penyakit yang dideritanya itu merupakan akibat pelaksanaan tugas yang diberikan oleh STOVIA, maka Ratumbusang dinyatakan lulus tanpa melakukan ujian.

Setelah penyakitnya sembuh ia ingin mulai bekerja, akan tetapi Kepala Inspeksi Kesehatan tidak mengakui ijazahnya. Ia harus sekolah lagi. Sikap Inspektur Kesehatan itu menyebabkan Ratumbusang sakit kembali, dan akhirnya putus asa tidak mau mengikuti ujian lagi.

Setelah mendengar apa yang menimpa saudaranya itu Dr. GSSJ Ratulangi berkata: "Janganlah engkau biarkan orang main-main dengan diri engkau".

Kata-kata ini sangat melekat di hati Ratumbusang. Ia mendapat dorongan untuk mempercayai kemampuan diri sendiri. Pada tahun 1912 itu juga ia menempuh ujian dokter dan berhasil. Setelah menjadi dokter sikapnya dalam menghadapi persoalan menjadi tegas.

Pada tahun 1922 Dr. GSSJ. Ratulangi meninggalkan Yogyakarta pindah ke Bandung. Ia menganggap lapangan pendidikan belum dapat dijadikan tempat untuk menyalurkan seluruh cita-citanya.

Di Bandung Dr. GSSJ. Ratulangi mencoba bergerak di bidang swasta. Ia bersama-sama dengan Tumbelaka mendirikan sebuah maskapai asuransi. Perusahaannya ini diberi nama *Maskapai Asuransi Indonesia*.

Dengan memberi nama Indonesia untuk perusahaan yang dipimpinnya itu, Dr. GSSJ. Ratulangi telah menarik perhatian masyarakat. Dialah orang Indonesia pertama yang berani memperkenalkan nama Indonesia secara resmi di depan umum. Seperti diketahui nama Indonesia secara nasional baru diakui pada tanggal 28 Oktober 1928. Pekerjaannya sebagai pemimpin perusahaan di Bandung ini dijalankan selama dua tahun (1922–1924).

Pada tahun 1922, Soekarno atau Bung Karno, yang pada waktu itu masih pelajar, HBS di Surabaya, datang ke Bandung untuk menghadiri salah satu kongres yang diselenggarakan di kota itu. Ketika ia sedang berjalan-jalan di jalan Braga, Bandung, ia melihat papan nama *Algemene Levensverzekering Maatschappij Indonesia*, pada salah satu gedung di jalan tersebut. Sukarno tertarik kepada nama “Indonesia” segera masuk ke dalam gedung perusahaan itu untuk mengetahui siapa direktornya. Di tempat itulah Bung Karno berkenalan dengan Dr. GSSJ. Ratulangi, direktur perusahaan tersebut. Dalam pertemuan tersebut, Dr. GSSJ. Ratulangi menerangkan kepada Sukarno bahwa Tanah Air kita yang terdiri dari beribu-ribu pulau itu, sekarang bernama *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda. Di antara pulau-pulaunya itu ada yang bernama Sumatera, Jawa, Borneo (Kalimantan), Celebes (Sulawesi), Bali, Lombok dan lain-lain sebagainya, akan tetapi secara keseluruhan sebaiknya diberi satu nama saja yaitu Indonesia. “Itulah ideeku”, kata Dr. GSSJ. Ratulangi.

“Ideeku ialah agar tanah air kita yang terdiri dari beribu-ribu pulau itu bersatu, dan diberi satu nama. Namanya telah saya tetapkan bersama-sama pemuda-pemudi kita yang berada di Eropa pada waktu itu, ialah Indonesia”, demikian sambung Dr. GSSJ. Ratulangi.

Penjelasan Dr. GSSJ. Ratulangi itu sangat berkesan di hati Sukarno. Dalam salah satu pidatonya sesudah ia menjadi Presiden Republik Indonesia, Bung Karno menceritakan kembali temuannya dengan Dr. GSSJ. Ratulangi di Bandung itu. Ia mengakui bahwa Dr. GSSJ. Ratulangi itulah gurunya dalam lapang-

an politik. Sejarah pergerakan Nasional Indonesia yang tidak menyebutkan peranan Dr. GSSJ. Ratulangi, menurut pendapatnya adalah pincang dan tidak lengkap.

Pada tahun 1922 itu juga Dr. GSSJ. Ratulangi bersama-sama dengan Dr. Douwes Dekker (Danudirdjo Setiabudi), Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantoro), Ir. Crame dan lain-lain mengadakan rapat besar di Bandung. Rapat besar ini telah mempropagandakan tuntutan *Zelf Gouvernement* atau Indonesia mengatur Rumah Tangga sendiri, sebagai langkah pertama menuju Indonesia Merdeka.

Rapat besar ini dipergunakan juga oleh Dr. GSSJ. Ratulangi untuk melakukan kampanye pemakaian istilah Indonesia sebagai nama suatu kesatuan bangsa yang baru berjuang merebut kemerdekaan tanah airnya dari cengkeraman penjajah. Pembicara-pembicara lain pada waktu itu masih mempergunakan istilah Hindia Belanda atau Insulinde untuk pengertian yang sama, akan tetapi Dr. GSSJ. Ratulangi dengan tekanan-tekanan yang tegas berapi-api, serta terus menerus memakai sebutan Indonesia, sehingga sejak itu sebutan Indonesia menjadi populer di kalangan rakyat.

Sebutan "Indonesia" memang sudah ada dan dikenal di kalangan ahli-ahli ilmu bangsa-bangsa sejak pertengahan abad ke- 19, akan tetapi wujudnya baru dalam penggambaran sebagai suatu bangsa yang memiliki satu kesatuan budaya. Sedangkan sebutan itu dipergunakan sebagai pengganti Hindia Belanda atau Insulinde, yang mengandung pengertian bangsa yang sedang berjuang untuk kemerdekaan tanah airnya. Orang-orang Belanda menjadi takut mendengar istilah Indonesia dalam pengertian politik yang mula-mula diperkenalkan oleh Dr. GSSJ. Ratulangi itu.

Lima tahun sesudah Dr. GSSJ. Ratulangi menyelesaikan pendidikannya di Eropa dan mulai mengabdikan diri dalam lapangan pendidikan dan asuransi, gerakan-gerakan politik di tanah air bertambah kuat. *Non Cooperation Policy* yang dijalankan Mahatma Gandhi di India ikut mempengaruhi perkembang-

an politik di Indonesia. Gerakan-gerakan pemuda mulai muncul dengan organisasinya yang kuat. Mereka berjuang untuk menuntut Indonesia merdeka.

Perkembangan di bidang pergerakan politik seperti tersebut di atas mendorong Dr. GSSJ. Ratulangi untuk mencari lapangan kerja yang lebih luas. Ia mulai terjun ke lapangan politik.

Pada tahun 1923 partai Perserikatan Minahasa mencalonkan Dr. GSSJ. Ratulangi untuk jabatan *Sekretaris Minahasa Raad* (Dewan Minahasa di Manado). Pemerintah Belanda yang telah mengetahui sikap Doktor Ratulangi sebenarnya takut untuk mengangkatnya dalam jabatan itu, akan tetapi karena pencalonan Dr. GSSJ. Ratulangi itu mendapat dukungan yang luas dari rakyat Minahasa, pemerintah terpaksa mengangkatnya juga.

Doktor GSSJ. Ratulangi menjabat *Sekretaris Minahasa Raad* selama tiga tahun (1924—1927). Dalam kedudukannya yang baru itu ia mulai menjalankan aksi dalam lapangan politik dan pembangunan. Dengan segala kesungguhan dan kemahiran yang ada padanya, Dr. GSSJ. Ratulangi berusaha menolong rakyat Minahasa dengan tindakan-tindakan yang nyata.

Pertama, ia berhasil menghapuskan *herendiensten* atau kerja paksa (rodi) yang dikenakan pada rakyat Minahasa.

Kedua, ia telah membuka daerah (transmigrasi lokal) di Modinding dan Kanarom di daerah Minahasa Selatan yang berbatasan dengan Bolaang Mongondow. Sebagian dari rakyat Minahasa Tengah yang padat penduduknya itu dipindahkannya ke daerah transmigrasi yang baru ini. Dengan demikian terbukalah kesempatan yang luas untuk menaikkan taraf hidup rakyat Minahasa.

Ketiga, Dr. GSSJ. Ratulangi berhasil mengajak para dermawan untuk mendirikan suatu yayasan dana belajar. Ia terpilih sebagai ketua yayasan itu. Pemuda-pemuda yang berbakat, tetapi kekurangan biaya untuk melanjutkan pelajarannya, banyak yang tertolong.

Keempat, ia menolong petani kelapa dengan mendirikan Serikat Penanam Kelapa. Tindakan ini dimaksudkan untuk menghindarkan petani-petani kelapa dari tindakan kaum peng-ijon.

Kelima, ia mendirikan rumah gadai pemerintah pada tahun 1926 untuk menolong rakyat dari pemerasan yang dilakukan oleh rumah gadai swasta yang merupakan satu-satunya rumah gadai yang telah ada di Menado pada waktu itu, yang dimiliki oleh orang Cina. Dengan adanya rumah gadai pemerintah itu beban rakyat menjadi agak ringan. Orang-orang yang menggadai-kan barang-barangnya tidak usah membayar bunga terlalu ting-
gi. Kecuali juga dapat menambah kas pemerintah daerah yang dipergunakan untuk membiayai rencana-rencana pembangunan di daerah itu.

Demikianlah beberapa usaha nyata yang telah disumbangkan oleh Dr. GSSJ. Ratulangi kepada Rakyat di daerahnya. Si-
kap dan tindakan itu membuat namanya makin terkenal. Ia sa-
ngat disegani oleh rakyat di daerahnya.

Sebagai orang yang beragama Kristen pernah pula ia me-
mimpin organisasi gereja Kerapatan Gereja Protestan Minahasa (KGPM) Organisasi ini bermaksud untuk membuat gereja Mina-
hasa jadi merdeka. Berkat pimpinan Dr. GSSJ. Ratulangi yang
dibantu oleh beberapa orang antara lain N.B. Pandean, perjuang-
an KGPM berhasil. Seluruh gereja di Minahasa yang tadinya
mempergunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar
menggantinya dengan bahasa Indonesia.

Pada tanggal 16 Agustus 1927 ia bersama-sama dengan dr.
Tumbelaka mendirikan partai Persatuan Minahasa. Partai ini se-
ungguhnya pecahan dari partai Perserikatan Minahasa yang tel-
ah berdiri semenjak tahun 1916.

Partai Perserikatan Minahasa mempunyai anggota yang ter-
diri dari orang-orang militer dan sipil. Sejak Dr. GSSJ. Ratulangi
masuk dalam pimpinan, partai Perserikatan Minahasa menjadi
sangat meningkat, baik jumlah anggotanya maupun sikapnya

terhadap kebijaksanaan pemerintah. Partai ini menjadi lebih radikal. Akibatnya pimpinan tentara melarang anak buahnya untuk melakukan kegiatan politik, sehingga terpecahlah partai Perserikatan Minahasa itu. Orang-orang sipilnya berhasil dihim-pun kembali oleh Dr. GSSJ. Ratulangi dan dr. Tumbelaka dalam partai Persatuan Minahasa, sedangkan orang-orang militer tetap dalam partai Perserikatan Minahasa. Sejak itu Partai Perserikat-an Minahasa hanya merupakan serikat sekerja untuk memelihara kesejahteraan anggota-anggotanya.

Partai Persatuan Minahasa mula-mula merupakan partai lo-kal yang berjuang untuk kepentingan daerah dan rakyat Minaha-sa saja, tetapi kemudian juga menuju Indonesia Merdeka. Berhu-bung dengan alasan-alasan praktis partai ini berhaluan koperasi, bersedia bekerja sama dengan pemerintah dalam mencapai cita-citanya.

Berkat kebijaksanaan Dr. GSSJ. Ratulangi partai politik Persatuan Minahasa berkembang menjadi partai yang nasional si-fatnya, yang mau bekerja sama dengan partai-partai nasional la-innya. Partai Persatuan Minahasa kemudian menjadi anggota Ga-bungan Politik Indonesia (Gapi) yang terkenal dengan tuntutan-nya Indonesia Berparlemen.

Taktik dan perjuangan Dr. GSSJ. Ratulangi pada waktu itu memang tepat sekali. Kalau organisasi yang dipimpinnya sejak semula terang-terangan bertujuan politik, besar kemungkinan pemerintah Hindia Belanda akan segera bertindak.

Peranan Dr. GSSJ. Ratulangi dalam Gapi sangat besar. Ia merupakan pembangun dan pembina konsentrasi itu. Melalui Majalah *Nationale Commentaren* yang dipimpinnya ia menye-bar-luaskan cita-cita dan perjuangan Gapi ke seluruh pelosok ta-nah air. Ia sendiri juga datang ke daerah-daerah untuk mempro-pagandakan cita-cita Indonesia Berparlemen.

Kegiatan yang pernah dilakukan oleh Dr. GSSJ. Ratulangi tidak terbatas pada bidang-bidang pendidikan, ekonomi dan po-litik saja, melainkan juga dalam lapangan sosial. Ia tidak sampai

hati melihat satu golongan yang ditindas oleh golongan lain. Apabila terjadi hal yang demikian, Dr. GSSJ. Ratulangi akan berdiri di pihak yang lemah. Tidak mau melihat adanya orang atau golongan teraniaya.

Wataknya yang demikian itu menyebabkan ia tertarik kepada pekerjaan sosial. Dr. GSSJ. Ratulangi selalu bersedia menolong siapa saja yang memerlukan pertolongannya. Kecakapannya berorganisasi dipergunakan sebaik-baiknya untuk keperluan ini.

Akibatnya *malaise* pihak *onderneming* atau perusahaan perkebunan menurunkan upah buruhnya. Demikian pula perusahaan lainnya. Bahkan pemerintah juga menurunkan gaji pegawai rendahnya sampai 45%. Akibatnya kehidupan rakyat Indonesia menjadi bertambah sengsara.

Nasib yang menimpa rakyat Indonesia itu tetap tidak berubah, meskipun keadaan ekonomi dunia di tahun-tahun 1936 dan tahun 1937 telah mengalami kemajuan. Hal inilah yang mendorong Dr. GSSJ. Ratulangi untuk mengulurkan tangannya, membantu perjuangan nasib mereka yang sengsara.

Pada tahun 1938 – 1942, Dr. GSSJ. Ratulangi bersedia memimpin Serikat Onderopsir Laut, Serikat Buruh Laut dan menjadi ketua Penolong Kaum Selebes. Pada saat yang sama Dr. GSSJ. Ratulangi juga dipilih menjadi Ketua Komisi Sosial Jakarta, merangkap sebagai ketua Komite Penolong Buruh Tanjung Priok.

Kegiatan Dr. GSSJ. Ratulangi dalam lapangan perburuhan seperti tersebut di atas bertujuan untuk mengajarkan kepada kaum buruh akan pentingnya mereka berorganisasi sebab dengan adanya organisasi itu menurut pendapatnya cita-cita persatuan di antara mereka akan mudah tercapai. Dengan persatuan itu usaha untuk memperbaiki nasib mereka akan lebih mendatangkan hasil. Untuk mencapai tujuan ini ia pernah berkelahi dengan pemimpin-pemimpin KPM baik secara lisan maupun tulisan.

Waktu tertera Jepang menyerbu ke Indonesia, banyak anggota tentara Belanda yang tewas, tertangkap atau berhasil melarikan diri ke Australia. Di antaranya banyak pula orang-orang yang berasal dari Minahasa. Keluarga mereka banyak yang ditinggalkan tanpa jaminan hidup. Dr. GSSJ. Ratulangi tidak sampai hati melihat penderitaan mereka itu. Dr. GSSJ. Ratulangi dengan sungguh-sungguh membantu usaha Wolter Saerang mendirikan Badan Penolong Korban Perang Sulawesi yang berkantor di Jalan Kramat Raya No. 75 Jakarta.

Badan ini berusaha menampung keluarga bekas tentara Belanda yang ditinggalkan oleh suaminya itu, di gedung HBS yang terletak di Jalan Batu sekarang. Akan tetapi karena mereka sangat banyak, mereka dipindahkan ke daerah perkebunan di Klender. Pemerintah Jepang bersedia membantu mereka dengan beras dan uang sayur. Akhirnya Badan Penolong Perang Sulawesi juga mengusulkan kepada Jepang, agar mereka juga diperbolehkan menampung bekas tentara Belanda yang berasal dari Sulawesi yang berkeliaran di Jawa dengan alasan untuk menghindarkan mereka dari pengaruh unsur-unsur yang menentang Jepang. Usul ini dapat diterima oleh penguasa Jepang, sehingga banyak bekas tentara Belanda berasal dari Sulawesi yang juga ditampung di Klender. Di kemudian hari mereka ini menjadi TNI, sedang Badan Penolong Korban Perang Sulawesi kemudian menjadi Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS).

Dr. GSSJ. Ratulangi beserta isterinya giat mengumpulkan sandang dan pangan dari para dermawan di Jakarta. Sesudah terkumpul ia sendiri ikut membagi-bagikannya kepada keluarga anggota KNIL yang malang itu.

BAB V ANGGOTA DEWAN RAKYAT

Nama Dr. GSSJ. Ratulangi makin terkenal di kalangan rakyat Minahasa, terutama sesudah ia menduduki jabatan Sekretaris Dewan Minahasa. Banyak tindakan Doktor Ratulangi yang menguntungkan rakyat Minahasa. Ia telah berhasil menghapuskan kerja paksa (rodi), menyelenggarakan transmigrasi, mendirikan yayasan dana pelajar, dan sebagainya. Semua tindakannya itu ditujukannya untuk menunaikan taraf hidup rakyat di daerahnya. Karena itu pada tahun 1927 rakyat Minahasa memilih Dr. Ratulangi menjadi wakilnya untuk duduk sebagai anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat).

Pembentukan Dewan Rakyat oleh pemerintah Belanda dimaksudkan untuk meredakan tuntutan gerakan-gerakan politik dan sosial yang jelas menghendaki tercapainya kemerdekaan Indonesia. Pemerintah Belanda yang takut menghadapi tuntutan mereka itu tidak berani mengambil tindakan untuk memadamkan atau mematikan sama sekali gerakan-gerakan itu. Mereka menginsyafi bahwa gerakan semacam itu tidak mungkin untuk dipadamkan sama sekali. Kalau gerakan itu secara legal dilenyapkan, maka kemungkinan mereka akan bergerak secara ilegal. Kalau sudah demikian, akan lebih sulit bagi pemerintah untuk mengawasi gerakan-gerakan itu. Dalam hal ini Pemerintah Belanda telah banyak belajar dari pengalaman orang-orang Inggris dan

orang-orang Amerika Serikat di Pilipina, bahwa suatu gejala, yang merupakan gerakan rakyat dalam daerah jajahan, tidak akan dapat dibendung begitu saja. Paling-paling hanya dapat disalurkan atau dikurangi aktifitasnya, sehingga bahayanya menjadi berkurang. Itulah sebabnya maka pada tahun 1918 pemerintah Belanda mendirikan *Volksraad* atau Dewan Rakyat di Jakarta dengan anggota 39 orang. Dewan Rakyat ini dibuka untuk pertama kalinya oleh Gubernur Jendral Van Limburga Stirum.

Dengan mendirikan Dewan Rakyat ini, pemerintah Belanda bermaksud ingin mengambil dua keuntungan sekaligus. Kecuali dapat meredakan tuntutan partai-partai politik di Indonesia, pemerintah jajahan akan dapat pula mengawasi dan mengikuti sepak terjang partai-partai itu.

Kemudian ternyata bahwa kedudukan Dewan Rakyat itu tidak sama dengan Parlemen atau Dewan Perwakilan Rakyat di negara-negara merdeka. Dewan Rakyat ini sekedar merupakan badan penasehat bagi pemerintah Hindia Belanda.

Badan ini tidak disusun secara demokratis. Rakyat Indonesia yang merupakan lebih dari 90% jumlah penduduk Indonesia, hanya mempunyai setengah lebih sedikit dari seluruh anggota Dewan itu. Tambahan pula sebagian dari wakil-wakil Indonesia tidak dipilih oleh rakyat, melainkan diangkat oleh pemerintah. Yang melalui pemilihan pun hanya dilakukan oleh sebagian rakyat Indonesia tertentu, sehingga sebagian besar rakyat Indonesia boleh dikatakan tidak mempunyai suara atau pengaruh apapun dalam dewan itu.

Anggota-anggota Dewan Rakyat ini boleh dikatakan tidak berubah-ubah, karena anggota-anggotanya yang diangkat biasanya diangkat kembali apabila mereka tidak keberatan. Anggota pilihan ternyata tidak bertukar, nampaknya kaum pemilih pun tidak menghendaki perubahan.

Partai-partai politik di Indonesia tidak merasa puas dengan Dewan Rakyat semacam itu. Mereka menghendaki adanya parle-

men sejati. Peristiwa peperangan di Eropa, dipergunakannya untuk mengadakan tekanan-tekanan kepada pemerintah Belanda, agar Dewan Rakyat yang tidak memuaskan itu diubah menjadi Parlemen yang sebenarnya.

Untuk menghadapi tuntutan kaum pergerakan itu Gubernur Jendral Van Limburg Stirum pada bulan Nopember mengucapkan janji yang menyatakan bahwa pemerintah akan bersedia memperluas hak-hak Dewan Rakyat itu, kalau Perang Dunia Pertama sudah selesai.

Janji Gubernur Jendral Van Limburg Stirum yang dikenal dengan *November Belofte* itu ternyata tidak ditepati. Setelah Perang Dunia Pertama selesai kedudukan Dewan Rakyat masih tetap sama, yaitu sebagai Badan Penasehat Pemerintah Hindia Belanda.

Meskipun susunan, keanggotaan dan fungsi Dewan Rakyat itu jauh dari memuaskan, namun wakil-wakil Indonesia dalam dewan itu dapat mengeluarkan pendapat mereka tentang politik pemerintah, kegiatan rakyat dan lain-lain.

Doktor GSSJ. Ratulangi sebagai anggota Dewan Rakyat menggunakan kesempatan yang ada itu dengan sebaik-baiknya. Pidato-pidatonya dalam dewan ini sangat bermutu. Doktor GSSJ. Ratulangi yang mengerti apa yang dirasakan oleh rakyatnya, berusaha untuk mengemukakan keluhan rakyat. Ia senantiasa membela kepentingan rakyat. Dengan tegas dan tangkas ia mengecam segala kebijaksanaan pemerintah Belanda yang dianggapnya tidak adil.

Tahun 1927 ketika Dr. GSSJ. Ratulangi mulai duduk sebagai anggota Dewan Rakyat merupakan saat yang bersejarah bagi perjuangan bangsa Indonesia. Di negeri Belanda empat orang anggota Perhimpunan Indonesia, yakni Muhammad Hatta, Abdulmajid, Ali Sastroamijoyo dan Nazir Datuk Pamuncak ditangkap oleh polisi. Mereka dituduh menganjurkan kekerasan un-

tuk mencapai tujuannya, yaitu Indonesia merdeka. Di Indonesia sendiri sedang berkobar perjuangan kemerdekaan. Partai-partai politik bersatu dalam Permufakatan perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Tujuannya mencapai Indonesia merdeka makin jelas.

Kejadian-kejadian penting itu mempengaruhi jiwa Dr. GSSJ. Ratulangi. Ucapan dan tindakannya dalam Dewan Rakyat seirama dengan pergolakan politik yang berada di luar Dewan itu.

Dalam salah satu pidatonya di gedung Dewan Rakyat pada tahun 1935 yang berjudul "*Verarmingsfactoren*" Dr. GSSJ. Ratulangi antara lain mengatakan:

"Bahwa dalam sejarah kolonial, khususnya di Indonesia, terdapat banyak peraturan-peraturan pemerintah yang mencampuri kehidupan ekonomi dengan menyimpang dari formula klasik yang menganjurkan kebebasan sepenuhnya dari kekuatan-kekuatan masyarakat.

Bahwa hal itu memang tidak pernah terdapat di negeri jajahan ini. Mula-mula diadakan pembatasan-pembatasan yang radikal yaitu *Hongitochten* untuk membasmi tanaman-tanaman pala rakyat Maluku.

Guna menjaga harga pala di pasaran dunia tetap tinggi. Kemudian mengadakan *dwangcultures* yang memaksa penduduk asli untuk menanam kopi dengan ancaman hukuman, agar hasilnya dapat diperdagangkan di luar negeri dengan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi penjajah. Kecuali itu, walaupun tidak begitu menyolok diadakannya peraturan-peraturan pajak natura (pajak hasil bumi) yang mewajibkan rakyat Indonesia menghasilkan barang-barang pertanian tertentu, juga merupakan suatu pembatasan.

Peraturan-peraturan itu dilaksanakan oleh penguasa jajahan ketika prinsip-prinsip kolonial merajalela seluas-luasnya, tanpa adanya kritik dari pendapat umum internasional, karena aliran-aliran humaniter di Eropa Barat pada waktu itu belum dapat menembus ke daerah-daerah jajahan.

Masih banyak lagi contoh-contoh mengenai tindakan pemerintah jajahan dalam perkembangan ekonomi bebas yang tidak menyoy-

lok, akan tetapi pengaruhnya sangat mendalam umpamanya monopoli produksi garam, bea ekspor karet rakyat, pasal-pasal pemogokan dalam hukum pidana, praktek-praktek dari organisasi sewa tanah di daerah gula, yang sering menekan rakyat untuk menanam tanaman tertentu yang tidak dapat diawasi pemerintah."

Pendek kata, menurut Dr. GSSJ. Ratulangi dalam pidatonya itu bahwa pemerintah dalam negeri terjajah ini senantiasa mempergunakan haknya sebagai pemerintah kolonial. Penggunaan hak itu mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan. Karena itu keadaan ekonomi rakyat sekarang ini, baik atau buruk adalah tanggung jawab dari pemerintah kolonial Belanda.

Lebih lanjut ia mengemukakan faktor-faktor yang kongkrit dengan angka-angka yang pasti tentang *drainerings politiek* Belanda yang menghisap kekayaan rakyat Indonesia untuk meningkatkan kemakmuran bangsanya. Akibat penghisapan ini rakyat Indonesia jatuh ke jurang kemiskinan dengan hidup segebang sehari sedangkan Belanda menjadi bangsa yang terkaya di dunia. Ia menyatakan bahwa modal Belanda bekerja di Indonesia di bawah perlindungan pemerintah, sehingga kekayaan Indonesia terus mengalir ke negeri Belanda, dalam bentuk deviden, ongkos-ongkos direksi, gaji cuti, pensiun dan sebagainya. Indonesia menjadi lapangan kerja yang paling menguntungkan bagi cendekiawan, pengusaha dan pegawai-pegawai Belanda, sedangkan industri-industri di Negeri Belanda menjadikan Indonesia sebagai pasar bagi hasil industrinya.

Keberanian Dr. GSSJ. Ratulangi untuk mengemukakan kebijaksanaan pemerintah jajahan yang semacam itu menyebabkan ia sering dituduh oleh orang-orang Belanda sebagai seorang *Radicalist* dan *Extremist*. Padahal sesungguhnya ia adalah seorang nasionalis yang realistis dan demokratis yang bekerja untuk kepentingan bangsa dan tanah airnya.

Berkali-kali Dr. GSSJ. Ratulangi menganjurkan kepada pemerintah agar segera menghentikan segala praktek diskriminatif. Ia senantiasa berseru:

"Hapuskan perbedaan antara bangsa Belanda dengan bangsa Indonesia. Sungguh amat banyak hal-hal yang tidak adil yang dirasakan oleh bangsa Indonesia, baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan-perbedaan itu harus segera ditiadakan."

Ternyata bahwa Dr. GSSJ. Ratulangi bukan hanya seorang ahli ilmu pasti dan ilmu alam, tetapi juga seorang ahli politik dan pemimpin rakyat yang ulung. Ia dapat mengemukakan persoalan-persoalan dengan pertimbangan yang seksama. Ia pandai menguraikan buah pikirannya sehingga dapat menarik dan mempengaruhi orang lain. Kemahirannya berbahasa Belanda dipergunakannya sebaik-baiknya untuk mematahkan alasan-alasan pihak lawan.

Di Dewan Rakyat itu Dr. GSSJ. Ratulangi menggolongkan dirinya ke dalam *Nationale Fractie* (Fraksi Kebangsaan). Fraksi ini dibentuk oleh Muhammad Husni Thamrin pada permulaan tahun 1930. Dalam fraksi kebangsaan ini duduk semua wakil-wakil Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya.

Di dalam Dewan Rakyat itu, Fraksi Kebangsaan menentang sekeras-kerasnya kelompok *Vaderlandsche Club* (V.C) yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang Belanda beraliran kolot.

Vaderlandsche Club yang telah berdiri sejak tahun 1929 itu semata-mata mementingkan kepentingan Belanda. Mereka menolak faham kebangsaan Indonesia dalam bentuk apa pun. Setiap pendapat yang datang dari pemimpin Indonesia, dipandang sebagai ancaman terhadap kepentingan Belanda.

Teman-teman Dr. GSSJ. Ratulangi yang paling akrab di dalam Dewan Rakyat itu ialah Muhammad Husni Thamrin dan Sutarjo Kartohadikusumo. Ketiga-tiganya merupakan tiga serangkai yang selalu menghadapi wakil-wakil Belanda. Tiga serangkai ini pernah menyusun sebuah buku yang bernama "*De Pacific*"

Pada tahun 1936 Sutarjo Kartohadikusumo dan kawan-kawannya di dalam Dewan Rakyat memajukan sebuah petisi. Petisi yang kemudian dikenal dengan nama "Petisi Sutarjo" itu berisi agar Hindia Belanda dijadikan suatu dominion dalam ikatan dengan kerajaan Belanda. Doktor GSSJ. Ratulangi termasuk salah seorang yang ikut menandatangani petisi tersebut.

Setelah mengalami perdebatan yang sengit dalam Dewan Rakyat, "Petisi Sutarjo" diterima dengan kelebihan suara tipis. Dua tahun kemudian pada tahun 1938 pemerintah Belanda memberikan jawaban yang berisi penolakan terhadap petisi tersebut. Bangsa Indonesia dianggap belum matang untuk memiliki pemerintahan sendiri.

Dengan demikian pemerintah Belanda telah menyalakan harapan bangsa Indonesia. Percobaan kerjasama yang lunak itu pun masih tidak dapat diterima oleh Belanda.

Di luar Dewan Rakyat Dr. GSSJ. Ratulangi giat memimpin "*Vereniging Voor Indonesische Academics*" (VIA), suatu organisasi yang merupakan wadah bagi sarjana-sarjana Indonesia, seperti: dokter, insinyur, dan lain-lainnya. Ia berhasil mempersatukan sarjana-sarjana Indonesia. Secara berangsur-angsur ia menanamkan rasa kebangsaan kepada anggota-anggota organisasi itu. Doktor GSSJ. Ratulangi sebagai ketua Perhimpunan Sarjana-sarjana Indonesia itu sering mengundang sarjana-sarjana dari negara Asia untuk memperkuat rasa tanggung jawab dan rasa bangga serta percaya kepada kemampuan diri sendiri di kalangan cerdik pandai bangsa Indonesia. Dapat rapat-rapat ia sering berkata :

"Kita belum banyak mempunyai sarjana. Padahal bangsa kita mengharapkan kepemimpinan kita. Sarjana-sarjana Indonesia harus lebih bersatu, mempunyai rasa kebangsaan yang tebal, percaya kepada kemampuan diri sendiri, dan bertanggung jawab kepada perjuangan bangsa".

Dengan demikian Dr. GSSJ. Ratulangi sebagai sarjana Indonesia terkemuka telah ikut menyebar-luaskan semangat ke-

bangsaan di kalangan sarjana-sarjana Indonesia lainnya.

Kegiatan Dr. GSSJ. Ratulangi di dalam maupun di luar Dewan Rakyat itu dipandang membahayakan pemerintah Belanda. Karena itu pemerintah berusaha untuk mencari-cari kesalahannya. Pada tahun 1936 karena kurang waspada Dr. GSSJ. Ratulangi telah masuk perangkap Belanda dengan memasukkan *reis-declaratie* (biaya perjalanan dan pengangkutan barang) yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Kekhilafan Dr. GSSJ. Ratulangi yang sebenarnya merupakan hal yang terlalu dibesar-besarkan, dipergunakan oleh Belanda untuk menuduhnya melakukan tindakan kriminal, sehingga ia harus dihadapkan ke sidang pengadilan.

Bahwa pemerintah Belanda memang bertekad untuk menjatuhkan nama baik Dr. GSSJ. Ratulangi dan menyapakan pengaruhnya di kalangan pergerakan nasional nampak pada jalannya sidang perkara ini. Jauh sebelum ia diajukan ke sidang Mahkamah Agung, salah seorang pengacara Belanda yang membela Dr. GSSJ. Ratulangi telah menyatakan kepada istrinya, bahwa menurut informasi yang diperolehnya dari sumber-sumber yang layak dipercaya, sudah pasti Dr. GSSJ. Ratulangi akan dijatuhi hukuman empat bulan penjara dan dipecat dari keanggotaan Dewan Rakyat selama tiga tahun.

Beberapa bulan kemudian apa yang telah disampaikan pengacara Belanda kepada Nyonya Ratulangi itu menjadi kenyataan. Mahkamah menjatuhkan hukuman kepada Dr. GSSJ. Ratulangi persis seperti apa yang telah didengar oleh isterinya.

Hal ini menunjukkan bukti bahwa pemerintah Belanda memang telah merencanakan apa yang akan ditimpakan kepada Dr. GSSJ. Ratulangi itu dengan tujuan menyingkirkannya dari Dewan Rakyat dan menjelekkan namanya di depan umum, untuk menyapakan pengaruh dan kegiatannya dalam pergerakan nasional.

Tetapi kemudian ternyata bahwa apa yang diharap-harap-

kan pemerintah kolonial itu tidak menjadi kenyataan. Nama Dr. GSSJ. Ratulangi masih tetap populer, walaupun pers putih sangat bersemangat membantu pemerintah kolonial untuk menjatuhkan namanya. Seluruh pers dan rakyat Indonesia tetap mendukung Dr. GSSJ. Ratulangi. Dari seluruh pelosok tanah air mengalir permohonan-permohonan grasi kepada Gubernur Jendral. Permohonan grasi untuk Dr. GSSJ. Ratulangi itu tidak didukung hanya oleh orang-orang Minahasa, akan tetapi juga oleh kaum cendekiawan Indonesia. Bahkan juga oleh perkumpulan politik seperti Paguyuban Pasundan.

Meskipun demikian pemerintah Belanda masih tetap tidak mau mengubah keputusan mahkamah itu. Dr. GSSJ. Ratulangi menjalani hukuman penjara selama 4 bulan di Sukamiskin, dan sesudah itu ia tidak diperkenankan menunaikan tugasnya sebagai anggota Dewan Rakyat.

Dengan tabah dan penuh kesabaran Dr. GSSJ. Ratulangi berpendapat bahwa mendidik rakyat tidak cukup hanya dengan berpidato, tetapi juga perlu melalui surat kabar atau majalah. Karena itu ia menerbitkan sebuah mingguan berbahasa Belanda yang bernama *Nationale Commentaren*. Kecuali itu ia juga giat menulis dalam mingguan *Peninjauan*. Mingguan ini berbahasa Indonesia dan dipimpin oleh Dr. M. Amir.

Dr. GSSJ. Ratulangi menerbitkan mingguan *Nationale Commentaren* itu hanya dengan modal semangat. Ia yang menarang sendiri tinjauan dalam negeri dan luar negeri serta komentar-komentar lainnya. Dia pula yang menjadi pemimpin redaksinya. Dengan bantuan isterinya, *Nationale Commentaren* dapat terbit secara teratur dan menarik.

Nationale Commentaren dipergunakan Dr. GSSJ. Ratulangi sebagai media untuk menentang segala kebijaksanaan pemerintah yang dirasanya tidak adil, membukakan mata mereka terhadap perkembangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri serta mendidik kaum terpelajar agar mereka sadar dan mau berkorban untuk kepentingan bangsa dan tanah airnya.

Dr. GSSJ. Ratulangi sengaja mempergunakan bahasa Belanda dalam majalah itu agar pihak penjajah segera mengetahui apa yang dikemukakannya di dalam *Nationale Commentaren*, karena dengan demikian mereka tidak usah menunggu-nunggu penterjemah yang sering salah pula dalam menterjemahkannya. Kecuali itu sebagian besar kaum terpelajar kita pada waktu itu lebih biasa mempergunakan bahasa Belanda dari pada bahasa-bahasa yang lain.

Untuk mendapatkan gambaran tentang berdirinya majalah *Nationale Commentaren* dan sifat majalah tersebut di bawah ini kami kutipkan surat redaksi *Nationale Commentaren* kepada para langganan tertanggal 13 Desember 1938 yang berbunyi sebagai berikut :

"Untuk nomor ini kami hendak menyimpang dari tradisi mengenai isi *Bloc Notes*. Nomor ini adalah yang terakhir dari tahun ini. Termasuk nomor *dummy*, sudah 52 nomor "*Nationale Commentaren*" dikeluarkan. Jadi, kami telah memenuhi keinginan untuk mengeluarkan Majalah Mingguan ini tanpa kemacetan. Dan para pembaca, engkau sekalian harus mengakui, bahwa itu adalah suatu prestasi yang hanya beberapa orang menduga dapat dicapai adanya.

Oleh sebab itu sebagaimana diketahui, *Nationale Commentaren* melalui usahanya tanpa modal. Pada waktu itu tidak ada uang. Hanya kepercayaan yang merupakan satu-satunya modal. Kepercayaan bahwa di antara kaum cendekiawan Indonesia terdapat kebutuhan akan suatu majalah mingguan dan kerelaan mereka itu akan memberikan sokongan dengan menjadi langganan dan membayar uang langganan dengan tertib.

Dalam kedua hal ini kami tidak kecewa. Jika kecewa, sudah barang tentu kami sudah terpaksa menghentikan penerbitan dalam waktu selambat-lambatnya tiga bulan, karena kami, tidak mempunyai cadangan uang. Di samping bantuan uang yang kami terima dari para pembaca, harus dicatat pula adanya bantuan moril.

Banyak ucapan-ucapan adhaesi dan pernyataan-pernyataan persetujuan, kami terima dari segala pelosok Indonesia. Kami pun menerima sokongan-sokongan berupa karangan-karangan dan petun-

juk-petunjuk secara *con amore*. Pada penerbitan yang pertama, nomor *dummy*, kami tidak menjelaskan suatu program kerja dengan azas-azas tujuan yang tegas. Kami menganggap perumusan-perumusan dari tujuan-tujuan tidak ada gunanya. Dari isinya akan nyata tujuannya. Tidak dari cap yang dicetakkan padanya.

Lain dari pada itu, dari nama "*Nationale Commentaren*" sudah teranglah, bahwa segala sesuatu yang kami tulis dalam majalah ini, ditinjau dari kaca mata yang berwarna Nasional Indonesia. Ini adalah hak kami.

Lain orang melihat persoalan ini dengan kacamata sendiri. Jika kacamata mereka berwarna lain, kami tidak akan marah, tetapi kami akan menentang penglihatan mereka. Tantangan-tantangan dapat dilancarkan dengan berupa-rupa cara. Tantangan dengan argumentasi yang agak berat atau dengan cara menganggap sepi, juga dengan *satyre* dan *sarcasme*. Untuk setiap hal kami akan memilih cara yang paling jitu. Sekali-kali jangan marah, sebab naik darah akan membawa pengaruh yang tidak baik terhadap urat syaraf.

Makin bertambahnya jumlah langganan kami, walaupun yang tidak memenuhi kewajibannya kami coret dengan konsekwen, membuktikan bahwa suara kami mendapat penghargaan yang selayaknya.

Penerbitan tahun pertama dari *Nationale Commentaren* dan tahun almanak 1938 hendak kami tutup dengan upacara terima kasih, kepada sekalian yang telah memberikan pertolongan moril dan materiil kepada mingguan ini.

Pembangunan Nasional Indonesia mempunyai banyak cara-caranya. Ribuan tenaga, besar dan kecil, harus bekerja sama sebulat-bulatnya dalam pembangunan itu. Saudara-saudara bekerja di bagian masing-masing. Kami telah memilih tugas kami. Kami mengharapkan bagi Saudara-saudara : "*Damai dan bahagia*".

Dari "surat redaksi" ini dapatlah diketahui betapa kefasnya dan tekun Dr. GSSJ. Ratulangi dalam menerbitkan dan mengasuh majalah *Nationale Commentaren* itu.

Pengaruh *Nationale Commentaren* itu sangat besar. Siapa yang rajin membaca majalah itu, meskipun sebelumnya buta politik sama sekali akan bangkit semangat kebangsaannya dan akan

tumbuh keyakinannya bahwa cengkeraman kaum penjajah, lambat atau cepat pasti akan berhasil dilepaskan.

Mingguan *Nationale Commentaren* tidak hanya terkenal di kalangan kaum terpelajar bangsa kita, akan tetapi juga mendapat perhatian yang cukup besar dari instansi-instansi pemerintah kolonial dan golongan-golongan Belanda tertentu. Setiap minggu, majalah *Nationale Commentaren* pasti sampai ke meja-meja kantor :

1. Kabinet Perdana Menteri Kerajaan Belanda di Den Haag
2. Kabinet dari Menteri Jajahan Belanda
3. Kabinet Gubernur Jendral Hindia Belanda
4. *Raad Van Indie*
5. *Volksraad* Hindia Belanda
6. *Hooggerechtshof* Hindia Belanda
7. Pokrol Jendral Hindia Belanda
8. Direktorat *Economische Zaken*
9. Direktorat Pengajaran dan Ibadat
10. Direktorat *Financien*
11. Direktorat *Binnenlandsch Bestuur*
12. Direktorat *Justitie*
13. Direktorat Lalu Lintas dan Pengairan
14. *Hoofd Inspecteur Van DVG*
15. *Adviseur Van Inlandsche Zaken*
16. Kuasa Usaha Pemerintah *Alg. Zaken Volksraad*
17. *Bataviaasch Genootschap* Jakarta
18. *Universiteits Bibliotheek* Leiden
19. *Universiteits Bibliotheek* Utrecht
20. *Bibliotheek Landbouw Hogeschool* Wageningen
21. *Kolonial Instituut* Amsterdam
22. *Indisch Genootschap* Den Haag
23. *Bibliotheek-bibliotheek* Universiteit Swiss, Jerman, Inggris, India, Jepang, Pilipina dan lain-lain
24. Redaksi-redaksi Harian Indonesia, Belanda, Jerman, Inggris, India, Jepang, dan Pilipina.

Masih banyak instansi-instansi lain yang menjadi langganannya, tetapi akan menjadi terlalu banyak jika disebutkan semuanya. Pendek kata, sebelum Perang Dunia Kedua, *Nationale Commentaren* merupakan majalah yang paling digemari kaum terpelajar, baik orang Indonesia, maupun orang asing.

Dengan *Nationale Commentaren*-nya itu Dr. GSSJ. Ratulangi telah tampil ke depan masyarakat terpelajar Indonesia, di tempat yang paling depan. Usaha-usaha pemerintah Belanda untuk menjatuhkan nama baiknya menjadi sia-sia belaka. Orang-orang Belanda tidak berani lagi menjatuhkannya. Nama Dr. GSSJ. Ratulangi makin harum. Ia makin giat menulis. Jikalau dahulu suaranya terdengar hanya di dalam gedung Dewan Rakyat, pada waktu itu pendapat dan tulisan-tulisannya tersebar ke seluruh Indonesia, bahkan ke seluruh dunia.

BAB VI HASIL KARYA, PEMIKIRAN DAN CITA-CITA PERJUANGAN

6.1 *Hasil Karya*

Doktor GSSJ. Ratulangi yang pada tahun 1919 telah berhasil menggondol gelar Doktor dalam ilmu Pasti dan ilmu Alam itu ternyata bukan hanya seorang ahli politik dan wartawan yang ulung, tetapi juga seorang pemikir yang luas pula pengetahuannya di bidang ekonomi. Memang sebagai pemimpin bangsa yang berjuang untuk kemerdekaan dan kemakmuran tanah airnya, tidak mungkin bagi Dr. GSSJ. Ratulangi untuk membatasi dirinya pada gerakan-gerakan politik dan ilmu politik, tanpa mengetahui latar belakang dan seluk beluk ekonomi yang pada hakekatnya merupakan tulang punggung kemakmuran rakyat itu. Ia telah mempelajari ilmu politik dan ilmu ekonomi dengan mendalam-dalamnya. Di bawah ini kami cantumkan beberapa hasil karyanya baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, politik maupun keadaan daerah Minahasa.

a. Yang berhubungan dengan dunia ilmiah :

- 1) *Kurvensysteme in Vollstaendigen Figuren.*
- 2) *De Meetkunde voor Euclides.*
- 3) *Een Methode voor het grafisch tekenen van tweede graads curven.*

b. Yang berhubungan dengan politik dan hubungan internasional:

- 1) *Indonesia in de Pacific* tahun 1928.
- 2) *Indonesia in de Pacific* tahun 1941.
- 3) *Schaduwten der Onrust, (I)*, tahun 1937.
- 4) *De Arbeid en de Toekomst, (II)*, tahun 1939.
- 5) *Slagschaduwten*, tahun 1936.
- 6) *Ons Hooger Onderwijs*, tahun 1939.
- 7) *Indonesisch Pers Ordeel*, tahun 1939.
- 8) *National Militie*, tahun 1939.
- 9) *G.P.I. Manifest*, tahun 1939.
- 10) *Atlantic Charter en Indonesia*, tahun 1941.
- 11) Diplomasi Republik Indonesia diproyeksi di Front Pasifik, tahun 1948.
- 12) Akhir Khayal Penguasaan Dunia, tahun 1948.

c. Yang berhubungan dengan Minahasa.

- 1) *De Bezadiging van den Inlandsch en Bestuurs Dienst in De Minahasa*, tahun 1917.
- 2) *Uit De Minahasa*, 1917.
- 3) *De Inlandsche Gemeente Ordonnantie voor de Minahasa*, tahun 1930.
- 4) *De Kalakeran Gronden en het Inlandsch Gemeente Wezen in de Minahasa*, tahun 1930.

Dari 19 buah hasil karya tulis tersebut di atas, yang belum termasuk seluruh artikel-artikelnya yang tersebar di berbagai surat kabar dan majalah, tampaklah betapa produktifnya Dr. GSSJ. Ratulangi itu. Ia telah bergerak di bidang kewartawanan sejak menjadi mahasiswa di Negeri Belanda. Karena itu tepatlah tindakan kita yang telah mengangkatnya sebagai salah seorang Perintis Pers Nasional.

6.2 *Pemikiran*

Dr. GSSJ. Ratulangi sebagai seorang pemikir mempunyai perhatian yang luas dan mendalam mengenai berbagai-bagai masalah, terutama yang berhubungan dengan soal-soal politik, eko-

nomi dan hubungan internasional. Di bawah ini akan kami kemukakan beberapa pendapatnya :

6.2.1 *Cita-cita Minahasa*

Menurut Dr. GSSJ. Ratulangi keadaan orang-orang Minahasa sebelum kedatangan orang-orang Eropa tidak dapat diketahui dengan pasti. Hal ini disebabkan karena rakyat Minahasa sendiri tidak mempunyai huruf-huruf tulis dan juga tidak meninggalkan inskripsi. Yang menceritakan tentang keadaan mereka pada waktu itu hanyalah dongeng-dongeng dan cerita rakyat.

Dari cerita rakyat itu dapat dikemukakan bahwa orang-orang Minahasa berasal dari sebelah Utara, sebagaimana orang-orang Bugis dan Makasar menurut uraian Sarasin, Kruyt dan Graafland.

Bukti-bukti nyata tentang asal orang-orang Minahasa itu tidak ada, akan tetapi menurut Dr. GSSJ. Ratulangi di pulau Banggai, orang-orang Pilipina dan orang-orang Minahasa dapat hidup berdampingan dari penyelaman mutiara. Mereka tidak dapat dibeda-bedakan satu sama lain, karena masing-masing dapat mempelajari bahasanya yang lain dengan mudah dan dapat hidup bersama-sama.

Ketika bangsa Belanda untuk pertama kalinya datang ke Minahasa, pada tahun 1660 kehidupan orang-orang Minahasa masih sama dengan suku Dayak di pedalaman Kalimantan. Kebiasaan-kebiasaan memenggal kepala orang masih sering dilakukan. Keadaan ini tidak banyak berubah, walaupun orang-orang Belanda telah masuk ke Minahasa. Hal ini disebabkan karena sampai tahun 1815 menurut Dr. GSSJ. Ratulangi orang-orang Belanda di Indonesia hanya memikirkan urusan perdagangan. Pada tahun 1831 datanglah *zending* pertama dari *Nederlandsche Zendingsootschap* di Minahasa di bawah pimpinan Riedel dan Schwartz.

Usaha *Zending* di daerah Minahasa itu sangat berhasil. Dalam waktu yang pendek orang-orang Minahasa yang sebelumnya

sangat sederhana menjadi maju. Pada tahun 1854 sudah ada tiga orang Minahasa yang menempuh ujian pendidikan guru di Negeri Belanda. Ketiga-tiganya ingin menjadi *zending*.

Bertambahnya ilmu pengetahuan biasanya menimbulkan adanya kebutuhan baru. Cepatnya kemajuan pendidikan di Minahasa justru menimbulkan adanya ketidak-seimbangan antara kehidupan rakyat yang masih sederhana dengan generasi muda yang telah berpendidikan Barat. Banyak hal-hal baru yang diajarkan bukan hal-hal yang terpenting yang dapat menaikkan derajat ekonomi rakyat. Ia menyatakan bahwa dengan kepandaian melihat peta, bahasa Melayu, dan ilmu bumi tentang Eropa dan Asia, seorang Minahasa belum dapat mengambil hasil yang setinggi-tingginya bagi kemakmuran rakyat.

Itulah sebabnya maka banyak pemuda-pemuda Minahasa yang telah berpendidikan pergi ke daerah-daerah Indonesia lainnya untuk bekerja sebagai pegawai kantor, di perkebunan, menjadi tentara dan lain-lain, suatu pekerjaan yang memang dianggap tinggi dari pada tetap menjadi petani di daerahnya sendiri.

Pendidikan di Minahasa memang lebih dahulu maju dari pada daerah-daerah lain. Pada tahun 1878 di Tomohon telah didirikan suatu asrama untuk gadis-gadis yang mengikuti pendidikan. Banyak di antara gadis-gadis itu yang kemudian melanjutkan pelajarannya ke *Hogere Burger School* (HBS), *Normaal School* (Sekolah Guru Setingkat dengan SGB) dan Sekolah Dokter di Surabaya. Bahkan juga ada yang melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Pertanian dan Peternakan di Bogor. Untuk anak-anak laki-laki, selain disediakan Sekolah dasar *Europeese Lagere School* di Menado dan Tondano, juga diadakan *Hoofdenschool* di Tondano.

Hoofdenschool di Tondano itu menurut Dr. GSSJ. Ratulangi yang pernah belajar di sekolah itu lebih rendah mutunya apabila dibandingkan dengan yang terdapat di Jawa dan Makassar. Akan tetapi anehnya, anak-anak keluaran sekolah ini dengan mudah dapat mengikuti pelajaran di Sekolah Perwira, Se-

kolah Peternakan dan Sekolah Pertanian. Banyaknya pemuda-pemuda yang masuk Sekolah Perwira menambah banyaknya orang-orang Minahasa yang keluar dari daerahnya.

Dengan demikian, apabila dilihat dari banyaknya anak-anak Minahasa yang meninggalkan daerahnya, kemajuan pendidikan di Minahasa yang semacam ini, kurang mendatangkan manfaat bagi kemajuan daerah. Karena itu ia menyarankan agar kebijaksanaan pendidikan di Minahasa yang dikatakannya tidak bersistem dan terlampau tinggi itu diubah dengan mengurangi derajat pendidikan teori dan mendirikan sekolah-sekolah pertanian dan teknik.

Selanjutnya Dr. GSSJ. Ratulangi menyatakan, bahwa walaupun daerah Minahasa sendiri tidak memperoleh hasil dari anak-anaknya yang maju, namun orang-orang Minahasa yang tersebar di seluruh Indonesia, sebagai dokter, guru, tentara, pedagang, pengusaha dan lain-lain telah turut aktif menegakkan dan menyebarkan peradaban Belanda.

Doktor GSSJ. Ratulangi sebagai putera Indonesia yang berasal dari Minahasa pada waktu itu telah minta perhatian kepada pemerintah Belanda akan hal-hal sebagai berikut :

- a) Semoga Minahasa diberikan pendidikan yang baik dan jitu dengan tidak melihat batas-batas etnologi atau bangsa.
- b) Kepada orang Minahasa hendaknya diberikan tugas untuk menaikkan taraf penghidupan di Sulawesi di bawah pengawasan bangsa Belanda.

Demikianlah antara lain pendapat Dr. GSSJ. Ratulangi tentang "Cita-cita Minahasa" yang disampaikan dalam ceramahnya di hadapan anggota-anggota pengurus *Indische Vereniging* pada tanggal 22 Mei 1915, ketika ia masih menjabat ketua perkumpulan itu.

Dari isi ceramah yang diucapkannya ketika ia masih menjadi mahasiswa itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pada usia yang masih sangat muda Dr. GSSJ. Ratulangi telah banyak

memikirkan bagaimana cara memajukan daerah, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan.

6.2.2 *Tentang Perkawinan Campuran*

Ketika Dr. GSSJ. Ratulangi masih menjadi mahasiswa dan menjabat ketua *Indische Vereniging* di Negeri Belanda, banyak orang yang membicarakan masalah perkawinan campuran. Hal itu disebabkan karena banyaknya pemuda-pemuda Indonesia yang belajar di Negeri Belanda menikah dengan gadis-gadis Eropa. Setelah selesai menuntut ilmu di luar negeri itu, mereka kembali ke tanah air dengan membawa isteri-isteri Eropanya.

Perkawinan campuran semacam itu terjadi sebagai akibat pergaulan antara pemuda-pemuda kita dengan gadis-gadis Eropa pada waktu usia sedang membutuhkan cinta. Pada waktu itu mereka jarang sekali bertemu dengan gadis-gadis Indonesia, atau boleh dikatakan sama sekali tidak pernah bertemu. Karena itu mereka tertarik untuk bergaul dengan gadis-gadis Eropa, dan akhirnya menikah.

Bermacam-macam pendapat orang mengenai baik buruk atau untung ruginya perkawinan campuran semacam itu, ditinjau dari kepentingan tanah air, Indonesia. Pihak-pihak yang keberatan dengan perkawinan campuran itu mengemukakan alasan-alasannya sebagai berikut :

"Seorang pemuda Indonesia yang menerima pendidikannya di Eropa harus kawin dengan gadis sedaerah. Oleh karena dengan demikian perjuangan untuk rakyat dapat dikerjakan oleh dua orang. Kecuali itu pemuda-pemuda Indonesia yang kembali ke tanah air sesudah ia menikah dengan gadis Barat akan menimbulkan kesan seolah-oleh gadis sedaerahnya itu kurang menarik baginya. Hal ini dapat menimbulkan kemarahan bagi gadis-gadis Indonesia.

Lebih-lebih karena dewasa ini baru pemuda-pemuda saja yang mendapat kesempatan untuk menuntut ilmu di Negeri Belanda, sehingga gerak gerik mereka itu pasti akan diikuti dari

jauh. Jika terdengar bahwa ada salah seorang yang lulus ujian, seakan-akan seluruh rakyat Indonesia ikut bergembira, karena kita maju selangkah. Orang tua, saudara-saudara dan adik-adik mereka tentu akan gembira. Jika mereka kembali ke tanah air, akan merupakan kejadian yang penting, karena mereka akan memulai kehidupan baru dengan perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan.

Karena itu alangkah kecewanya para orang tua yang telah mengirimkan mereka belajar ke Eropa untuk mendapatkan tingkat hidup yang lebih tinggi dan mendapatkan bekal bagi perjuangan untuk tanah air, menemui mereka pulang dengan isteri Eropanya yang tidak mengetahui kesukaran-kesukaran di tanah air, yang tidak tahu apakah ia dapat bekerja bahu membahu dengan suaminya dalam perjuangan bahkan yang barangkali merasa seakan-akan menjadi penghalang hidupnya. Rasa kecewa itu pun akan dirasakan oleh gadis-gadis yang merasa disingkirkannya, karena mereka mengharapkan bahwasanya satu di antara mereka akan dipilih.

Karena itu alangkah baiknya apabila mereka tetap memilih gadis setanah air yang mengerti kita dan dapat merasa satu dengan kita”.

Demikianlah antara lain alasan-alasan yang dikemukakan oleh pihak-pihak yang tidak setuju dengan perkawinan campuran.

Sebaliknya orang-orang Belanda yang dapat menerima perkawinan campuran mengatakan bahwa orang-orang Indo yang ada sekarang ini kebanyakan berasal dari keturunan yang tak baik, sehingga mereka menjadi sombong, merasa lebih tinggi dari bangsa Indonesia, dan membenci kepada orang-orang Eropa karena merasa dibelakanginya, akan tetapi golongan Indo yang berasal dari bangsa Indonesia yang baik-baik akan bersikap sebaliknya dari itu. Mereka akan berteman dengan bangsa Eropa sebagai akibat bimbingan dan didikan dari ibu Eropanya dan merasa bersaudara dengan bangsa Indonesia, karena bapaknya

menjadi salah satu pejuang bagi tanah airnya. Golongan Indo yang semacam inilah yang akan memungkinkan adanya hubungan baik antara orang-orang kulit putih dengan sawo matang. Karena itu mereka berpendapat demi kepentingan Negeri Belanda maupun Indonesia perkawinan semacam ini perlu dianjurkan. Demikianlah pendapat sebagian orang Belanda tentang perkawinan campuran itu.

Dr. GSSJ. Ratulangi yang juga dapat menerima perkawinan campuran Indonesia-Belanda itu berpendapat bahwa pemuda-pemuda Indonesia yang datang ke Negeri Belanda untuk menuntut ilmu itu tidak untuk mencari kedudukan yang tinggi, tetapi bercita-cita untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa. Mereka yang tidak bercita-cita demikian menurut pendapatnya jarang sekali. "Kami kira cinta tanah air lah pikiran utama pemuda-pemuda kita itu", demikian katanya.

Pemuda-pemuda Indonesia yang tebal kecintaannya kepada tanah air semacam itu menurut Dr. GSSJ. Ratulangi hanya akan tertarik kepada gadis Barat yang mempunyai perhatian kepada rakyat Indonesia. Perkawinan semacam itu menurut pendapatnya justru baik, karena tingkat pendidikan gadis-gadis Indonesia waktu itu sangat berbeda dengan pemudanya. Sedangkan di Negeri Belanda banyak suami isteri yang hidup begitu harmonis, karena tingkat pendidikan mereka sama tingginya. Ia menolak pendapat bahwa perkawinan antara pemuda Indonesia dengan gadis Eropa itu mengakibatkan pemuda Indonesia akan tidak dapat melakukan tugasnya untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa. Bahaya akan timbulnya perubahan sikap pada pemuda Indonesia sebagai akibat perkawinannya dengan gadis Eropa itu menurut pendapatnya sangat kecil, kecuali kalau sebelumnya kecintaan mereka kepada tanah air itu memang sudah tipis.

Demikianlah pendapat Dr. GSSJ. Ratulangi ketika ia masih remaja dan menuntut ilmu di Eropa, terhadap adanya perkawinan antara pemuda Indonesia dengan gadis Barat. Pendapat Dr. GSSJ. Ratulangi seperti tersebut tidak mengherankan karena ia

berasal dari Minahasa. Sedangkan di Minahasa perkawinan campuran semacam itu sudah sering terjadi, sehingga kita sering bertemu dengan seorang Manado yang berambut pirang dan bermata biru.

6.2.3 *Pergerakan Nasional*

Sebagai salah seorang yang ikut aktif mengambil bagian dalam pergerakan nasional Dr. GSSJ. Ratulangi mengetahui betul situasi perjuangan pada masa pergerakan nasional itu. Berdasarkan pemikiran pengalamannya ia sangat percaya bahwa tujuan pergerakan nasional pasti akan tercapai. Menurut pendapatnya persatuan nasional Indonesia adalah suatu kesatuan politik, yaitu persatuan berdasarkan kemauan politik untuk membina kesatuan bangsa. Pendapatnya itu dikemukakannya pada tahun 1938.

Pada waktu itu ia mengatakan bahwa untuk membina kesatuan bangsa, kita harus mengakui sepenuhnya adanya perbedaan-perbedaan kebudayaan dan etnologis antara golongan-golongan masyarakat kita, akan tetapi kita harus menjaga jangan sampai perbedaan-perbedaan di antara kita itu dapat dipergunakan sebagai alat pemisah (*divide et impera*) oleh pihak mana pun. Ia mengingatkan kepada pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya agar mereka menyadari akan pentingnya kesatuan kemauan politik dan mau mengakui adanya hak dari tiap-tiap golongan etnologi akan kebebasan-kebebasan tertentu di daerah lingkungannya. Ia mengingatkan pula bahwa pembangunan Indonesia di masa depan harus berpangkal kepada keadaan riil masa kini (tahun 1938), karena tidak mungkin bagi kita untuk mengadakan konstruksi-konstruksi berdasarkan hubungan-hubungan yang kita idam-idamkan.

Ia menyatakan lebih lanjut bahwa langkah pertama dan utama dalam pergerakan nasional ialah mengadakan musyawarah antara para pemimpin untuk menetapkan landasan-landasan dari persatuan bangsa Indonesia. Bilamana kita telah berhasil menentukan dasar-dasar persatuan, tidak mungkin lagi akan

muncul perselisihan-perselisihan sebagaimana yang sering terjadi dalam pemilihan di lingkungan kotapraja-kotapraja.

Menurut Dr. GSSJ. Ratulangi semua perkumpulan-perkumpulan nasional mencita-citakan kebebasan atau kemerdekaan rakyat Indonesia. Karena itu kerja sama di antara mereka sangat diperlukan, demi tercapainya cita-cita tersebut.

Karena pendapat semacam itu pada umumnya diakui oleh semua pemimpin dan segenap pers Indonesia, maka menurut pendapatnya perselisihan antara partai-partai politik nasional yang tentu ada tidak perlu dirisaukan benar. Perselisihan-perselisihan itu tidak akan menghalang-halangi kemajuan pergerakan nasional. Paling banyak hanya akan menimbulkan kejengkelan-kejengkelan, yang untuk menghilangkannya diperlukan sedikit energi, yang sebenarnya dapat dipergunakan ke jurusan yang lebih efektif. Dr. GSSJ. Ratulangi berkata :

"Kaum reaksioner boleh mencatat perselisihan-perselisihan antara partai-partai politik nasional itu sebagai suatu keuntungan insidental, tergantung dari beberapa faktor, akan tetapi lebih cepat dari dugaan orang evolusi akan berjalan terus".

Untuk mengetahui kebenaran pendapatnya itu ia menganjurkan agar kita berani melihat segala sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Ada dua hal yang menurut pendapat Dr. GSSJ. Ratulangi perlu disadari oleh semua pemimpin gerakan nasional yaitu bahwa mereka belum sampai kepada tujuannya dan bahwa pasti mereka akan mencapai tujuannya itu.

Pendapat-pendapat Dr. GSSJ. Ratulangi seperti tersebut dimuat dalam majalah *Nationale Commentaren* yang dipimpinnya sendiri pada tahun 1938. Dari uraian-uraian itu menyatakannya betapa realitisnya pandangan Dr. GSSJ. Ratulangi itu. Ia telah ikut aktif meletakkan dasar-dasar persatuan bagi bangsa Indonesia. Ia yakin bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia pasti akan berhasil.

6.2.4 *Kedudukan Golongan Indo*

Berbeda dengan pendapat pemimpin-pemimpin IEV (*Indo-Europeesch Verbond*). Dr. GSSJ. Ratulangi berpendapat bahwa

orang-orang Indo—Belanda lebih dekat kepada bangsa Indonesia dari pada orang-orang Belanda. Ia menyatakan :

"Sinyo Piet mengetahui betul bahwa dia lebih dekat kepada si Ompong dan si Bopeng dari pada orang-orang Eropa Import yang mempunyai kedudukan sama. Jika sedang menongkrong di warung kopi di Tanah Tinggi, atau warung sate di Gang Abu II, ia merasa sejiwa dengan Orang-orang Indonesia yang duduk di sampingnya.

Sinyo Piet dan si Bopeng adalah anak-anak dari satu negeri. Pada waktu terang bulan, mereka sebagai anak-anak remaja sering bersama-sama mendengarkan musik keroncong yang dimainkan dari Sado yang sedang lalu di depannya".

Renungan-renungan semacam itu akan mengikat mereka, meskipun undang-undang secara buat-buatan telah memisahkan mereka dengan suatu batas yang tidak mereka rasakan. Jago Piet adalah guru pencak si Bopeng. Apa yang telah diutarakannya seperti tersebut di atas didasarkan atas sosio-psikologi yang menurut pendapatnya tidak boleh diabaikan. "Siapa yang dalam ideologi politiknya mengabaikan faktor-faktor sosial itu, sama dengan membangun dunia cita-cita di atas pasir", katanya.

Tentang apa sebabnya golongan Indo-Arab dapat memasuki gerakan nasional Indonesia, sedangkan golongan Indo-Eropa tidak demikian, ia menyatakan bahwa hal itu tidak disebabkan karena adanya persamaan agama antara golongan Indo-Arab dengan sebagian besar orang-orang Indonesia, akan tetapi karena massa pada waktu itu mementingkan antitesis (pertentangan) antara golongan penjajah dengan yang dijajah. Sedangkan golongan Indo-Eropa pada waktu itu berdiri di tengah-tengah dua golongan yang bertentangan itu.

Menurut Dr. GSSJ. Ratulangi pemimpin-pemimpin IEV yang ingin memisahkan golongan Indo dari bangsa Indonesia telah lupa bahwa golongan Indo karena faktor-faktor yang definitif akan tetap berdiam di Indonesia. Mereka terikat dengan negeri ini dari lahir sampai matinya. Karena itu menurut pendapatnya, hak-hak tanah untuk golongan Indo hanya dapat dipe-

cahkan setelah golongan ini dengan tulus ikhlas menerima kewarganegaraan Indonesia. Fasilitas-fasilitas kolonial dan *erfpacht* serta prioritas-prioritas kepegawaian yang dimilikinya tidak akan menolong mereka, karena menurut Dr. GSSJ. Ratulangi, semuanya itu pada suatu waktu pasti akan lenyap.

Pendapat Dr. GSSJ. Ratulangi seperti tersebut di atas di-muat dalam majalah *Nationale Commentaren* pada tahun 1938. Apa yang dikemukakannya pada waktu itu sekarang telah menjadi kenyataan. Sebagian besar dari golongan Indo tetap tinggal di Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia.

6.2.5 Tentang terjadinya Perang Pasifik

Doktor GSSJ. Ratulangi menaruh perhatian besar kepada masalah-masalah Pasifik yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan politik dan ekonomi di negara-negara Asia umumnya dan Indonesia pada khususnya.

Ia merupakan orang pertama yang membawa persoalan Pasifik kedalam Dewan Rakyat dengan pidatonya pada tanggal 14 Juni 1928 yang berjudul "*Schaduwten Der Onrust*" atau "Bayang-bayang Ketakutan".

Delapan tahun kemudian, pada tanggal 15 Juli 1936 ia mengemukakan kembali masalah itu ke dalam Dewan Rakyat dengan pidatonya yang berjudul "*Slagschaduwten*" atau "Barang-Bayang Perang". Sesudah itu pada tanggal 1 Juni 1937 ia menulis sebuah buku yang berjudul "*Indonesia In Den Pasific*".

Dalam pidato tanggal 28 Juni 1928 itu Dr. GSSJ. Ratulangi antara lain mengatakan bahwa :

- a. Indonesia terletak di persimpangan lalu lintas internasional. Buminya mengandung sumber-sumber penting untuk perang modern. Karena pasif atau aktif Indonesia pasti akan terseret dalam pertentangan internasional yang makin meruncing dan sewaktu-waktu dapat meletus.
- b. Perjanjian-perjanjian garansi antar negara hanya bernilai relatif bagi Indonesia, karena negeri ini melihat kekuatan-kekuat-

an yang bertentangan di Pasifik tidak cukup memiliki ketahanan. Sedang tidak ada kepastian bahwa *Volkenbond* (Lembaga Bangsa-Bangsa), akan mampu mencegah pertentangan-pertentangan itu.

- c. Angkatan Perang Hindia Belanda tidak mungkin akan mampu mempertahankan kenetralan seluruh kepulauan Indonesia.
- d. Hubungan historis dengan negeri Belanda tidak akan menjamin terhindarnya negeri ini terhadap peperangan dari luar.

Lebih jauh Dr. GSSJ. Ratulangi telah memperingatkan kepada pemerintah Belanda bahwa keadaan politik Indonesia di kelak kemudian hari akan dikuasai oleh evolusi selanjutnya dari keadaan internasional di daerah yang disebut Timur Jauh. "Marilah kita mencoba menginsafi keadaan ini", kata Dr. GSSJ. Ratulangi. Dewasa ini di seluruh Asia Timur telah jalin berjalin kegiatan ekonomi, politik dan strategi.

Ia melukiskan persiapan negara-negara besar yang bersaing di daerah Pasifik itu sebagai berikut :

- "Asia Timur sudah menjadi papan catur politik penetrasi ekonomi dan militer internasional.

Kita lihat buah catur demi buah catur dikedepankan, kemudian ditarik kembali. Jerman menarik diri dari Kiauchau. Jepang menaruh salah satu buah caturnya di situ. Amerika melepaskan Paj. pusat pertemuan kawat-kawat telegrap. Jepang menaruh pula di sana buah caturnya yang lain. Jepang telah memperbesar kemampuan Angkatan Perangnya dengan 19 buah kapal perang kecil. 54 buah kapal perusak dan 45 buah kapal selam. Sedangkan Inggris membikin suatu pangkalan Angkatan Laut di Singapura, dan Amerika memperkuat Angkatan Lautnya dengan jumlah kapal perang yang lebih besar lagi dari Jepang serta memperkuat pangkalan-pangkalan Angkatan Lautnya di Hawaii, Tutuila dan Guam. Dan di bawah ini semua, dengan tidak kelihatan oleh pengawasan umum, telah bekerja spion-spion, buah catur rendahan. Mereka inilah yang menganyam jaring tempat perkelahian mereka secara besar-besaran.

Entah besok atau lusa usaha-usaha yang saling bertentangan di di atas bumi Asia Timur itu akan meledak dan mendidihkan kawah

neraka. Ledakan peperangan ini juga akan menimpa negeri ini (Indonesia), meskipun tanpa kemauan kami”.

Selanjutnya Dr. GSSJ. Ratulangi memberikan penjelasan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan :

”Bagaimana jadinya? Bagaimana kedudukan Indonesia dalam pertikaian yang membawa bencana dan pasti akan terjadi itu? Siapa yang akan mengetahui sekarang ini, bagaimana reflek-reflek dari bangsa-bangsa di sekitar Pasifik terhadap persatuan negara Tiongkok (Cina) Baru? Tidak mungkinkah Tiongkok akan ke luar dari pertentangan-pertentangan anak-anak sebangsanya dan bangkit sebagai Phoenix dari abunya, menjadi lambang hidup regenerasi Timur bagi bangsa-bangsa di Asia Tenggara?”.

Apa yang dikemukakan Dr. GSSJ. Ratulangi pada tahun 1928 itu kemudian menjadi kenyataan. Pada tanggal 8 Desember 1941 meletuslah Perang Pasifik antara Jepang dengan negara-negara Sekutu. Pemerintah Belanda mau tidak mau turut dalam peperangan itu. Dalam waktu tiga bulan saja kekuasaan Belanda di Indonesia lenyap.

Demikian pula apa yang diramalkannya tentang negeri Cina. Sesudah Perang Dunia Kedua berakhir muncullah negara Republik Rakyat Cina (RRC), suatu negara besar dengan pengaruh yang luas.

6.2.6 *Kedudukan Indonesia Dalam Pertikaian Rusia – Amerika*

Berkenaan dengan pertentangan antara Amerika Serikat dengan Rusia, Dr. GSSJ. Ratulangi menerangkan dalam sebuah karangannya yang berjudul *”Diplomasi Republik Indonesia di proyeksi di Front Pasifik”* yang dimuat dalam majalah *”Mimbar Indonesia”* bahwa front Pasifik kini telah menjadi sangat penting bagi Amerika sejak negeri-negeri Eropa Barat membentuk blok sendiri yang bertujuan hendak melepaskan diri dari pimpinan Amerika dalam percaturan politik dunia.

Garis Front Amerika mulai dari Selandia Baru melalui kepulauan Bismarck, Solomon, Irian, Morotai, Pilipina ke Jepang yang dinamakan *”Jembatan Mac Arthur”* merupakan garis peng-

hubung strategis antara pengkalan-pangkalan perang Amerika dan Australia dengan front terdepan yang letaknya di Cina Tenggara dan Utara. Front terdepan itu dahulu dipercayakan kepada Chiang Kai Shek dengan Cina nasionalnya, akan tetapi sesudah Chiang Kai Shek terusir dari daratan Cina, Amerika Serikat belum menemukan penggantinya.

Pada tulisannya itu ia menjelaskan pula bahwa Indonesia Merdeka adalah bagian dari Asia Tenggara, akan tetapi juga merupakan bagian dari Pasifik Barat Daya. Negeri ini menghubungkan Asia dan Australia dan merupakan ambang antara Samudera Hindia (Indonesia) dan Samudera Pasifik.

Karena letaknya yang demikian itu, menurut Dr. GSSJ. Ratulangi Indonesia dengan negara-negara di sekitarnya mungkin akan merupakan tempat penyelesaian pertentangan antara dua negara besar, Rusia dan Amerika Serikat. Demikianlah antara lain pendapat Dr. GSSJ. Ratulangi yang dimuat dalam majalah "Mimbar Indonesia" pada tahun 1946.

6.2.7 *Kerja-sama Asia Tenggara*

Tentang kerjasama Indonesia dengan negara-negara tetangga, Dr. GSSJ. Ratulangi menyatakan bahwa hingga kini (tahun 1946) kita telah mengarahkan politik luar negeri kita kepada negara-negara Arab dan India. Orientasi ini memang telah banyak membawa hasil yang berupa bantuan kepada perjuangan kita untuk berdiri bebas dan merdeka di dunia. Meskipun demikian janganlah hendaknya kita lalai untuk mencari hubungan dengan negara-negara sekitar kita, negara-negara tetangga. Ia menganjurkan agar kita mengadakan hubungan dengan negara Filipina dan Thailand. Menurut pendapatnya kedua negara itu mempunyai banyak persamaan dengan kita. Ketiga-tiganya termasuk negara muda yang menghadapi resiko sama. Rakyat Filipina dan Thailand termasuk bangsa Melayu yang sama juga dengan kita. Demikian pula mengenai kedudukan ekonomi negara-negara itu yang tidak jauh bedanya dengan kita.

Thailand, dapat dijadikan mata-rantai perhubungan kita dengan daratan Cina, suatu negeri yang menurut pendapat Dr. GSSJ. Ratulangi mungkin akan muncul sebagai faktor yang menentukan dilingkungan Asia Tenggara. Sedangkan Pilipina dapat dijadikan mata rantai perhubungan kita dengan Amerika, negara yang beberapa tahun yang akan datang akan tetap merupakan faktor stabilisasi di Pasifik. Itulah sebabnya maka Dr. GSSJ. Ratulangi memandang sangat penting adanya kerja sama antara Indonesia, Pilipina, dan Thailand. Demikian pula adanya kerja sama antara Indonesia dengan negara-negara tetangganya yang lain. Ia mengatakan bahwa politik luar negeri kita harus ditujukan kepada negeri-negeri tetangga. Urusan dengan negara-negara yang jauh itu dapat kita tentukan melalui perhitungan politik yang panjang, akan tetapi hubungan yang telah ada dengan negara-negara tetangga, baik secara resmi maupun tidak perlu kita bina dan kita tingkatkan. Khusus mengenai saluran ke utara dan timur laut Dr. GSSJ. Ratulangi menghendaki agar kita segera membukanya.

Demikianlah pesan-pesan Dr. GSSJ. Ratulangi tentang politik luar negeri kita pada tahun 1946. Ia tidak hanya menganjurkan untuk mengadakan hubungan baik dengan negara-negara tetangga, akan tetapi ia sendiri telah merintisnya sejak sebelum Perang Dunia Kedua. Ia sering mengadakan hubungan surat-menyurat dengan pemimpin-pemimpin negara tetangga antara lain dengan Jenderal Carlos Romulo.

6.2.8 *Letak Ekonomis Indonesia*

Tentang letak Indonesia dilihat dari segi ekonomi Dr. GSSJ. Ratulangi dalam bukunya "*Indonesia In Den Pacifik*" yang terbit pada tahun 1937, antara lain mengatakan sebagai berikut :

- a. Geografis-ekonomis : Indonesia karena letaknya yang sentral daerah konsumsi dan produksi mempunyai *sleuterpositie* atau kedudukan kunci dalam ekonomi dunia.
- b. Geografis-ekonomis : Indonesia karena letaknya yang sentral

bagi daerah konsumsi dan produksi mempunyai *sleutelpositie* karet dan lain-lain.

- c. Sosio-ekonomis : Indonesia mempunyai persediaan tenaga buruh yang banyak dan murah, yang merupakan tenaga-tenaga konsumsi yang luas pula.
- d. Klimatologis : Indonesia memiliki iklim tropis yang baik dengan penggantian musim yang tetap.
- e. Finansial : Indonesia tidak memiliki modal nasional dan merupakan *Industrieele Vacuum* atau kekosongan industrial.

Letak ekonomi Indonesia yang semacam itu dengan rakyatnya yang menurut Dr. GSSJ. Ratulangi pasif dalam aktifitas-aktifitas internasional akan merupakan tanah yang subur bagi pertumbuhan kapitalisme dan imperialisme. Kalau status ekonomi kolonial dan status ekonomi agraris tidak diubah, Indonesia akan menjadi negara investasi asing yang terbesar di Asia Tenggara. Karena itu menurut pendapatnya kita harus segera mengubah status ekonomi kolonial menjadi ekonomi nasional, dan ekonomi agraris menjadi ekonomi industri.

6.2.9 *Cita-cita autarki*

Dalam hubungan ini Dr. GSSJ. Ratulangi menyatakan dalam pidatonya di dalam Dewan Rakyat yang berjudul "*Verarmings factoren*" atau "Hal-hal yang Memiskinkan", sebagai berikut :

"Peranan modal asing berarti bahwa kekayaan alam negeri kita dan persediaan tenaga buruh yang banyak dan murah akan menjadi mangsa modal asing itu. Dengan demikian nasib kita akan lebih tergantung lagi kepada luar negeri.

Maka dari itu, pemerintah sebagai organisasi terpenting dari masyarakat kita harus mencari jalan dengan menngingat kemiskinan modal, untuk menggunakan dua unsur produksi yang berlimpah-limpah di negeri kita, yaitu anugerah alam dan tenaga karyawan agar dapat menghasilkan barang-barang kebutuhan ekonomi sebanyak-banyaknya.

Produksi ini lebih dahulu harus ditujukan untuk memenuhi keperluan rakyat akan barang-barang industri. Seluruh dunia berusaha ke arah autarki. Di negeri kita cita-cita ini belum dapat dilaksanakan, karena belum ada industri yang berarti, yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Akibatnya kita melihat bahan-bahan kita meninggalkan negeri kita, yang sebagian besar kembali lagi setelah diolah di luar negeri. Dan dengan sendirinya upah dibebankan kepada kita”.

Demikianlah antara lain isi pidato Dr. GSSJ. Ratulangi di dalam Dewan Rakyat pada tahun 1935. Apabila keadaan pin-cang seperti yang diuraikan Dr. GSSJ. Ratulangi dalam pidatonya itu berlangsung terus, kita selamanya akan tidak dapat menikmati kekayaan alam negeri kita, karena selalu harus tergantung dari luar negeri.

Karena itu Dr. GSSJ. Ratulangi menganjurkan diusahakannya ekonomi yang berdiri di atas kaki sendiri berdasarkan ekonomi rakyat.

6.2.10 *Industri Dalam Negeri*

Tentang perkembangan industri dalam negeri pada tahun 1934 ia menyatakan, bahwa :

- a. Oleh sebab Indonesia hanya menghasilkan bahan-bahan mentah, teristimewa pertanian, maka kebutuhan akan barang-barang industri terpaksa diimpor dari luar.
- b. Rakyat Indonesia tiap-tiap hari bertambah maju pikirannya, karena itu keperluannya akan hasil-hasil industri bertambah pula, sehingga boleh dikatakan makin bertambah maju pikiran rakyat, makin besar pula keperluannya akan hasil industri dari luar.
- c. Patut dianjurkan kepada rakyat Indonesia untuk membeli barang-barang yang dibuat oleh industri dalam negeri, akan tetapi adil bila keuntungan industri ini tinggal di Indonesia, sehingga bisa dikenakan pajak di negeri kita ini sebagaimana mestinya.
- d. Pemerintah harus memperhatikan sungguh-sungguh terhadap keperluan dagang dan industri dalam negeri yang modalnya asli dari tanah air dan keuntungannya tinggal di da-

lam negeri Indonesia. Inilah tuntutan mutlak beralaskan keadilan yang diharapkan oleh masyarakat Indonesia.

- e. Pegawai negeri dan pemerintah sepatutnya mendasarkan politik ekonominya kepada tenaga ekonomi rakyat.

Pendapat Dr. GSSJ. Ratulangi seperti tersebut di atas dikemukakannya di hadapan "*Nederlands Indie Fabrikaat*" yang mempropagandakan pemakaian barang-barang yang dibuat di Indonesia. Pada waktu itu, lebih dari 10 tahun sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, ia telah membedakan antara industri *domestic* dan industri "asli" dengan meminta perhatian dan perlakuan khusus kepada industri yang modalnya asli.

6.2.11 *Rencana Pembangunan Nasional*

Pada tahun 1949, ketika Dr. GSSJ. Ratulangi baru saja ke luar dari tahanan, di Yogyakarta telah diadakan wawancara dengan salah satu surat kabar asing. Pada kesempatan itu ia telah mengemukakan pendapatnya tentang pokok-pokok rencana pembangunan nasional yang telah dipikirkannya sebelum itu. Kepada wartawan asing itu ia telah menerangkan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari suku-suku atau golongan-golongan yang mempunyai derajat penghidupan, bakat dan keadaan alam yang berbeda-beda, sehingga tiap-tiap bagian dari rencana pembangunan kita memerlukan adanya diferensiasi lagi. Sebagai contoh ia telah mengemukakan bahwa untuk memajukan pertanian di Bali caranya harus berbeda dengan yang akan dijalankan di Minahasa dan usaha-usaha untuk memajukan pertanian di Minahasa juga harus berbeda dengan yang akan dijalankan di pedalaman Halmahera dan seterusnya.

Garis-garis besar rencana pembangunan hasil pemikiran Dr. GSSJ. Ratulangi yang dikemukakannya dalam wawancara itu antara lain sebagai berikut :

- a. *Demokratische Consolidatie* dari kedudukan swapraja.
- b. Imbangan antara pengeluaran dan pendapatan negara dalam budgetnya.

- c. *Nationalisering*, pengluasan dan *consolidering* dari sistem pendidikan.
- d. Perkembangan pertanian rakyat, perikanan dan industri-industri rakyat (industri rumah) dengan menggunakan mesin-mesin modern atas dasar koperasi.
- e. Kolonisasi besar-besaran menurut faham modern, dengan mempergunakan traktor, bulldozer dan lain-lain.
- f. Tindakan-tindakan atau peraturan-peraturan positif dari pihak pemerintah untuk memajukan dan melindungi perusahaan industri dan pedagang-pedagang nasional, karena mereka ini akan merupakan inti dari pembangunan nasional.
- g. Pembentukan perusahaan-perusahaan industri yang menggunakan karet dan kelapa sebagai bahan.

Demikianlah pandangan Dr. GSSJ. Ratulangi mengenai beberapa masalah yang menyangkut kepentingan bangsa dan negara. Pembangunan negara Indonesia merdeka yang dicita-citakan-nya telah dipikirkannnya masak-masak jauh sebelum kemerdekaan negaranya itu tercapai sepenuhnya. Hal ini didorong oleh suatu keyakinan yang kuat bahwa perjuangannya untuk mencapai Indonesia merdeka pasti akan menjadi kenyataan.

6.3 *Cita-cita Perjuangan*

Dari tindakan-tindakan, uraian, pendapat dan tulisan-tulisannya tampaklah bahwa Dr. GSSJ. Ratulangi selalu konsekwen dengan cita-cita perjuangannya. Sejak jadi mahasiswa di Negeri Belanda ia telah bercita-cita untuk menyumbangkan tenaganya bagi kemajuan bangsa dan tanah airnya. Setelah kembali ke Indonesia dengan membawa gelar kesarjanaan ia telah ikut aktif mengambil bagian dalam pergerakan nasional yang bercita-cita melepaskan negerinya dari tangan penjajah untuk mencapai kemerdekaan. Dan sesudah kemerdekaan negaranya tercapai ia ingin mengisinya dengan kemakmuran melalui rencana-rencana pembangunan.

BAB VII PADA ZAMAN JEPANG

Yang dimaksud dengan zaman Jepang ialah masa pendudukan tentara Jepang di Indonesia dan di beberapa negara Asia lainnya yang berlangsung lebih kurang tiga tahun lamanya. Masa pendudukan tentara Jepang di Indonesia itu sangat erat hubungannya dengan Perang Pasifik yang berlangsung dari akhir tahun 1941 sampai pertengahan tahun 1945. Sedangkan Perang Pasifik itu timbul akibat munculnya Jepang sebagai negara imperialis. Karena itu sebelum kita membicarakan perjuangan Dr. GSSJ. Ratulangi pada zaman Jepang, ada baiknya apabila secara sepintas lalu membicarakan terlebih dahulu munculnya Jepang sebagai negara imperialis dan Perang Pasifik.

7.1 *Jepang Sebagai Negara Imperialis*

Bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa Asia yang memiliki kemauan keras, suka meniru, ulet dan rajin belajar. Sejak zaman Meiji bangsa ini telah bercita-cita untuk menyamai dan akhirnya mengalahkan kemajuan bangsa-bangsa Barat dengan jalan menguasai tehnik dan ilmu pengetahuan Barat.

Untuk mencapai tujuannya itu pemerintah Jepang tidak segan-segan untuk mengeluarkan biaya bagi kepentingan pendidikan. Berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus pemuda-pemuda Jepang yang cerdas telah dikirimkannya ke pelbagai perguruan tinggi di Eropa. Mereka ini bertekad untuk mendalami segala il-

mu dan tehnik yang telah dimiliki oleh bangsa-bangsa Barat. Berbagai-bagai cabang ilmu pengetahuan tehnik, termasuk ilmu pengetahuan militer telah dipelajari secara tekun oleh pemuda-pemuda Jepang itu dari berbagai-bagai Universitas dan Akademi di Eropa untuk diteliti kembali, dikembangkan dan dipraktekan di negerinya.

Sikap pemuda-pemuda yang semacam itu telah menarik Dr. GSSJ. Ratulangi, ketika ia masih menjadi mahasiswa di Eropa. Dalam pidatonya sebagai ketua *Indische Vereniging* di negeri Belanda pada tahun 1914 ia telah menganjurkan kepada pemuda-pemuda Indonesia untuk mencontoh sikap orang-orang Jepang yang demikian itu.

Usaha bangsa Jepang untuk mengembangkan negaranya dengan jalan mempelajari tehnik dan ilmu pengetahuan Barat itu ternyata sangat berhasil. Dalam waktu singkat di Jepang telah muncul Universitas-universitas dan Akademi-akademi yang menghasilkan tenaga-tenaga ahli dalam berbagai bidang, termasuk bidang industri dan militer.

Kemudian ternyata bahwa kemajuan Jepang di sektor industri dan militer tampak sangat menonjol. Hal ini disebabkan karena sebelum itu bangsa Jepang telah memiliki industri rumah tangga yang cukup luas dan sejak dahulu kedudukan kaum militer di negeri ini sangat menentukan. Karena itulah pengaruh golongan militer dalam pemerintahan Jepang pada waktu itu sangat menentukan, maka kemajuan industri Jepang yang menghasilkan barang-barang keperluan sehari-hari selalu dibarengi dengan industri yang menghasilkan barang-barang keperluan perang.

Perkembangan industri Jepang yang sangat pesat itu menimbulkan masalah baru. Jepang memerlukan pasar untuk menjual hasil industrinya yang berlimpah-limpah. Kecuali itu juga memerlukan bahan-bahan mentah bagi kepentingan industrinya. Akibatnya timbul cita-cita untuk memperluas kekuasaannya ke negara-negara lain. Terkenallah semboyan *Hakko Ichiu* yaitu,

delapan penjuru dunia di bawah satu atap, yang dimaksud seluruh dunia berada di bawah kekuasaan Jepang. Jepang menjadi negara imperialis.

Untuk melaksanakan cita-cita imperialismenya itu Jeang terpaksa harus berhadapan dengan negara-negara imperialis Barat yang terlebih dahulu menguasai negara-negara Asia seperti Inggris, Belanda dan Amerika Serikat. Karena itu Jepang segera memperbesar industri perangnya.

Persaingan antara negara industri kapitalis Jepang dengan negara-negara imperialis Barat di Asia dalam memperebutkan bahan mentah dan pasar bagi kelangsungan hidup industrinya itulah yang kemudian menimbulkan Perang Pasifik.

Perkembangan negara imperialis yang kemudian menimbulkan Perang Pasifik itu telah disinggung oleh Dr. GSSJ. Ratulangi dalam ceramahnya di Amsterdam pada tanggal 22 Mei 1915, yang berjudul "Cita-cita Minahasa". Pada waktu itu Dr. GSSJ. Ratulangi berkata :

"Akan tetapi kita jangan melihat keadaan di Indonesia saja. Di luar Indonesia ada kekuatan-kekuatan yang sewaktu-waktu membahayakan tanah air kita. Kejadian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa salah satu negara di Asia Utara akan mempergunakan kesempatan dengan adanya kerusuhan-kerusuhan di Eropa untuk melebarkan daerahnya ke Indonesia. Perbuatan Jepang yang boleh dinilai sekehendak hati, dapat dianggap sebagai jawaban atas ini".

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bahwa pada tahun 1915 Dr. GSSJ. Ratulangi telah membayangkan kemungkinan akan terjadinya serangan Jepang ke negeri kita. Hal ini menunjukkan betapa tajamnya Dr. Ratulangi itu karena serangan Jepang atas negeri kita itu baru benar-benar terjadi pada tahun 1942.

7.2 *Perang Pasifik*

Peperangan ini berlangsung dari tanggal 8 Desember 1941 sampai tanggal 14 Agustus 1945. Seperti telah disebutkan di

muka bahwa peperangan tersebut timbul sebagai akibat adanya persaingan antara negara industri kapitalis Jepang yang ingin memperoleh sumber bahan mentah dan pasar bagi industrinya dengan negara-negara imperialisme Barat, Inggris, Amerika dan Belanda yang telah lama menguasai negara-negara Asia.

Jauh sebelum peperangan ini terjadi Jepang yang dikuasai kaum militer telah membuat persaingan-persaingan, baik fisik maupun mental. Kemampuan Angkatan Perangnya selalu diperbesar. Demikian pula industri perangnya. Semangat berperang rakyat Jepang selalu dipupuk dan dikobar-kobarkan.

Pada tahun 1915 Perdana Menteri Baron Tanaka telah mencoba kemampuan negaranya dengan mengajukan tuntutan-tuntutan yang aneh kepada negeri Cina, yang pada pokoknya menghendaki adanya perlakuan istimewa dari negara itu kepada Jepang. Tuntutan Jepang kepada negeri Cina itu dikenal dengan nama *Twenty-One Demands* atau Dua puluh Satu Permintaan.

Meskipun hanya sebagian saja dari "Dua Puluh Satu Permintaan" itu yang diterima oleh pihak Cina, namun Jepang telah mengetahui bagaimana kemampuan dirinya. Negeri Cina takut kepadanya, sedangkan negara-negara besar lain tidak begitu berani mencampuri urusannya.

Buku karangn Ikki Kita yang terbit pada tahun 1920 telah dijadikan buku pegangan kaum militer Jepang. buku itu menggambarkan apa yang diidam-idamkan kaum militer. Salah satu cita-cita yang tertera dalam buku itu ialah "membebaskan 700.000.000 saudara-saudara di Cina, India, Philipina, Indonesia, Malaya dan lain-lain".

Kepada teruna-teruna Akademi Angkatan Laut sejak tahun 1921 selalu diberikan indoktrinasi dan diingatkan bahwa Angkatan Laut Jepang akan maju ke daerah Selatan, yaitu ke Philipina, Malaya dan Indonesia.

Jadi tujuan ekspansi Jepang yang terutama ialah negeri-negeri Asia Tenggara. Perjanjian tidak saling menyerang antara Je-

pang dengan Rusia yang ditanda tangani pada tanggal 13 April 1941 tidak dimaksudkan untuk menggembirakan Stalin agar ia dapat dengan sepenuhnya menghadapi Jerman, namun untuk kepentingan Jepang sendiri. Jepang menginginkan agar tentaranya yang ada di Mansyuria dapat dipergunakan untuk menyerbu ke Philipina, Malaya dan Indonesia. Setelah persiapan perangnya dianggap cukup Jepang baru mulai membuka serangannya.

Untuk menghadapi kemungkinan pecahnya Perang Pacifik itu Inggris membuat pangkalan Angkatan Lautnya di Singapura, Amerika memperkuat pangkalan-pangkalan Angkatan Lautnya di Hawaii. Tutuila dan Guam dengan menambah kapal-kapal perangnya. Akan tetapi Hindia Belanda boleh dikatakan tidak mengadakan persiapan sama sekali. Padahal sejak tanggal 10 Mei 1940 negeri induknya, Nederland telah diserbu dan diduduki Jerman, sehingga Ratu Wilhelmina terpaksa mengungsi ke London dan pemerintah Hindia Belanda terpaksa berdiri sendiri.

Dalam keadaan yang demikian itu fihak Pergerakan Nasional terdengar suara-suara yang menghendaki kerjasama dengan pemerintah Belanda. Mereka menghendaki adanya perubahan dalam ketatanegaraan, yang sesuai dengan cita-cita kemerdekaan. Tetapi pemerintah Hindia Belanda tidak mau mengubah sikapnya. Mereka tetap menolak setiap perundingan mengenai kemerdekaan Indonesia. Tindakan-tindakannya justru melukai hati bangsa Indonesia. Pemerintah membatasi rapat-rapat umum, menangkap dan menahan tokoh-tokoh pergerakan nasional. Dalam tahun 1941 pemerintah Belanda melakukan penangkapan dan penahanan terhadap Dr. GSSJ. Ratulangi, Muhammad Husni Thamrin dan Dr. Douwes Dekker. Dr. GSSJ. Ratulangi dituduh menerima bantuan dari Jepang untuk memajukan *Nationale Commentaren*. Tuduhan itu ternyata tidak benar, sehingga Dr. GSSJ. Ratulangi segera dibebaskan lagi. Melihat sikap pemerintah Hindia Belanda yang semacam itu, rakyat Indonesia makin benci kepadanya.

Pada tanggal 8 Desember 1941 Jepang mempergunakan le-

bih dari separo dari kekuatan Angkatan Laut untuk menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika, Pearl Harbour. Serangan Jepang ini berhasil baik, karena sebelumnya Admiral Yamamoto yang memimpin serangan itu telah mendapat laporan lengkap dari Konsul Jenderal Jepang di Honolulu tentang letak dan banyaknya kapal-kapal perang Amerika Serikat yang ada di Pearl Harbour pada waktu itu. Akibat serangan ini Angkatan Laut Amerika Serikat menjadi hancur, sehingga tidak dapat menghalang-halangi pendaratan pasukan-pasukan Jepang di beberapa pulau di Asia Tenggara.

Jepang segera menjalankan taktik *blitzkrieg* atau serangan kilatnya. Dalam waktu yang singkat Jepang telah berhasil menumbangkan kekuasaan kolonial Inggris di Singapura dan Birma, kekuasaan Amerika Serikat di Philipina dan kekuasaan Belanda di Indonesia. Benteng Singapura yang dibanggakan Inggris dan sekutunya menyerah kepada Jepang pada akhir Februari 1942.

Angkatan perang Hindia Belanda tidak sanggup mengadakan perlawanan yang berarti. Rakyat Indonesia hanya berdiri sebagai penonton, karena sebelumnya tak pernah diikuti serta kan pemerintah Hindia Belanda, dalam soal pertahanan. Dalam pertemuan di Laut Jawa, armada Belanda tidak mampu dan tidak dapat bekerja sama dengan armada sekutu-sekutunya, sehingga dengan mudah dapat dihancurkan oleh armada Jepang. Pasukan-pasukan Belanda melarikan diri ke daerah pedalaman.

Pada tanggal 8 Maret 1942, Gubernur Jenderal Tjarda Van Starkenborgh Stachouwer dan Letnan Jenderal Ter Poorten, menyerah tanpa syarat kepada Jendral Imamura di Kalijati, Jawa Barat. Sebahagian dari orang-orang Belanda yang dapat menyelamatkan diri, mengungsi ke Australia, dan membentuk pemerintahan pelarian di sana. Sejak itu mulai zaman pendudukan tentara Jepang di Indonesia.

7.3 Perjuangan Dr. GSSJ. Ratulangi Pada Zaman Jepang

Pada mulanya banyak pemimpin Indonesia yang tertarik

kepada propaganda Jepang yang mengajak bangsa Indonesia ikut memenangkan "perang suci" guna membangun Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Jepang telah menamakan dirinya, saudara tua bangsa Indonesia. Tindakan tentara Jepang membebaskan pemimpin-pemimpin Indonesia, seperti Sukarno, Muhammad Hatta, Sutan Syahrir dan lain-lainnya disambut dengan gembira oleh seluruh rakyat Indonesia.

Akan tetapi kegembiraan itu tidak berlangsung lama. Pada tanggal 20 Maret 1942 pemerintah Jepang telah mengeluarkan peraturan yang melarang bangsa Indonesia untuk melakukan kegiatan politik. Semua organisasi bangsa Indonesia dibubarkan dan dinyatakan terlarang. Baru pada tanggal 15 Juli 1942 pemerintah Jepang mengizinkan bangsa Indonesia untuk mendirikan organisasi-organisasi, akan tetapi hanya terbatas kepada organisasi sosial dan kesenian.

Pada tahun 1942 Dr. GSSJ. Ratulangi tetap tinggal di Jakarta. Ia mula-mula bersikap diam terhadap pemerintah balatentara Jepang. Ia hanya bekerja di lapangan sosial, menolong memberi nafkah keluarga-keluarga KNIL yang terlantar, seperti yang telah disebutkan di muka. Ketika itu pernah terjadi suatu insiden. Seorang perwira Jepang menjadi marah melihat Dr. GSSJ. Ratulangi membagi-bagikan beras kepada isteri-isteri pasukan KNIL. Padahal usaha meringankan beban keluarga KNIL itu telah mendapat izin dari pemerintah.

Pada tahun 1943 Dr. GSSJ. Ratulangi mulai menerima tawaran Jepang. Ia diangkat sebagai penasehat pemerintah balatentara Jepang di Jakarta. Sebelum hal itu terjadi ada peristiwa-peristiwa yang sangat menegangkan. Pada suatu ketika datang beberapa orang Jepang ke rumah Dr. GSSJ. Ratulangi. Ia diajak orang-orang Jepang itu untuk pergi menghadap panglima tentara Jepang, Jendral Imamura.

Melihat kejadian semacam ini istri dan anak-anaknya menjadi sangat cemas. Mereka tidak mengetahui nasib apa yang akan menimpa Dr. GSSJ. Ratulangi.

Kemudian ternyata bahwa Jendral Immamura menerima kedatangan Dr. GSSJ. Ratulangi itu dengan baik. Ia menunjukkan sepucuk surat Perdana Menteri Tojo yang dialamatkan kepada Muhammad Husni Thamrin dan Dr. GSSJ. Ratulangi.

Dr. GSSJ. Ratulangi tidak terkejut melihat surat itu. Ia telah mengenal baik, pribadi Tojo. Tojo adalah temannya pada waktu menjadi mahasiswa di Eropa.

Surat tersebut berisi permintaan Perdana Menteri Tojo agar ia dan Muhammad Husni Thamrin (ketika itu sudah meninggal) bersedia mengerahkan tenaga rakyat Indonesia untuk membantu pemerintah Jepang.

Permintaan Jepang itu tidak segera dijawab oleh Dr. GSSJ. Ratulangi. Kepada Jendral Immamura ia minta waktu untuk berfikir. Permintaannya itu dikabulkan. Ia diberikan kesempatan berfikir selama tiga hari.

Apa yang terjadi sesudah itu ? Pada malam pertama di depan pintu rumahnya diketemukan sebuah amplop yang berisi kata-kata : "Awak kalau diterima". Pada malam kedua, di tempat yang sama diketemukan lagi sebuah amplop yang berisi beberapa peluru dan kata-kata "Jangan diterima".

Sudah tentu keluarga Dr. GSSJ. Ratulangi menjadi gelisah akibat adanya surat-surat kaleng yang berisi tekanan-tekanan semacam itu, akan tetapi Dr. GSSJ. Ratulangi sendiri tetap tenang.

Pada hari ketiga, sesudah kesempatan berfikirnya habis Dr. GSSJ. Ratulangi diambil lagi untuk dihadapkan kepada Jendral Immamura.

Di hadapan Jendral Immamura Dr. GSSJ. Ratulangi mengucapkan : "Susah". Ucapannya itu segera disambut oleh Jendral Immamura dengan kata-kata : "Jadi kau tidak mau ?". "Tidak, bukan saya tidak mau, akan tetapi saya mempunyai usul: Untuk pekerjaan semacam itu, Sebaiknya bukan saya yang beragama Kristen, akan tetapi ada orang lain yang lebih tepat yaitu Hatta dan Sukarno", katanya.

banyak dari petugas-petugas Belanda sebelum perang. Kebebasan politik dan pers tidak ada sama sekali. Polisi Militer Angkatan Laut Jepang sering bertindak kejam kepada rakyat.

Keadaan demikian menyedihkan hatinya. Dr. GSSJ. Ratulangi suami istri berdaya upaya untuk menimbulkan adanya saling pengertian dan hubungan yang baik antara masyarakat kita dengan orang-orang Jepang. Seringkali diadakannya ramah tamah antara kedua masyarakat itu. Tetapi usaha-usaha ini tidak tahan lama, karena keadaan perang.

Rakyat Sulawesi Selatan terombang-ambing, tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Mereka mendapat tekanan dari fihak Jepang, sedangkan bahaya serangan dari fihak Amerika mulai pula mengancam. Hampir setiap hari Angkatan Udara Amerika melakukan pengintaian, penembakan dan pemboman di Sulawesi.

Dalam keadaan seperti itu, Dr. GSSJ. Ratulangi telah bekerja keras. Ia mempergunakan kedudukan resminya untuk menggembelng semangat persatuan dan kemerdekaan Indonesia. Untuk keperluan ini Dr. GSSJ. Ratulangi mendirikan organisasi Sumber Darah Rakyat (Sudara). Pemerintah yang tidak mengetahui apa sesungguhnya maksud Dr. GSSJ. Ratulangi mendirikan organisasi itu, merestuinnya.

Melalui Sudara ini Dr. GSSJ. Ratulangi dapat memberikan penerangan kepada rakyat tentang kedudukan Jepang pada waktu itu, tentang kemungkinan adanya serangan balasan dari fihak Sekutu, dan pentingnya memelihara persatuan. Ia dapat meyakinkan rakyat bahwa hari kemerdekaan pasti akan datang, Sudara dapat disamakan dengan organisasi Pusat Tenaga Rakyat di Jawa yang telah kita bicarakan di muka.

Serangan balasan fihak Sekutu di bawah pimpinan Jendral Mac Arthur berhasil memukul mundur tentara Jepang. Hampir di setiap medan pertempuran tentara Jepang mengalami kekalahan. Satu per satu pulau-pulau yang telah dikuasai Jepang, da-

pat direbut oleh tentara Sekutu. Harapan Jepang untuk menang dalam Perang Pasifik hilang sama sekali. Usaha Jepang sekarang hanyalah bagaimana caranya memperoleh syarat-syarat perdamaian yang tidak terlampau memalukan.

Dalam kedudukan demikian, pemerintah Jepang berusaha menarik simpati bangsa Indonesia. Perdana Menteri Jepang, Jendral Tojo memerlukan datang ke Jakarta untuk memberikan janji kemerdekaan bagi bangsa Indonesia di kemudian hari.

Di Jawa segera dibentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang dalam bahasa Jepangnya disebut *Dokoritzu Ziumbi Co Sakai*. Maksud Jepang membentuk badan ini untuk mendapatkan sokongan yang maksimal dari bangsa Indonesia guna melanjutkan usaha perangnya. Akan tetapi oleh pemimpin-pemimpin Indonesia Badan itu telah dipergunakan untuk mempersiapkan diri mencapai kemerdekaan.

Kemudian dibentuk pula Panitia Perancang Undang-undang Dasar yang beranggotakan 19 orang, yaitu : 1. Ir. Sukarno (Ketua), 2. Mr. A.A. Maramis, 3. Otto Iskandar Dinata, 4. Purboyo, 5. H.A. Salim, 6. Mr. Achmad Subardjo, 7. Prof. Dr. Mr. Supomo, 8. Mr. Maria Ulfah Santoso, 9. K.H. Wahid Hasjim, 10. Parada Harahap, 11. Mr. J. Latuharhary, 12. Mr. Susanto Tirtoprojo, 13. Mr. Sartono, 14. Mr. Wongsonegoro, 15. Wuryaningrat, 16. Mr. R.P. Singgih, 17. Ong Eng Hoat, 18. Prof. Dr. Hussein Jayadingrat, dan 19. Dr. Sukiman Wiryosenjoyo.

Badan ini telah mengadakan sidang pada tanggal 10 sampai dengan 16 Juli 1945. Doktor GSSJ. Ratulangi yang pada waktu itu berada di Sulawesi Selatan tidak ikut duduk dalam badan ini. Akan tetapi ia ikut aktif dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945 yang bertujuan untuk mengesahkan rencana Undang-Undang Dasar yang telah dibuat pada bulan Juli 1945 itu.

Menjelang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan dibubarkan. Sebagai gantinya dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indo-

nesia yang beranggotakan 25 orang.

Pada permulaan bulan Agustus 1945 Dr. GSSJ. Ratulangi berangkat ke Jakarta. Ia memimpin misi Sulawesi yang akan mengikuti sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Misi Sulawesi tersebut terdiri dari : Dr. GSSJ. Ratulangi, Andi Sultan Dg. Raja dan Andi Pangeran Dg. Parani.

Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Tentara Sekutu yang ditugaskan untuk melucuti dan mengembalikan tentara Jepang ke negeri asalnya juga belum sampai di Indonesia.

Kekosongan kekuasaan yang terjadi di Indonesia itu telah dipergunakan pemimpin-pemimpin Indonesia untuk mempersiapkan Proklamasi Kemerdekaan. Kesempatan itu benar-benar tidak mereka sia-siakan. Para pemimpin itu sejak malam hari tanggal 16 Agustus sehingga dini hari tanggal 17 Agustus 1945 mengadakan rapat dan berhasil menyusun Proklamasi Kemerdekaan. Penanda-tanganan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dihadiri 31 orang pemimpin-pemimpin Indonesia itu dilakukan di gedung jalan Imam Bonjol No. 1, Jakarta.

Pemimpin-pemimpin Indonesia ikut hadir dalam peristiwa penanda-tanganan peristiwa teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu ialah :

1. Ir. Sukarno
2. Drs. Moh. Hatta
3. Mr. Achmad Subardjo
4. Dr. Rajiman Wediodiningrat
5. M. Sutarjo Kartohadikusumo
6. Mr. Iwa Kusuma Sumantri
7. Abikusno Cokrosuyoso
8. Dr. Buntaran Martoatmodjo
9. R. Otto Iskandar Dinata
10. Prof. Dr. Supomo
11. Ki Hajar Dewantara
12. Sukarjo Wiryopranoto

13. Ki Bagus Hadikusumo
14. *Dr. GSSJ. Ratulangi*
15. Mr. Johannes Latuharhary
16. Mr. I. Gusti Ktut Puja
17. Dr. Syamsi
18. Dr. Amir
19. Mr. Teuku Hasan
20. Mr. A. Abbas
21. Hamidhan
22. R.A. Rivai
23. Andi Pangeran
24. Andi Sultan Daeng Raja
25. S u d i r o (Mbah)
26. S u k a r n i
27. Chairul Saleh
28. Harsono Cokroaminoto
29. B.M. Diah
30. Sayuti Melik
31. Semaun Bakri.

Doktor GSSJ. Ratulangi termasuk salah seorang pemimpin Indonesia yang ikut aktif mempersiapkan Proklamasi Kemerdekaan itu. Ia mengikuti terus sidang-sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

BAB VIII MASA KEMERDEKAAN

8.1 *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*

Sesudah selesai penandatanganan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dinihari, maka kemudian diputuskan bahwa Proklamasi itu akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10 pagi di gedung Pegangsaan Timur no. 56 Jakarta.

Sesuai dengan apa yang telah direncanakan, pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10 pagi Ir. Sukarno yang didampingi Drs. Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia telah membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan itu. Sejak itu kita telah hidup di dalam kemerdekaan.

Naskah asli Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu seperti di bawah ini :

P r o k l a m a s i

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Jakarta, hari 17 bulan VIII-1945
Atas nama bangsa Indonesia

Sukarno – Hatta

Naskah Proklamasi yang sangat pendek, ringkas, akan tetapi tegas itu telah mencerminkan kehendak bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan.

Di Gedung Jalan Imam Bonjol nomor 1 itu pada lebih kurang jam 3.00 dinihari, Bung Hatta telah berpesan kepada beberapa pemuda yang termasuk golongan pers, di antaranya B.M. Diah sebagai berikut :

"Saudara-saudara sehari-harian sudah bekerja keras. Tetapi saudara harus meneruskan pula dengan giat pekerjaan baru, yaitu memperbanyak teks Proklamasi itu dengan menyebarkanluaskannya ke seluruh Indonesia sedapat-dapatnya.

Saudara yang bekerja di Kantor Domei, kawatkan sedapat-dapatnya berita Proklamasi ini ke seluruh dunia yang dapat dicapai".

Pesan Bung Hatta itu betul-betul dilaksanakan kalangan pers, baik yang bertugas di kantor berita maupun radio meskipun pekerjaan ini penuh resiko. Orang-orang Jepang menghalang-halangi penyiaran Proklamasi itu.

Pada tengah hari, tanggal 17 Agustus 1945 beberapa mahasiswa Kedokteran yang tinggal di Asrama Jalan Prapatan No. 10 dengan membawa sehelai kertas datang ke gedung siaran radio untuk mencoba menyiarkan berita Proklamasi. Akan tetapi senjata pistol dari salah seorang di antara mereka terjatuh di lantai, sehingga orang-orang Jepang menjadi curiga. Mereka tidak diperbolehkan masuk, dan kertas yang mereka bawa dirampasnya.

Pada sore harinya, lebih kurang jam 18.30, syukurlah wartawan kantor berita Domei Syahrudin berhasil memasuki halaman gedung siaran radio Jepang yang terletak di Jalan Merdeka Barat dengan memanjat tembok belakang studio dari arah Jalan Tanah Abang. Ia membawa sehelai naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kepada Yusuf Ronodipuro dan kawan-kawannya ia menceritakan bahwa Domei telah berhasil menyiarkan ke daerah-daerah di Indonesia yang dikirimkan oleh markonis Wua yang bekerja di kantor berita itu.

Naskah Proklamasi Kemerdekaan itu oleh Yusuf Ronodipuro, Bachtiar Lubis dan Suprpto yang pada waktu itu bekerja

di bagian siaran radio Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Mereka ini berusaha keras untuk segera dapat menyiarkannya melalui corong radio.

Setelah melalui berbagai-bagai kesulitan, pada jam 19.00, tanggal 17 Agustus 1945, tepat pada siaran warta berita, Yusuf Ronodipuro dan Suprpto berhasil menyiarkan naskah Proklamasi itu, dengan mempergunakan studio dan kamar kontrol siaran luar negeri yang sejak tiga hari sebelumnya tidak dipakai lagi. Yusuf Ronodipuro membacakan naskah bahasa Indonesianya, sedangkan Suprpto membacakan terjemahannya dalam bahasa Inggris.

Mereka berhasil menyiarkan berita Proklamasi itu, karena adanya kelengahan dari pihak *Kempetai* (Polisi Militer) yang tidak melakukan penjagaan di ruangan Studio siaran luar negeri. Bisa jadi mereka beranggapan bahwa ruangan itu tidak perlu dijaga, karena sudah tidak dipergunakan lagi. Kecuali itu juga berkat kelihaian Yusuf Ronodipuro dan kawan-kawannya yang berhasil memalingkan perhatian orang-orang *Kempetai* yang sedang ditugaskan untuk menjaga ruangan siaran yang masih dipergunakan kepada lagu-lagu merdu yang sengaja mereka putar untuk meninabobokkan orang-orang *Kempetai* itu.

Meskipun demikian akhirnya diketahui juga oleh pihak Jepang siapa-siapa yang memegang peranan dalam penyiaran Proklamasi Kemerdekaan itu. Pada jam 22.00 beberapa perwira *Kempetai* datang ke gedung radio dan mereka berhasil menangkap Yusuf Ronodipuro dan Bachtiar Lubis, sedangkan Suprpto berhasil menyelamatkan diri.

Yusuf Ronodipuro dan Bachtiar Lubis disiksa oleh perwira-perwira *Kempetai* itu. Salah seorang dari *Kempetai* itu begitu marah sehingga ia menghunus samurainya siap untuk memenggal leher kedua pejuang kita itu. Untunglah segera datang kepala radio Bala Tentara Jepang, Tomobachi yang sudah berusia dan dikenal oleh kalangan radio sebagai seorang yang selalu ramah. Berkat bantuan Tomobachi ini Yusuf Ronodipuro dan Bachtiar Lubis dibebaskan.

Sejak peristiwa siaran radio dari gedung Merdeka Barat No. 4 dan 5 ditutup sama sekali. Akan tetapi berkat perjuangan dr.

Abdulrachman Saleh, gelora Proklamasi itu masih dapat disiarkan melalui "Siaran Radio Indonesia Merdeka" yang dipancarkan dari gedung Fakultas Kedokteran Jalan Salemba, dan "*The Voice of Free Indonesia*" yang dipancarkan dari gedung gelora Menteng Raya nomor 76, yang sekarang dipergunakan untuk Bank Negara Indonesia 1946.

Dengan demikian pada jam 19.00 tanggal 17 Agustus 1945 berita Proklamasi Kemerdekaan kita telah tersebar ke seluruh dunia. Sedangkan penyiarannya ke daerah-daerah di Indonesia melalui kawat sesuai dengan apa yang diceritakan Syahrudin di muka, telah lebih dahulu dilakukan. Markonis Wua yang pertama-tama mengawatkan naskah Proklamasi itu ke cabang-cabang Domei di Bandung, Semarang, Surabaya, Yogyakarta dan lain-lain daerah di Indonesia.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 itu Pergerakan Nasional Indonesia telah dapat mencapai cita-citanya, mengantarkan bangsa Indonesia ke alam Kemerdekaan. Sejak itu kita telah hidup kembali sebagai bangsa yang merdeka, sejajar dengan bangsa-bangsa yang merdeka lainnya. Akan tetapi pada waktu itu kita belum memiliki Konstitusi atau Undang-Undang Dasar yang mengatur kehidupan bernegara. Untuk memenuhi keperluan kita akan Undang-Undang Dasar itulah antara lain tujuan Sidang-sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dilakukan di bekas gedung *Raad Van Indie*, Jalan Pejambon Jakarta pada tanggal 18 Agustus 1945.

Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang diselenggarakan di Pejambon itu kecuali untuk menetapkan Undang-Undang Dasar juga bertujuan untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden yang akan menyusun dan memimpin Pemerintahan Republik Indonesia. Sidang ini diikuti oleh 27 orang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Beberapa anggota baru seperti Sukarni, Wikana dan Chairul Saleh yang pada waktu itu termasuk golongan muda tidak bersedia mengikutinya, karena mereka tidak setuju apabila pembentukan Republik Indonesia, suatu badan yang mereka anggap berbau Jepang. Mereka menghendaki agar usaha pembentukan pemerintahan Republik Indonesia dengan Undang-Undang Dasarnya dila-

kukan oleh rakyat Indonesia melalui suatu Komite Nasional.

Kedua puluh tujuh anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang mengikuti sidang-sidang pada tanggal 18 Agustus 1945 itu ialah : Ir. Sukarno (Ketua), Drs. Moh. Hatta (Wakil Ketua), Prof. Dr. Mr. Supomo, Dr. KRT. Rajiman Wedyodiningrat, R. Panji Suroso, M. Sutarjo, K.H. Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Otto Iskandar Dinata, Abdul Kadir, Suryohamijoyo, Yap Tjiwan Bing, Mr. J. Latuharhary, I Gusti Ktut Puja, Dr. GSSJ. Ratulangi, Mr. Achmad Subarjo, Mr. Iwa Kusuma Sumantri, Mr. Kasman Singodimejo, Ki Hajar Dewantara, Teuku Mohammad Hasan, Abdul Abas, RAA. Wiranatakusumah, Sayuti, Hamidhan, Andi Pangeran dan Dr. Amir.

Ir. Sukarno (Bung Karno) sebagai ketua sidang waktu itu selalu mengingatkan kepada anggota sidang agar mereka jangan sampai tertarik untuk membicarakan hal-hal yang kecil yang dapat menghambat kelancaran jalannya sidang karena situasi menghendaki agar semuanya berjalan cepat. Saran ini mendapat perhatian dari seluruh anggota, sehingga semua pembicaraan dapat berjalan dengan lancar.

Dalam pembahasan terhadap rancangan Undang-undang Dasar yang telah disiapkan lebih dahulu oleh Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan, Prof. Dr. Mr. Supomo telah memegang peranan penting. Kecuali Prof. Supomo ada beberapa anggota yang banyak menyumbangkan fikirannya, di antaranya ialah Dr. GSSJ. Ratulangi.

Atas usul Dr. GSSJ. Ratulangi rancangan Undang-Undang Dasar Bab VIII pasal 23 ayat 1, yang berbunyi: "Anggaran pendapatan dan belanja ditetapkan tiap-tiap tahun dengan Undang-Undang" ditambah dengan satu kalimat lagi sehingga seluruhnya berbunyi :

"Anggaran pendapatan dan belanja ditetapkan tiap-tiap tahun dengan undang-undang. Apabila Dewan Perwakilan Rakyat tidak menyetujui anggaran yang diusulkan Pemerintah, maka Pemerintah menjalankan anggaran tahun yang lalu".

Kalimat yang diberikan Dr. GSSJ. Ratulangi pada Bab VIII pasal 23 ayat 1 seperti tersebut di atas sangat penting, karena apabila tidak demikian kalau ada rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diajukan Pemerintah kepada Dewan Perwakilan tidak mendapat persetujuan dari dewan itu, untuk tahun itu Pemerintah akan tidak mempunyai dasar dalam menjalankan kebijaksanaan keuangannya. Akibatnya Pemerintah terpaksa harus membuat rencana Anggaran dan Pendapatan dan Belanja yang baru yang belum tentu pula segera mendapat persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat, sehingga pekerjaan ini dapat menjadi berlarut-larut.

Demikian tekunnya Dr. GSSJ. Ratulangi mengikuti pembahasan rancangan Undang-Undang Dasar itu, sehingga ia malah menjadi khilap. Ia ingin memasukkan bab atau fasal baru yang sebenarnya sudah ada pada rancangan Undang-Undang Dasar itu. Ketika ketua sidang menanyakan kepada para anggota, apakah masih ada di antara mereka yang ingin memasukkan satu fasal atau bab, Dr. GSSJ. Ratulangi segera menganggukkan kepala, dan kemudian berkata :

"Saya mengusulkan supaya ditambah satu fasal baru pada bab XVI tadi yang bunyinya begini: "Dalam waktu satu tahun sesudah" "

Belum selesai Dr. GSSJ. Ratulangi berbicara sudah dipotong oleh Prof. Supomo dengan mengatakan bahwa hal itu sudah ada pada Aturan Peralihan. Dan Penjelasan Supomo itu diperkuat lagi oleh Bung Hatta yang berkata: "Di bawah pasal 36."

Setelah mendengar penjelasan dari dua tokoh itu Dr. GSSJ. Ratulangi segera mengatakan: "Minta maaf".

Sudah disebutkan di muka bahwa salah satu tujuan utama dari sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945 itu ialah menentukan siapa yang akan menjadi Presiden dan Wakil Presiden negara Indonesia yang baru lahir itu. Karena itu perlu kiranya di bawah ini diuraikan tentang

prosedur pemilihan Presiden dan Wakil Presiden yang ternyata berjalan dengan sangat lancar dan mengharukan.

Ketika sidang hendak memulai membicarakan tentang aturan-aturan peralihan, Bung Karno sebagai Ketua menghendaki agar terlebih dahulu diadakan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dengan alasan pers telah lama menunggu-nunggu siapa yang akan menjadi Presiden dan Wakil Presiden Negara Indonesia itu. Ia meminta agar fasal 3 dari Aturan Peralihan yang menyatakan bahwa untuk pertama kali Presiden dan Wakil Presiden dipilih oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, disahkan terlebih dahulu.

"Kalau tuan-tuan setuju dengan usul saya itu, pemilihan akan segera kita lakukan, dan kepada *Zimokyoku* (Hatta) Saya minta untuk membagikan *stembiljet*", demikian kata Bung Karno

Usul Bung Karno itu diterima baik oleh sidang, sehingga acara pemilihan Presiden dan Wakil Presiden segera dapat dimulai. Bung Hatta segera menyiapkan kertas-kertas untuk pemilihan itu. Akan tetapi belum selesai Hatta membagi-bagikan kertas kepada para anggota, Otto Iskandar Dinata meminta waktu untuk bicara, dan diluluskan oleh ketua.

"Berhubung dengan keadaan waktu, saya harap supaya pemilihan Presiden diselenggarakan dengan aklamasi, dan saya memajukan calon, yaitu Bung Karno sendiri, "katanya secara langsung.

Ruang rapat itu segera dipenuhi oleh suara tepuk tangan dari seluruh anggota, tanda mereka setuju. Bung Karno berkata: "Tuan-tuan, banyak terima kasih atas kepercayaan tuan-tuan, dan dengan ini saya dipilih oleh tuan-tuan sekalian dengan suara bulat menjadi Presiden Republik Indonesia."

Setelah itu terdengar sekali lagi bunyi tepuk tangan, kemudian semua anggota berdiri dari tempat duduknya untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sesudah itu terdengar seruan: "Hidup Bung Karno! Hidup Bung Karno!"

Ketika suasana sidang menjadi pulih kembali, Otto Iskandar Dinata kembali angkat bicara. Ia mengusulkan Bung Hatta sebagai Wakil Presiden. Segera tepuk tangan terulang kembali, disusul dengan Lagu Kebangsaan dan seruan: "Hidup Bung Hatta!!! Hidup Bung Hatta!!!".

Demikianlah jalannya pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama. Kedua-duanya dipilih dengan aklamasi dalam suasana yang sangat mengesankan.

Ketika Sidang membicarakan tentang Aturan Peralihan dan Aturan Tambahan yang merupakan kunci atau penutup pembahasan rancangan Undang-Undang Dasar, Dr. GSSJ. Ratulangi mengemukakan pendapatnya bahwa kata-kata "menetapkan Undang-Undang Dasar" yang terdapat pada ayat 2 Aturan Tambahan, juga bisa diartikan membaharui Undang-Undang Dasar.

Pendapat Dr. GSSJ. Ratulangi tersebut segera dibenarkan oleh Prof. Supomo, seorang yang dikenal sebagai ahli dalam bidang hukum dan ketatanegaraan.

Mengenai Komite Nasional yang bertugas membantu Presiden dalam menjalankan segala kekuasaannya sebelum terbentuknya Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Pertimbangan Agung yang terdapat pada Pasal IV Aturan Peralihan, Dr. GSSJ. Ratulangi mengusulkan agar anggota-anggota Komite Nasional itu dipilih dari dan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Pendapat ini tidak dapat diterima oleh Otto Iskandar Dinata dengan alasan bertentangan dengan kata-kata bahwa segala kekuasaan dijalankan oleh Presiden, yang terdapat pada Pasal IV Aturan Peralihan itu. Oleh Bung Hatta yang ingin menengahnya diingatkan bahwa dalam rapat pengumuman Proklamasi, telah diumumkan pula bahwa Komite itu kira-kira terdiri dari anggota-anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia ditambah dengan orang-orang lain yang sudah bekerja untuk pergerakan kemerdekaan.

Maksud Dr. GSSJ. Ratulangi dengan usulnya itu ialah agar Komite Nasional yang diperlukan untuk membantu Presdient itu, segera dapat dibentuk. Karena kegiatan-kegiatannya yang semacam itu, setelah ditetapkan Presiden dan Wakil Presiden dan disyahrkannya Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Dr. GSSJ. Ratulangi terpilih sebagai anggota "Panitia Kecil" terdiri dari 9 orang yang bertugas untuk membantu Presiden menyiapkan bahan-bahan bagi penentuan kementerian, pembagian daerah dan lain-lain. Kesembilan anggota Panitia itu ialah: Dr. GSSJ. Ratulangi, Otto Iskandar Dinata, Mr. Achmad Subarjo, Sayuti, Mr. Iwa Kusuma Sumantri, Dr. Amir, Wiranatakusumah, Hamidhan dan I Gusti Ktut Puja.

Panitia ini membagi daerah Indonesia atas delapan propinsi yang masing-masing dikepalai oleh seorang gubernur. Kedelapan propinsi itu ialah: Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Sunda Kecil dan Maluku. Untuk masing-masing propinsi itu oleh pemerintah pusat segera dapat ditetapkan pula siapa yang akan menjadi gubernurnya. Dr. GSSJ. Ratulangi ditunjuk sebagai Gubernur Propinsi Sulawesi.

Dari uraian tersebut di muka tampaklah bagaimana perjuangan pemimpin-pemimpin kita di Jakarta, baik yang termasuk golongan tua maupun muda, pada sekitar proklamasi kemerdekaan. Doktor GSSJ. Ratulangi tampak telah mengambil bagian penting dalam perjuangan ini. Ia telah banyak menyumbangkan buah fikirannya dalam ikut menetapkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, yang kemudian kita kenal dengan nama "Undang-Undang Dasar '45". Undang-Undang Dasar inilah yang dewasa ini tetap kita pertahankan.

8.2 *Dr. GSSJ. Ratulangi Gubernur Sulawesi*

Sudah dikatakan di muka bahwa setelah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia berhasil memilih Presiden dan Wakil Presiden serta mengesahkan Undang-Undang Dasar 45 telah dibentuk pula "Panitia Kecil" yang berhasil membagi daerah Indonesia yang meliputi seluruh wilayah bekas kekuasaan Hindia

Belanda itu dalam delapan propinsi. Kemudian telah ditunjuk pula siapa yang akan menjadi Gubernur di masing-masing daerah itu.

Pemimpin-pemimpin yang telah mendapat kepercayaan untuk menjabat Gubernur di daerah-daerah luar Jawa dan Sumatera ialah Ir. Pangeran Mohammad Noor untuk propinsi Kalimantan, Dr. GSSJ. Ratulangi untuk propinsi Sulawesi, Mr. I Gusti Ktut Puja untuk propinsi Sunda Kecil dan Mr. Johannes Latuharhary untuk propinsi Maluku.

Di antara keempat Gubernur tersebut di atas hanya Dr. GSSJ. Ratulangi yang berhasil menyusun pemerintahan di daerahnya. Gubernur Puja telah ditangkap pihak Belanda ketika ia baru saja memasuki daerah kekuasaannya. Sedangkan Gubernur Mohammad Noor dan Gubernur Latuharhary belum sempat memasuki daerah kekuasaannya masing-masing, karena Belanda terlebih dahulu telah memasuki daerah-daerah kekuasaan mereka itu.

Pusat pemerintahan propinsi Sulawesi, tempat kedudukan Dr. GSSJ. Ratulangi pada waktu itu ialah Makasar (Ujung Pandang). Di kota inilah Dr. GSSJ. Ratulangi berjuang pada zaman Jepang. Karena itu, walaupun pada tanggal 17 Agustus 1945 Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah diproklamasikan dan disiarkan melalui radio ke seluruh dunia, namun pemimpin-pemimpin pergerakan nasional Sulawesi belum dapat mengambil tindakan apa-apa, karena mereka masih menunggu kedatangan seorang pemimpin yang dipercayainya, yaitu Dr. GSSJ. Ratulangi.

Baru pada tanggal 19 Agustus 1945 Gubernur Ratulangi yang baru saja datang dari Jakarta mengumumkan secara resmi Proklamasi Kemerdekaan itu. Ia membacakan kembali bunyi naskah Proklamasi 17 Agustus 1945 di hadapan pemuka-pemuka rakyat Sulawesi. Selanjutnya Dr. GSSJ. Ratulangi bekerja keras untuk menyusun pemerintahan di daerahnya. Dalam waktu yang singkat di seluruh Sulawesi telah terbentuk Komite Nasio-

nal (KNI) yang akan bertindak sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sulawesi.

Sebagai gubernur Sulawesi pertama Dr. GSSJ. Ratulangi menghadapi tugas yang sangat berat. Ia harus berhadapan dengan tentara Jepang yang masih lengkap persenjataannya. Kemudian ia harus menghadapi orang-orang Belanda. NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) yang datang ke Sulawesi bersama-sama dengan tentara Sekutu yang terdiri dari pasukan-pasukan Australia.

Dalam menghadapi tuntutan pemuda-pemuda Sulawesi yang memiliki semangat meluap-luap untuk merebut kekuasaan dari tangan Jepang, Gubernur Ratulangi telah mencoba untuk mengadakan perundingan dengan Panglima Tentara Jepang di Sulawesi guna membicarakan situasi yang gawat itu. Usahanya membujuk orang-orang Jepang agar mereka bersedia menyerahkan kekuasaannya kepada pemerintah Republik Indonesia gagal. Pihak Jepang bahkan mengancam akan menindas dengan keras dengan kekerasan senjata kepada setiap percobaan dari pihak Indonesia untuk merebut kekuasaan. Karena Dr. GSSJ. Ratulangi mengetahui bahwa pemuda-pemuda Sulawesi pada waktu itu tidak mempunyai senjata untuk menghadapi tentara Jepang, maka ia berusaha keras untuk menghindarkan terjadinya pertumpahan darah. Ia berhasil menasehati pemuda-pemuda Sulawesi yang hanya bersenjatakan semangat itu, untuk menunda maksudnya.

Pada pertengahan bulan September 1945 mendaratlah di Ujung Pandang pasukan-pasukan Sekutu di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Mac Dougherty. Seperti telah dikatakan di muka, bahwa orang-orang Belanda (NICA) telah ikut mendarat bersama-sama dengan pasukan Sekutu itu.

Orang-orang NICA yang diperkuat dengan serdadu-serdadu KNIL Yang baru saja lepas dari tawanan itu berusaha keras untuk mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Mereka

bersemboyan: "Kembali dahulu ke keadaan tahun 1942."

Sikap serdadu-serdadu KNIL yang demikian itu sungguh tidak realistis, dan bodoh. Hampir empat tahun mereka terpisah sama sekali dari rakyat Indonesia. Mereka telah menyerah kepada Jepang dalam tempo satu minggu, tanpa melakukan perlawanan yang berarti. Kemudian berlagak, seolah-olah mereka-lah yang memenangkan Perang Dunia Kedua dengan ingin mengembalikan keadaan seperti sebelum tahun 1942 dan lain-lain sebagainya. Sudah barang tentu Gubernur Ratulangi menentang keras maksud orang-orang Belanda itu. Ia bekerja keras untuk mempertahankan tetap tegaknya kedaulatan Republik Indonesia. Doktor GSSJ. Ratulangi berhasil menghimpun segala kekuatan nasional yang berada di daerahnya dengan membentuk suatu badan yang dinamainya "Pusat Keselamatan Rakyat"

Badan inilah yang kemudian menentukan segala langkah perjuangan rakyat di Sulawesi. Doktor GSSJ. Ratulangi sendiri yang bertindak sebagai ketuanya. Anggota-anggota pengurus lainnya terdiri dari pemimpin-pemimpin yang berasal dari berbagai-bagai daerah di tanah air kita. Tampaklah bahwa Dr. GSSJ. Ratulangi selalu berpegang teguh kepada semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" dalam memilih pembantu-pembantu utamanya.

Susunan pengurus lengkap Pusat Keselamatan Rakyat itu sebagai berikut :

- | | | |
|-------------------------|-------------------------|-----------|
| 1. Dr. GSSJ. Ratulangi | — dari Sulawesi Utara | — Ketua |
| 2. Lanto Daeng Pasewang | — dari Sulawesi Selatan | — Anggota |
| 3. Saleh Daeng Tompo | — dari Sulawesi Selatan | — Anggota |
| 4. SR. Latumahina | — dari Maluku | — Anggota |
| 5. Suwarno | — dari Jawa | — Anggota |
| 6. Zainal Abidin SH. | — dari Sulawesi Selatan | — Anggota |
| 7. I.P.L. Tobing | — dari Sumatera Utara | — Anggota |
| 8. WST. Pondaag | — dari Sulawesi Utara | — Anggota |

Seluruh lapisan masyarakat mendukung kebijaksanaan Dr. GSSJ. Ratulangi itu. Raja-raja di Sulawesi mengakui Dr. GSSJ.

Ratulangi, gubernur Republik Indonesia, sebagai satu-satunya Kepala Pemerintahan yang syah di seluruh Sulawesi. Mereka memberikan mandat penuh kepada Gubernur Ratulangi untuk bertindak atas nama mereka dalam menentukan status daerah-daerah kerajaan di Sulawesi, bilamana gubernur melakukan perundingan dengan pihak tentara Sekutu maupun dengan wakil pemerintah Belanda. Kepada Panglima Tentara Sekutu, Brigadir Jenderal Mac Dougherty, raja-raja Sulawesi itu menyatakan bahwa mereka bersedia bekerja sama dengan tentara Sekutu, akan tetapi menolak pemerintah Belanda.

Karena sikap panglima tentara Sekutu yang simpatik itu, selama dua bulan sesudah Proklamasi Kemerdekaan di Ujung Pandang tidak pernah terjadi insiden apa-apa. Baru pada awal bulan Oktober 1945 terjadi penembakan membabi buta oleh pasukan-pasukan patroli Belanda yang tampaknya menjadi ter-singgung melihat orang-orang Indonesia yang berjalan-jalan memakai lengana merah putih. Akibat penembakan itu sejumlah orang-orang Indonesia tewas, demikian pula orang-orang Cina, bahkan ada dua tentara Australia yang mendapat luka-luka parah. Pada malam harinya pemuda-pemuda kita dengan senjata pisau-pisau melakukan serangan balasan yang menimbulkan banyak korban pula di pihak Belanda.

Pada akhir Oktober 1945 Brigadir Jenderal Mac Dougherty meninggalkan Ujung Pandang, kembali ke Australia. Ia digantikan oleh Jenderal Australia yang lain yang tidak dapat memahami perjuangan bangsa Indonesia. Semua raja dan pegawai negeri diperintahkannya untuk bekerja sama dengan Pemerintah Belanda. Ia menyatakan bahwa NICA adalah bagian dari Tentara Pendudukan Sekutu, karena itu semua raja dan pegawai negeri wajib membantu pemerintah Belanda. Barang siapa yang tidak mau tunduk kepada perintah itu akan diambil tindakan tegas.

Akibatnya hampir semua raja di Sulawesi, di antaranya raja-raja Bone, Luwu dan Bulukumba meletakkan jabatannya.

Dialog antara Dr. GSSJ. Ratulangi dengan Jendral Imamura seperti tersebut sungguh menegangkan, mengingat betapa besarnya kekuasaan Jendral Imamura itu, dan kekejamannya yang sering dilakukan oleh pemerintah Jepang.

Usul Dr. GSSJ. Ratulangi seperti tersebut di atas tampaknya dapat diterima oleh pemerintah Jepang. Karena tidak lama sesudah itu terbentuk organisasi Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang dipimpin oleh empat serangkai yaitu : Ir. Sukarno, Drs. Muhammad Hatta, Kyai Haji Mas Mansyur dan Ki Hajar Dewantoro. Dr. GSSJ. Ratulangi bertindak sebagai penasihat organisasi itu.

Pada tahun 1944 Dr. GSSJ. Ratulangi dipindahkan ke Ujung Pandang untuk menduduki jabatan penasihat pemerintah Angkatan Laut Jepang. Pemerintah Angkatan Laut Jepang pada waktu itu berkuasa di seluruh wilayah Indonesia Timur.

Dengan mengangkat Dr. GSSJ. Ratulangi sebagai penasihat pemerintah Angkatan Laut itu, Jepang mencoba mempergunakan pengaruh Dr. GSSJ. Ratulangi di kalangan rakyat Indonesia Timur untuk mencapai tujuannya.

Ketika akan berangkat ke Ujung Pandang untuk memangku jabatan yang baru itu Dr. GSSJ. Ratulangi telah memerlukan singgah di Surabaya. Di tempat ini ia mengumpulkan pemimpin-pemimpin Indonesia yang berasal dari Indonesia Timur seperti Bali, Lombok, Palu dan sebagainya, yang pada waktu itu menetap di Jawa. Kepada mereka ini Dr. GSSJ. Ratulangi telah menipiskan nasib 25000 orang-orang Minahasa di Jawa. Sebaliknya ia berjanji akan menjamin keselamatan 25000 orang-orang Jawa yang berada di Sulawesi Selatan. Tindakan Dr. GSSJ. Ratulangi itu memperlihatkan betapa besarnya perhatian terhadap nasib orang-orang Minahasa yang tinggal di rantau.

Susunan pemerintah Angkatan Laut Jepang di Sulawesi mempunyai ciri-ciri penjajahan. Semua tenaga Belanda diganti dengan orang Jepang. Jumlah pegawai sipil Jepang jauh lebih

Demikian pula pegawai-pegawai negeri. Hal ini menunjukkan betapa besarnya tekad rakyat Sulawesi untuk menentang kembali kekuasaan Belanda di daerahnya.

Adanya tekanan dari Panglima Tentara Sekutu yang baru itu telah mendorong Dr. GSSJ. Ratulangi untuk membuat suatu petisi kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa. Petisi yang ditandatangani oleh 540 pemuka-pemuka rakyat Sulawesi itu menyatakan bahwa Sulawesi merupakan bagian yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari Republik Indonesia. Petisi itu disampaikan melalui Panglima Tentara Australia sebagai wakil Sekutu untuk diteruskan kepada pemerintah Australia dan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pada bulan Desember 1945 atas permintaan pihak Belanda Dr. GSSJ. Ratulangi sebagai wakil Pemerintah Republik Indonesia mengadakan perundingan dengan wakil-wakil pemerintah Belanda. Perundingan ini menghasilkan suatu naskah persetujuan sebagai berikut :

- a. Kota Makassar (Ujung Pandang) diperintah oleh suatu Komite bersama yang terdiri dari petugas-petugas Indonesia dan Belanda di bawah pengawasan Panglima Tertinggi Tentara Sekutu.
- b. Daerah-daerah lainnya akan diperintah langsung oleh pemerintah Republik Indonesia. Dalam hal ini oleh Gubernur Ratulangi.
- c. Status politik yang pasti untuk Sulawesi akan ditentukan nanti sesuai dengan status seluruh Indonesia berdasarkan atas persetujuan antara pemerintah Pusat Republik Indonesia dengan pemerintah Belanda.

Hasil perundingan seperti tersebut di atas telah memperlihatkan betapa kemampuan Dr. GSSJ. Ratulangi dalam berdiplomasi. Karena itu tidak mengherankan apabila pihak Belanda yang terlebih dahulu menggagalkan pelaksanaan hasil perundingan itu dengan mengirimkan pasukan-pasukan bersenjata ke daerah-daerah pedalaman.

Akibatnya seluruh rakyat Sulawesi menjadi marah, di mana-mana berkobar perlawanan terhadap Belanda. Di Sulawesi Utara terjadi perebutan kekuasaan terhadap pemerintahan NICA yang dikenal dengan nama "Peristiwa 14 Pebruari 1946 di Menado". Sedangkan di Sulawesi Selatan pemuda-pemudi mengadakan perang gerilya yang hebat.

Peristiwa 14 Pebruari 1946 di Menado benar-benar mengejutkan pemerintah Belanda maupun tentara pendudukan Sekutu. Beberapa tokoh militer yang masih berstatus tentara KNIL di bawah pimpinan Ch-Ch. Toulou, Frans Bisman, W.D. Wuisan, Mambi Runtukahu dan lain-lain yang bekerja sama dengan tokoh-tokoh pemuda nasional seperti Wolter Saerang dan E.D. Johannes telah berhasil menumbangkan kekuasaan pemerintah NICA di Sulawesi Utara tanpa menimbulkan pertumpahan darah.

Selama 24 hari, dari tanggal 14 Pebruari sampai dengan 10 Maret 1946 bendera kebangsaan kita, Sang Merah Putih telah berkibar di Sulawesi Utara. Pasukan KNIL dibubarkan diganti dengan Tentara Republik Indonesia Sulawesi Utara (TRISU), Ch-Ch. Toulou berhasil menempatkan B.W. Lapien sebagai pimpinan pemerintah sipil di Sulawesi Utara dengan pangkat Residen.

Dalam menyelenggarakan pemerintahan, residen B.W. Lapien dibantu oleh beberapa orang anggota staf, antara lain : DTH. Gerungan (Urusan Tata Pemerintahan), Alexander I.A. Ratulangi (Keuangan), Dr. W.T. Ratulangi (Perekonomian), Dr. Singal (Kesehatan), E. Katoppo (Pendidikan dan Pengajaran), Hidayat (Kehakiman), Wolter Saerang (Penerangan) dan Mac Tumbel (Pelabuhan dan Pelayaran).

Alexander I.A. Ratulangi dan Dr. W.J. Ratulangi yang ikut menjadi anggota staf Residen Lapien itu adalah saudara sepupu Dr. Ratulangi. Keduanya termasuk orang-orang Republikein. Komando TRISU dipegang oleh Ch-Ch. Toulou sendiri dengan pangkat Letnan Kolonel. Ia dibantu oleh beberapa orang anggota staf antara lain : Mayoer F.D. Wuisan, Kapten Frans Bis-

man dan Kapten HF. Nelwan.

Gubernur yang ingin mengadakan kontak dengan pejuang-pejuang di Sulawesi Utara itu telah mengirimkan Kusno Danupoyo untuk menghubungi mereka. Akan tetapi usaha ini gagal, karena Kusno Danupoyo telah disergap oleh tentara Belanda, dan ditahan di rumah penjara Ujung Pandang, sebelum sampai ke tempat tujuannya.

Untuk menetralkan usaha-usaha Kapten Kaseger yang pro kepada Belanda dan menentang usaha perebutan kekuasaan itu. Letnan Kolonel Ch-Ch. Toulou sebagai Panglima TRISU telah menempatkan Kapten KNIL tersebut sebagai anggota stafnya pula dengan menaikkan pangkatnya menjadi Mayor. Akan tetapi usaha ini ternyata tidak berhasil. Kapten Kaseger tetap menjalankan usahanya untuk menggulingkan pemerintahan Toulou - Lapien. Ia berhasil mempengaruhi bekas anggota-anggota KNIL lainnya, sehingga pasukan-pasukan Belanda yang dibantu pasukan Sekutu dengan mudah dapat merebut kekuasaannya kembali di Sulawesi Utara. Ch-Ch. Toulou, B.W. Lapien, Frans Bisman dan lain-lain pejuang Sulawesi Utara pada waktu itu berhasil mereka tangkap. Hanya beberapa orang saja yang berhasil menyelamatkan diri.

Meskipun pemerintah Toulou - Lapien di Sulawesi Utara itu tidak berlangsung lama, namun sangat penting artinya bagi perjuangan bangsa Indonesia. Sulawesi Utara yang dikenal sebagai "Sahabat Nederland" sehingga menurut rencana akan dijadikan Propinsi ke-12 dari negeri Belanda, ternyata tidak kalah kesetiaannya kepada Republik Indonesia apabila dibandingkan dengan daerah-daerah Indonesia lainnya.

Di Sulawesi Selatan juga terjadi perlawanan sengit terhadap kekuasaan Belanda. Pemuda Wolter Monginsidi dan pemuda Emmy Saetan telah berjuang menentang pasukan-pasukan Belanda sampai titik darah penghabisan. Emmy Saetan telah gugur dalam suatu pertempuran sengit melawan pasukan-pasukan Belanda. Sedangkan Wolter Monginsidi yang dikenal sebagai pejuang yang

gagah berani, setelah beberapa kali ditangkap dan dapat melepaskan diri, akhirnya dibelenggu dan dijatuhi hukuman mati oleh Pengadilan Militer Belanda. Ia tidak gentar sedikit pun menghadapi hukuman mati itu. Wolter Monginsidi tidak mau menggunakan haknya untuk meminta grasi, meskipun orang tuanya, kekasihnya, bahkan fihak Belanda sendiri beberapa kali membujuknya. Ia tetap konsekwen kepada pendiriannya bahwa meminta grasi kepada musuh berarti mengakui kekuasaan musuh itu. Sikap Wolter Monginsidi yang demikian itu memperlihatkan bahwa ia benar-benar seorang pahlawan.

Sesudah berhasil mematahkan perlawanan Wolter Monginsidi dan Emmy Saelan serta mengembalikan kekuasaannya di Sulawesi Utara, Belanda berusaha untuk menyingkirkan Dr. GSSJ. Ratulangi beserta Stafnya. Pada tanggal 5 April 1946, tengah malam, Dr. GSSJ. Ratulangi beserta stafnya disergap Polisi Militer Belanda dirumahnya mereka masing-masing. Tiga bulan lamanya mereka hidup sebagai tahanan dalam sel-sel yang sempit-sempit dan dijaga oleh Polisi Militer Belanda yang bersenjata lengkap.

Penangkapan terhadap Dr. GSSJ. Ratulangi dan kawan-kawannya itu telah menimbulkan reaksi hebat di kalangan rakyat. Di Ujung Pandang terjadi pemogokan total, sehingga banyak pemimpin-pemimpin lainnya yang juga ditangkap Belanda dan dimasukkan ke dalam penjara. Di antaranya terhadap raja Bone, raja Lawu dan raja Bulukumba.

Tindakan pihak Belanda seperti tersebut di atas menyebabkan pejuang-pejuang Sulawesi di Jawa menjadi sangat marah. Mereka mengeluarkan ultimatum (peringatan keras) kepada pemerintah Belanda yang berbunyi sebagai berikut :

"Kami pemimpin-pemimpin pemberontakan Sulawesi mem-permaklumkan kepada Belanda bahwa dalam tempo 15 hari ini Paduka Tuan Dr. GSSJ. Ratulangi, gubernur Sulawesi dan lain-lainnya harus dimerdekakan kembali. Jika tidak, kami akan mengambil tindakan-tindakan keras kepada Belanda.

Peringatan keras yang dikeluarkan pemimpin-pemimpin pemberontakan Sulawesi pada tanggal 18 Juni 1946 itu ternyata tidak dihiraukan oleh pihak Belanda. Kira-kira sebulan kemudian Dr. GSSJ. Ratulangi beserta stafnya dibuang pihak Belanda ke Seruai di Pulau Japan, Irian Jaya.

Sesudah banyak pemimpin Sulawesi yang cinta dan berjuang untuk Republik Indonesia ditahan atau diusir, pada bulan Juli 1946 Belanda menyelenggarakan Konperensi Malino, Konperensi Malino yang dilanjutkannya dengan Konperensi Denpasar melahirkan Negara Indonesia Timur dengan Najamuddin sebagai Perdana Menterinya. Pembentukan Negara Indonesia Timur ini jelas dimaksudkan untuk memecah belah persatuan bangsa Indonesia, agar Republik Indonesia menjadi lemah.

Lahirnya Negara Indonesia Timur diiringi suatu tragedi yang sangat menusuk perasaan. Untuk menindas pembela-pembela Republik Indonesia di daerah Sulawesi Selatan, suatu pasukan dari Divisi Tujuh Desember di bawah pimpinan Kapten Westerling telah melakukan tindakan-tindakan di luar batas prikemusiaan. Desa-desa mereka bakar, sejumlah ternak mereka musnahkan, dan tidak kurang dari 40.000 jiwa penduduk Sulawesi Selatan yang tidak berdosa mereka lenyapkan.

Kekejaman Westerling yang semacam itu ternyata tidak dapat membendung semangat rakyat yang mencita-citakan kemerdekaan tanah airnya. Negara Indonesia Timur mau tidak mau terpaksa mengikuti kehendak rakyatnya itu. Dalam waktu dua tahun politiknya sudah menyerupai dan segaris dengan politik Republik Indonesia. Negara Indonesia Timur ikut mengutuk sekeras-kerasnya aksi militer Belanda pertama dan kedua pada tahun 1947 dan tahun 1948.

Dengan demikian tidak sia-sialah perjuangan Dr. GSSJ. Ratulangi dan pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia lainnya yang telah mempergunakan setiap kesempatan untuk menggembelng semangat persatuan dan kemerdekaan Indonesia.

BAB IX MASA PENGASINGAN, PERJUANGAN TERAKHIR DAN WAFATNYA

Setelah kira-kira tiga bulan meringkuk di panjara Makasar, Dr. GSSJ. Ratulangi beserta enam orang anggota stafnya, yaitu: Lanto Daeng Pasewang, Saleh Daeng Tompo, SR. Latumahina, Suwarno, IPL. Tobing dan WST. Pondaag diangkut dalam dua rombongan ke tempat pembuangan di Seruai, Irian Jaya. Mereka beserta keluarganya masing-masing dibawa dengan pesawat Catalina tanpa diberitahu ke mana tujuannya. Belanda berusaha merahasiakan keberangkatan mereka itu, akan tetapi usaha tersebut ternyata gagal. Gelora rakyat setempat tidak dapat dibendung lagi. Mereka berbondong-bondong untuk melihat pahlawan-pahlawan bangsanya yang akan diasingkan itu.

Pagi-pagi ketika Dr. GSSJ. Ratulangi beserta stafnya dikeluarkan dari sel-sel tahanan untuk dibawa ke lapangan terbang terjadi peristiwa yang sangat mengharukan. Peristiwa itu sama sekali tidak diduga oleh petugas-petugas Polisi Militer Belanda, maupun Dr. GSSJ. Ratulangi sendiri. Ratusan tahanan politik yang juga ditahan di penjara Makasar dengan serentak telah mengumandangkan Lagu Kebangsaan kita dengan khidmat di muka jendela-jendela besi tempat mereka ditahan. Dengan tidak mereka sadari air mata mereka telah berlinang mengiringi rombongan Dr. GSSJ. Ratulangi yang akan dibuang ke tempat yang jauh itu.

Rombongan pertama berangkat dengan pesawat amfibi langsung ke Seruai. Sedangkan rombongan kedua berangkat dengan pesawat biasa melalui Kendari, Ambon, Morotai dan Biak. Penginapan yang disediakan dalam perjalanan adalah penjara atau kamp-kamp militer.

Tidak lama setelah rombongan Dr. GSSJ. Ratulangi sampai di tempat pengasingan, penguasa Belanda mengeluarkan maklumat yang melarang seluruh penduduk di tempat itu untuk mengadakan hubungan apa pun dengan pejuang-pejuang kita yang mereka namakan "Tujuh Oknum Yang Berbahaya".

Pada mulanya penduduk setempat segan mengadakan hubungan dengan "Tujuh Oknum Yang Berbahaya" itu, akan tetapi setelah mengetahui bahwa "Tujuh Oknum Yang Berbahaya" itu sebenarnya adalah Pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia, mereka secara sembunyi-sembunyi sering mendatangnya.

Nama-nama pejuang kemerdekaan kita itu tidak mereka ketahui. Mereka memanggilnya dengan sebutan: "Tuan-tuan Merdeka". Penduduk Seruai sangat senang bergaul dengan "Tuan-tuan Merdeka" itu, sehingga pengertian Indonesia Merdeka makin meluas di kalangan mereka.

Suatu keuntungan ialah Seruai termasuk daerah yang subur. Lautnya kaya akan berjenis-jenis ikan. Di Seruai pejuang-pejuang kita itu telah mengubah sebidang rimba yang penuh dengan pohon-pohon besar dan ular-ular berbisa menjadi kebun-kebun yang sangat subur. Kebun-kebun itu mereka tanami dengan bahan makanan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Penghidupan mereka dilihat dari segi materi cukup lumayan, meskipun pada tahun-tahun pertama dalam masa pengasingan itu kepada mereka tidak diberikan beras dan gula. Ketika itu mereka terpaksa harus memenuhi kebutuhan makan dengan roti buatan sendiri serta buah-buahan dan sayur-sayuran yang juga merupakan hasil keringat mereka sendiri. Karena itu tidak mengherankan apabila mereka menjadi sangat gembira ketika sebuah pesawat terbang menjatuhkan dua kantong gula pasir, sumbangan

Palang Merah Indonesia di Jakarta untuk mereka. Sudah satu tahun mereka tidak melihat, apalagi merasakan gula yang sangat mereka butuhkan itu.

Satu hal yang sangat menekan jiwa Dr. GSSJ. Ratulangi dan kawan-kawannya dalam pembuangan itu ialah putusnya hubungan dengan dunia luar. Di Seruai itu mereka tidak menerima lagi berita-berita hangat. Satu-satunya bacaan yang disediakan untuk mereka ialah *Elsevier dan Trouw*, surat kabar Belanda yang sangat kolot.

Meskipun demikian mereka tidak pernah berputus asa. Untuk tetap mempertahankan dan memelihara semangat perjuangan, mereka sering mengadakan pertemuan dan pertukaran pikiran. Dr. GSSJ. Ratulangi selalu hadir dalam pertemuan itu. Dialah yang sering mengemukakan persoalan-persoalan untuk dijadikan bahan pembicaraan.

Adanya diskusi atau pertukaran pikiran semacam itu membuat pikiran mereka menjadi senantiasa segar. Kesibukan rumah tangga dan kegiatan pertanian tidak membuat mereka lupa akan perlunya pendidikan bagi anak-anak.

Dengan kemampuan yang ada, pejuang-pejuang kita itu berhasil membuka sebuah sekolah umum di Seruai untuk pemuda-pemuda Irian Jaya. Di tempat yang sama dengan diam-diam Dr. GSSJ. Ratulangi mendirikan suatu partai politik yang bernama *Partai Kemerdekaan Irian*, dengan Silas Papare sebagai ketuanya.

Penguasa Belanda yang kemudian mengetahui hal itu segera mengambil tindakan. Silas Papare ditangkap dan diasingkan ke daratan Irian Jaya. Pemuda-pemuda Irian dilarang mengucapkan salam "Merdeka" yang sudah menjadi kelaziman di antara mereka sejak kedatangan pejuang-pejuang kemerdekaan kita itu. Akibatnya ada beberapa pemuda yang dimasukkan dalam penjara karena melanggar larangan ini.

Di samping Partai Kemerdekaan Irian di Serui telah didirikan pula suatu Perkumpulan yang bernama *Ibunda Irian*. Perkumpulan ini bertujuan untuk mempertinggi derajat hidup kaum wanita di Irian. Ibu Ratulangi memegang peranan penting dalam perkumpulan ini.

Pada bulan-bulan terakhir Dr. GSSJ. Ratulangi dan kawan-kawannya di Serui, datanglah pasukan Sekutu ke daerah itu. Mereka terdiri dari pasukan Philipina yang dipimpin oleh seorang perwira Amerika. Mereka ini ditugaskan untuk mencari-cari sisa-sisa anggota tentara Sekutu yang mungkin masih hidup di pedalaman pulau Japen. Penguasa Belanda melarang pasukan Sekutu bergaul dengan Dr. GSSJ. Ratulangi dan kawan-kawannya, tetapi larangan itu tidak mereka hiraukan. Mereka ingin bergaul dengan kaum buangan yang pandai berbahasa Inggris itu. Sejak itu Dr. GSSJ. Ratulangi dan kawan-kawannya sering menerima bantuan dari mereka.

Suatu sikap diskriminatif pernah diperlihatkan orang-orang Belanda di depan mata pejuang-pejuang kita, ketika mereka masih berada dalam pembuangan itu. Kejadian ini benar-benar sangat menyayat hati mereka. Seorang istri Konsulen Pertanian di Serui yang berkebangsaan Indonesia meninggal akibat sikap orang-orang Belanda yang demikian itu.

Kejadiannya demikian: Pada suatu ketika istri Konsulen Pertanian di Serui itu sakit keras. Ia tidak dapat melahirkan bayinya tanpa melalui operasi. Karena di seluruh pulau Japen tidak ada seorang dokter pun, suaminya telah mengajukan permintaan ke rumah sakit Biak melalui radio, agar segera memberikan bantuannya. Permintaan ini ternyata hanya menghasilkan pengiriman pesawat terbang yang menjatuhkan alat-alat potong dokter. Karena tidak ada seorang pun yang dapat mempergunakan alat-alat itu, ibu yang malang itu pun segera meninggal dunia. Akan tetapi tidak lama kemudian ketika seorang nyonya Belanda istri seorang pendeta jatuh sakit, segera dikirimkannya pesawat terbang untuk mengangkut nyonya itu ke rumah sakit Biak.

Kejadian tersebut diatas tidak dapat dilupakan Dr. GSSJ. Ratulangi dan kawan-kawannya yang akan dikirimkan kembali ke daerah Republik Indonesia. Perlu diketahui, setelah dicapai Persetujuan Renville antara Indonesia dengan Belanda pada tahun 1948, Dr. GSSJ. Ratulangi beserta staf dan keluarga dikembalikan ke daerah Republik Indonesia.

Dari Irian Jaya rombongan Dr. GSSJ. Ratulangi diangkut dengan pesawat terbang ke Surabaya. Pada tanggal 5 April 1948 dengan menumpang kereta api, rombongan itu telah sampai di ibukota Republik Indonesia, Yogyakarta.

Masyarakat Yogyakarta pada umumnya masyarakat Sulawesi pada khususnya menyambut rombongan Dr. GSSJ. Ratulangi dengan segala kehormatan. Di Istana Presiden dilangsungkan suatu resepsi penyambutan yang dihadiri oleh Presiden, Wakil Presiden, Menteri-Menteri dan pembesar-pembesar sipil serta militer lainnya.

Di Yogyakarta Dr. GSSJ. Ratulangi segera mengambil bagian dalam perjuangan kemerdekaan. Ia diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung dan menjadi anggota delegasi Republik Indonesia dalam perundingannya dengan pemerintah Belanda pada tahun 1948—1949. Dalam menunaikan tugas sebagai anggota delegasi Republik Indonesia itu Dr. GSSJ. Ratulangi harus mondar-mandir antara Yogyakarta dan Jakarta.

Pada tanggal 10 Nopember 1948, Dr. GSSJ. Ratulangi mengeluarkan suatu pernyataan yang ditujukan untuk menentang siasat Belanda yang memecah belah persatuan bangsa Indonesia.

Pernyataan yang ditanda-tangani oleh : Dr. GSSJ. Ratulangi, I Gusti Ktut Puja SH, Ir. Pangeran Mohammad Noor, Dr. TST. Diapari, WST. Pondaag dan Sukarjo Wiryopranoto SH. yang disiarkan melalui RRI Yogyakarta pada tanggal 10 Nopember 1948 itu adalah sebagai berikut :

1. Bahwa perjuangan yang dilakukan oleh Republik Indonesia

tidak hanya mengenai kepentingan lahir dan batin bagi bangsa Indonesia, yang tergabung dalam Republik Indonesia, akan tetapi juga meliputi kemerdekaan dan kehormatan bangsa Indonesia seluruhnya, serta pengakuan hak dasar rakyat itu untuk hidup bebas dan merdeka atas bumi, bagian dari dunia ini yang dikaruniakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepada mereka.

2. Bahwa perjuangan ini juga bertujuan untuk mencapai cita-cita agar setiap manusia di Indonesia dapat bekerja dengan tenteram untuk mempertinggi kesejahteraan dan memperluas irama hidup lahir batin bagi masing-masing pribadi dan masyarakat seluruhnya.
3. Bahwa syarat-syarat seperti tersebut di atas merupakan *Conditio sine qua non* atau syarat mutlak untuk mencapai perdamaian sosial berdasarkan atas keadilan sosial di Indonesia di mana rakyat Indonesia dapat memberi sumbangan untuk mencapai perdamaian dunia dan untuk mencapai cita-cita dunia baru yang bersifat persaudaraan internasional.
4. Bahwa dengan demikian akan dipenuhi syarat-syarat bantuan sukarela dari rakyat Indonesia yang menyediakan seluruh kekuatan produksi bahan-bahan mentahnya untuk memenuhi kebutuhan dunia akan barang-barang ekonomi itu.

Demikianlah dasar-dasar pikiran yang dipergunakan oleh Dr. GSSJ. Ratulangi dan kawan-kawannya dalam menyusun pernyataan yang juga dikenal dengan nama: "*Manifes Ratulangi*". *Manifes Ratulangi* ini pada pokoknya berisi seruan kepada pemimpin-pemimpin di Indonesia Timur dan Kalimantan untuk menggalang persatuan. Persatuan ini ditujukan untuk menentang setiap percobaan, dari manapun datangnya, untuk memisahkan Republik Indonesia.

Secara lengkap isi Pernyataan Ratulangi itu adalah sebagai berikut :

1. Menolak sekeras-kerasnya apa yang dikatakan pertentangan

antara kaum Republikan dan kaum Federalis.

2. Menolak sekeras-kerasnya setiap pemerintahan yang tidak mengikutsertakan Republik Indonesia.
3. Menggunakan segala pengaruh untuk mencegah terulangnya serangan militer Belanda sebagai jalan untuk menyelesaikan pertikaian antara Indonesia dengan Belanda.
4. Mendesak agar dalam waktu yang sesingkat-singkatnya diselenggarakan pemilihan yang demokratis untuk membentuk konstituante, di bawah pengawasan internasional.
5. Menolak terpisahnya Irian Jaya dari Republik Indonesia.

Dr. GSSJ. Ratulangi menganjurkan agar semua tenaga Indonesia, baik yang berada di daerah Republik Indonesia maupun yang berada di daerah pendudukan Belanda, bersatu menghadapi Belanda untuk mencapai Indonesia Merdeka sebulat-bulatnya. Ia tidak dapat membenarkan pendapat yang menyatakan adanya pertentangan antara kaum "Republikein" dan kaum "Federalis" sehingga seolah-olah kaum Federalis adalah pro-Belanda dan anti Republik.

Buah pikiran Dr. GSSJ. Ratulangi itu ternyata sangat tepat. Dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diselenggarakan di Den Haag pada tahun 1949, ternyata bahwa utusan-utusan Republik Indonesia dan utusan BFO (kaum "Federalis") bersatu menghadapi utusan-utusan Belanda, sehingga terbentuklah negara Republik Indonesia Serikat (RIS).

Pada bulan Desember 1948 Dr. GSSJ. Ratulangi telah ditunjuk oleh pemerintah Republik Indonesia untuk memimpin "*Good Will Mission*" atau Misi Persahabatan ke negeri tetangga kita, Philipina. Kapal terbang yang akan mengantarkannya sudah dicarter, akan tetapi keberangkatannya gagal, karena keburu datangnya aksi militer Belanda kedua, pada tanggal 19 Desember 1948.

Pada tanggal 19 Desember 1948 ibukota Republik Indonesia Yogyakarta diserbu angkatan perang Belanda. Presiden, Wa-

kil Presiden dan sejumlah pemimpin-pemimpin Republik Indonesia lainnya ditangkap dan ditahan di Istana Yogyakarta. Pada tanggal 25 Desember 1948 Dr. GSSJ. Ratulangi juga ditangkap dan ditahan di tempat yang sama.

Pada tanggal 12 Januari 1949 Dr. GSSJ. Ratulangi dipindahkan ke Jakarta untuk menunggu pemberangkatannya ke Bangka, tempat Wakil Presiden, Mr. Mohammad Rum, Suryadarma dan beberapa pemimpin Indonesia lainnya diasingkan. Di Jakarta Dr. GSSJ. Ratulangi ditahan di Menteng Prapatan No.52 bersama-sama dengan Mohammad Natsir, Dr. Douwes Dekker Danudirjo Setiabudi, Adam Malik dan ayah mertua Jendral Abdul Haris Nasution.

Ketika itu Dr. GSSJ. Ratulangi berusia 58 tahun. Badannya lemah dan penglihatannya sudah makin berkurang. Kegiatannya bekerja yang tidak mengenal lelah, penderitaan batin akibat tekanan pemerintah pada zaman Jepang dan penderitaannya selama dibuang ke Irian Jaya telah mempercepat kemunduran kesehatannya itu.

Karena kesehatannya yang makin memburuk itu Dr. GSSJ. Ratulangi tidak jadi dikirim ke Bangka. Ia diperkenankan tinggal bersama keluarganya sebagai tahanan luar. Karena tidak memiliki rumah sendiri Dr. GSSJ. Ratulangi bersama keluarganya tinggal di rumah Professor Arsyad, yang kemudian dikenal dengan nama Pavilyun Ratulangi yang terletak di Jalan Dr. Sam Ratulangi nomor 10A Jakarta.

Dalam keadaan sakit keras Doktor Ratulangi masih bercita-cita untuk menerbitkan majalah. Ia ingin melanjutkan penerbitan *Nationale Commentaren* yang terhenti sejak zaman Jepang. Akan tetapi kali ini ia ingin menerbitkannya dalam bahasa Indonesia dengan nama "Komentor Nasional".

Dr. GSSJ. Ratulangi berpendapat bahwa surat kabar atau majalah merupakan alat yang sangat penting untuk mengumpulkan pendapat itu sangat penting karena kawan kita sekarang, bi-

sa jadi kelak akan menjadi lawan. Hal ini perlu dicegah, lebih lebih di daerah Minahasa yang menurut pendapatnya masyarakatnya masih penuh gejolak. "Kemerdekaan Seluruh Indonesia pasti akan menjadi kenyataan, akan tetapi kita harus memelihara jangan sesudah itu terjadi perpecahan," katanya.

Pada malam tanggal 29 Juni 1949, Dr. GSSJ. Ratulangi masih berunding dengan Wolter Saerang mengenai rencana untuk mengambil alih sebuah percetakan yang terletak di Jalan Asemka, Jakarta Kota, Wolter Saerang menemaninya sampai pukul 11.00 malam. Menurut rencana, keesokan harinya pada pukul 08.00 mereka akan bertemu kembali untuk segera melaksanakan rencana tersebut. Tetapi menjelang pukul 08.00 pada tanggal 30 Juni 1949 Dr. GSSJ. Ratulangi telah menutup mata untuk selama-lamanya, akibat serangan jantung.

Ia meninggal dalam status tahanan musuh, ketika Perang Kemerdekaan kita hampir mencapai kemenangan. Dr. GSSJ. Ratulangi yang berjuang untuk kemerdekaan bangsanya itu, tidak sempat menyaksikan terjadinya pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada tanggal 17 Desember 1949.

Ribuan orang, ratusan bunga dan puluhan mobil telah mengiringi jenazahnya yang untuk sementara dimakamkan di Tanah Abang, Jakarta. Seluruh bangsa Indonesia berkabung atas meninggalnya Dr. GSSJ. Ratulangi, seorang putra yang sejak mudanya sampai akhir hayatnya senantiasa mempergunakan fikiran dan tenaganya untuk memperjuangkan nasib bangsa dan negaranya.

Setelah diistirahatkan sementara di Pemakaman Tanah Abang Jakarta, pada akhir bulan Juni 1949 jenazah almarhum diangkut dengan kapal laut ke Manado. Pada tanggal 1 Agustus 1949 jenazah tersebut tiba di Manado. Di sana telah dibentuk panitia penyambutan dan pemakaman yang diketuai oleh Dr. A. Lamanauw dengan Sekretaris I Ds. Joh. Kaengian. Setelah melalui serangkaian acara penyambutan dan penghormatan di Manado, jenazah almarhum diteruskan ke Tondano, kampung

halamannya, tempat almarhum dilahirkan. Pada tanggal 2 Agustus 1949 dilakukan upacara pemakaman untuk selama-lamanya, di tengah-tengah makam keluarganya.

Untuk mengetahui bagaimana besarnya penghormatan rakyat Minahasa terhadap almarhum di sini dicantumkan susunan acara penyambutan dan pemakaman jenazah almarhum Dr. GSSJ. Ratulangi di Minahasa.

Upacara Penyambutan Pada Tanggal 1 Agustus 1949.

1. Di Pelabuhan Menado
 - a. Pemuda KRIS mengadakan upacara penyambutan, lalu melayani dan mengangkat jenazah ke dalam mobil.
 - b. Pandu berjalan di muka yang diikuti oleh mobil jenazah yang dikawal oleh pemuda KRIS.
 - c. Di belakangnya berjalan keluarga almarhum, panitya Pusat, Anggota-anggota Dewan Walikota, *Bestuurcomissie* Haminte, Utusan-utusan rakyat dan masyarakat umum.
 - d. Tiba di gedung Dewan, sejumlah wanita menyambut dengan kidung.
2. Di Gedung Minahasa
 - a. KRIS menyanyi
 - b. Pidato sambutan lima menit maksimum oleh :
 - 1) Ketua Panitya Pusat
 - 2) Ketua Dewan Minahasa
 - 3) Walikota
 - 4) Wakil Wanita
 - 5) Empat orang utusan rakyat
 - c. Sembahyang yang dipimpin oleh Ds. Joh Kawangian. Sesudah itu berangkat ke Tondano.
3. Di Tomohon
 - a. Panitia Tomohon menyambut jenazah di ujung negeri Kinilow lalu mengantarkannya ke ujung negeri.
 - b. Pandu Tomohon mengadakan pengawalan jenazah.

- c. Penyerahan karangan-karangan bunga.
 - d. Pegawai-pegawai kantor dan murid-murid sekolah mengadakan penghormatan di tepi jalan.
4. Di distrik Toulour
- Penduduk ujung negeri menerima jenazah almarhum dengan nyanyian Kebesaran kemudian mengantarkannya ke penduduk negeri berikutnya yang melakukan upacara serupa dan seterusnya secara bersambung sampai ke ujung Kampung Roong.
5. Di Tondano
- a. Kebesaran pemuda pandu dan musik menjemput jenazah di ujung Kampung Roong, lalu mengantarkannya ke halaman keluarga almarhum.
 - b. Di muka halaman Umat Islam dan Hua-Chiao Kung Hui turut memberikan penghormatan.
 - c. Pemuda dan kaum ibu menyambut jenazah di halaman.
 - d. Jenazah dinaikkan ke rumah sambil dinyanyikan bersama sebuah tahlil.
 - e. Ketua Panitia Pusat menyerahkan jenazah kepada keluarga almarhum.
 - f. Kesempatan kepada semua orang secara bergilir untuk naik ke rumah memberikan penghormatan.
 - g. Penyanyi-penyanyi memperdengarkan nyanyian-nyanyian.

Upacara Pemakaman Tanggal 2 Agustus 1949.

- 1. Menjelang keberangkatan pada jam 14.00
 - a. Kebaktian kedukaan oleh DS Kawangian.
 - b. Jenazah diturunkan ke halaman.
 - c. Sementara diturunkan, kaum ibu menyanyi
 - d. Dinyanyikan bersama sebuah Tahlil.
 - e. Berangkat ke tempat pemakaman, melalui jalan-jalan gereja, pasar, kantor pos sampai ke pemakaman.
 - f. Iring-iringan terdiri dari kebesaran musik oleh pandu,

pemuda KRIS, keluarga almarhum, panitia pusat dan panitia cabang, perserikatan-perserikatan, pelajar dan masyarakat umum.

2. Di Tempat Pemakaman

- a. Pidato-pidato sambutan maksimum lima menit oleh :
 - 1) Ketua Panitia Pusat
 - 2) Kepala Distrik Toulour
 - 3) Saudara AV Soemolang
 - 4) Utusan-utusan rakyat
 - 5) Panitia Cabang
- b. Jenazah diturunkan ke liang lahat
 - 1) Sembahyang penutup oleh Ds. Palendeng
 - 2) Ucapan terima kasih dari pihak keluarga.

Dari rangkaian acara seperti tersebut di atas tampaklah bahwa seluruh lapisan masyarakat di Minahasa telah ikut mengambil bagian dalam memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum Ds. GSSJ. Ratulangi yang mereka pandang sebagai "Tonaas" atau pelindung suku itu.

BAB X KEPERIBADIAN DAN KEHIDUPAN KELUARGA

Doktor GSSJ. Ratulangi menurut ukuran bangsa Indonesia tidak bertubuh besar. Dahinya yang tinggi dan lebar menunjukkan bahwa ia seorang yang sangat cerdas. Dr. GSSJ. Ratulangi orang yang senantiasa berpegang teguh pada cara berfikir yang masuk akal dan berdasarkan kenyataan. Ia seorang yang rasional dan realis, sehingga ada kalanya tidak memperhatikan perasaan orang lain. Ia lekas tersinggung apabila mendengar ucapan yang bertentangan dengan akal yang sehat dan kenyataan hidup. Hal ini sesuai dengan bakat dan pendidikannya. Ia tidak segan-segan mengeluarkan perkataan yang pedas, baik terhadap kawan maupun lawan yang cara berfikirnya bertentangan dengan kenyataan.

Akan tetapi sikap Dr. GSSJ. Ratulangi yang keras dan tegas itu senantiasa diiringi oleh sifat ksatria yang jujur dan berterus terang. Apabila bersalah, dengan cepat ia mengakui kesalahannya dan segera meminta maaf. Hal ini mengakibatkan kawan dan lawannya tidak menaruh dendam kepadanya. Sebaliknya Dr. GSSJ. Ratulangi sendiri juga tidak pernah pamaruh dendam kepada orang lain. Itulah sebabnya ia memiliki kawan yang sangat banyak, baik di dalam negeri, maupun di luar negeri. Almarhum Presiden Quezon dari Philipina, Perdana Menteri Nehru dari India, dan Perdana Menteri Tojo dari Jepang, termasuk sahabat-sahabat baiknya di luar negeri.

Orang-orang Belanda menganggap Dr. GSSJ. Ratulangi sebagai "Pembenci Belanda". Dugaan ini sebenarnya tidak tepat. Dr. GSSJ. Ratulangi tidak pernah membenci orang Belanda, akan tetapi ia senantiasa berjuang melawan kekuasaan penjajahan Belanda. Memang ia sering mengucapkan "*Polote* ini dia orang Belanda", ini bahasa Menado yang mengandung rasa kebencian. Akan tetapi tidak berarti bahwa ia membenci orang Belanda melainkan membenci sikap penjajah Belanda yang sering bertindak tidak adil.

Satu hal yang sangat menonjol pada pribadi Dr. GSSJ. Ratulangi ialah kecerdasan otaknya. Hal ini diakui oleh kawan maupun lawan-lawannya. Almarhum Mr. Sartono, seorang tokoh Pergerakan Nasional yang pernah menjadi Ketua Parlemen Republik Indonesia menyatakan bahwa kelebihan Dr. GSSJ. Ratulangi tidak terletak pada keahliannya berpidato dan menyusun organisasi, melainkan pada ketajaman fikiran dan otaknya serta keberaniannya mengeluarkan kata dan memakai penanya. Kritik dan sindirannya selalu halus dan menerbitkan senyum, tetapi tajam dan pedas, menelanjangi kelemahan dan kekejaman kaum penjajah.

Dr. GSSJ. Ratulangi yang terkenal sebagai seorang yang memiliki pandangan jauh ke depan. Hasil pemikirannya dan analisisnya mengenai perkembangan keadaan sering kali sangat tepat, sehingga seolah-olah ia sudah mengerti apa yang akan terjadi.

Pada tanggal 14 Juni 1928 Dr. GSSJ. Ratulangi sudah mengatakan bahwa Perang Pacifik akan meletus dan Hindia Belanda akan terseret ke dalam peperangan itu. Pada tahun 1928 itu juga ia mengatakan bahwa pertentangan di negeri Cina akan berakhir dengan munculnya satu kekuasaan besar di negeri itu.

Pada tahun 1937 Dr. GSSJ. Ratulangi telah memperingatkan kita bahwa keadaan ekonomi Indonesia yang agraris merupakan tanah subur bagi penanaman modal asing. Karena itu ia menyarankan agar perkembangan ekonomi Indonesia di masa depan mampu mengubah keadaan ekonomi agraris menjadi eko-

nomi industri.

Pada tahun 1938 ia mengemukakan pendapatnya bahwa perselisihan antara partai-partai nasional tidak akan menghalangi tercapainya Indonesia Merdeka. Pada waktu itu ia menyatakan bahwa bagaimanapun pergerakan nasional kita pasti akan dapat mencapai tujuannya.

Apa yang telah ditulis dan diucapkan Dr. GSSJ. Ratulangi mengenai hal-hal seperti tersebut telah menjadi kenyataan. Hal ini menunjukkan betapa tajam fikiran dan pandangan Dr. GSSJ. Ratulangi itu.

Sudah dinyatakan di muka bahwa Dr. GSSJ. Ratulangi seorang yang senantiasa berpijak kepada kenyataan. Karena itu meskipun sejak muda ia telah giat berjuang untuk mencapai cita-cita persatuan seluruh bangsa Indonesia, namun ia menyadari pula bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai-bagai suku bangsa yang memiliki adat-istiadat serta kebudayaan yang berbeda-beda. Pada tahun 1944 Dr. GSSJ. Ratulangi mengingatkan kepada kita akan faktor 61 juta, rakyat Jawa. Pada waktu itu ia mengatakan :

"Andaikata kemerdekaan negara Republik Indonesia sudah benar-benar menjadi kenyataan, dan rakyat menghendaki bentuk federasi itu apa boleh buat. Akan tetapi yang penting dewasa ini ialah terpeliharanya persatuan, sebab apabila tidak demikian, kemerdekaan yang kita cita-citakan bersama itu akan sangat lambat tercapainya."

Pernyataan Dr. GSSJ. Ratulangi pada tahun 1944 itu tampaknya telah memberikan inspirasi kepada kita untuk memilih bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tidak sentralistis, melainkan dengan memberikan otonomi luas kepada daerah-daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri.

Dr. GSSJ. Ratulangi adalah seorang pemberani dan selalu teguh dalam mempertahankan pendiriannya yang telah dipilihnya. Baginya marah dan tersenyum selalu berganti-ganti. Malah-

an ia dikenal oleh teman-temannya sebagai seorang yang suka humor dan lelucon. Meskipun demikian, apabila ia sedang marah dapat lawan-lawannya terdiam ketakutan.

Pada zaman Jepang, ketika masyarakat Indonesia dihantui oleh *Kempetai* (Polisi militer Jepang) yang terkenal sangat kejam itu, Dr. GSSJ. Ratulangi pernah bertinju dengan seorang Jepang sampai bajunya robek-robek. Hal ini terjadi karena orang Jepang tersebut memasuki rumahnya dengan tidak sopan.

Pada waktu diasingkan ke Irian Jaya, ia pernah menyerang seorang Belanda yang telah bertindak kurang ajar kepada keluarganya. Orang Belanda tersebut menjadi sangat ketakutan, dan seketika itu juga ia meminta maaf kepada Dr. GSSJ. Ratulangi.

Doktor GSSJ. Ratulangi berbadan kecil, tetapi berjiwa besar. Jiwa besarnya itu tampak dari kecintaannya kepada tanah airnya yang tak kunjung padam di dalam hati sanubarinya. Ada kalanya tampak seolah-oleh semangat perjuangannya berubah dari keras menjadi lunak. Perubahan sikapnya yang demikian itu ternyata hanya merupakan suatu siasat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Ia tidak pernah meninggalkan dasar dan tujuan-perjuangannya sejak menjadi mahasiswa pada tahun 1914 sampai kepada wafatnya pada tahun 1949 membuktikan betapa besar pengabdian Dr. GSSJ. Ratulangi kepada nusa dan bangsa. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam perjuangan ia selalu menunjukkan semangat berfikir dan bekerja yang luar biasa. Ia tidak mengenal lelah bilamana harus menyelesaikan suatu tugas. Dengan memeras otak dan menyingsingkan lengan baju, Dr. GSSJ. Ratulangi senantiasa siap menghadapi pekerjaan. Kemauannya sangat keras. Ia dapat memperoleh bermacam-macam ijazah dengan modal tekad dan kemauan saja.

Doktor GSSJ. Ratulangi tidak suka membatasi dirinya pada bidang keahliannya saja. Ia mempelajari ilmu politik dan ilmu ekonomi sampai sedalam-dalamnya. Ia sangat mahir berbahasa Belanda. Doktor GSSJ. Ratulangi dapat menguasai bahasa itu sesempurna-sempurnanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Kemahirannya berbahasa Belanda sampai menakjubkan cendekiawan Belanda sendiri.

Kemahirannya berbahasa Belanda, pemikirannya yang tajam serta pengetahuan dan pengalamannya yang luas dipergunakannya sebagai senjata untuk menentang segala bentuk penjajahan di tanah airnya.

Sebelum menjadi anggota Dewan Rakyat, memimpin organisasi politik, menerbitkan majalah serta pengarang buku, secara berturut-turut Dr. GSSJ. Ratulangi pernah terjun di bidang teknik, perguruan, asuransi, perburuhan dan kemasyarakatan. Bahkan pernah pula ia bertani dan beternak. Pekerjaan ini dilakukannya semasa masih di Minahasa dan pada waktu ia diasingkan ke Irian Jaya.

Sebagai manusia biasa Dr. GSSJ. Ratulangi menempuh hidup berkeluarga. Untuk pertama kalinya ia menikah dengan seorang wanita Belanda Suze Houtman, seorang dokter psikiatri di Bandung. Pada waktu itu Dr. GSSJ. Ratulangi berusia 30 tahun. Dari perkawinan itu lahir dua orang putera, laki-laki dan perempuan, yaitu Audy dan Zus Ratulangi.

Perkawinan Dr. GSSJ. Ratulangi dengan Dokter Suze Houtman ini ternyata tidak berlangsung lama. Pada tahun 1926 mereka sudah bercerai. Ketika terjadi perceraian, Audy dan Zus yang masih kecil kecil itu dipercayakan kepada asuhan ayahnya.

Pada tahun 1928 Dr. GSSJ. Ratulangi menikah lagi dengan seorang gadis, asal Minahasa yang bernama Maria Catherina Jozephina Tambayong yang lebih dikenal dengan sebutan Ibu Ratulangi atau Tante Tjeny. Selanjutnya Ibu Ratulangi inilah yang senantiasa mendampingi Dr. GSSJ. Ratulangi dalam keadaan suka dan duka, sampai kepada wafatnya.

Dari Ibu Ratulangi dilahirkan tiga orang putri yang masing-masing dikenal dengan nama panggilannya: Milly, Tani dan Uki. Dengan demikian putera Dr. GSSJ. Ratulangi seluruhnya lima orang. Kelima-limanya merupakan tanggungan Ibu Ratulangi da-

lam masalah pendidikannya.

Pada waktu-waktu Dr. GSSJ. Ratulangi terluang senang sekali bersenda gurau dengan kawan-kawan dan keluarganya. Pada suatu ketika ia berjalan-jalan di Pasar Gambir (Pekan Raya Jakarta Sekarang) bersama-sama dengan sahabat karibnya. Dokter Kaligis. Dr. GSSJ. Ratulangi bertanya kepada kawannya itu, bagaimana caranya membuat Yoodkali. Setelah berfikir sebentar, Dokter Kaligis pun menjawab panjang lebar dengan memakai pelbagai rumusan kimia, lalu Dr. GSSJ. Ratulangi berkata, "Kalau di Menado membuatnya sangat mudah". Mendengar itu Dr. Kaligis menjadi tercengang, sehingga Dr. GSSJ. Ratulangi segera melanjutkan kata-katanya "Tangkap dia, buang ke kali, beres."

Kedua-duanya tertawa. Tampaknya Dokter Kaligis segera teringat bahwa di Menado ada seorang Yahudi (*Jood* dalam bahasa Belanda) pemilik toko obat yang sangat tidak disenangi oleh masyarakat, karena sikapnya yang tidak simpatik. Ia mengambil keuntungan terlalu tinggi dari barang-barang yang diperdagangkannya.

Dokter GSSJ. Ratulangi sangat sayang kepada putera-puterinya. Putera-puterinya menganggap beliau sebagai ayah, teman dan kekasih yang setia. Bersama-sama puteranya yang bungsu, ia ikut membuat layang-layang dan memainkannya dengan gembira. Paha hari-hari libur Dr. GSSJ. Ratulangi sekeluarga biasanya pergi ke Cimelati. Mereka berangkat pukul 08.00 pagi dan pulang kembali pukul 06.00 petang. Dokter GSSJ. Ratulangi biasanya mengajak putera-puteranya bermain-main di sebuah permandian yang terletak di dekat tempat itu. Ia turut berenang dan berperahu bersama-sama dengan putera-puterinya. Di rumah Dr. GSSJ. Ratulangi sering juga membantu isterinya memasak dan mencuci piring, terutama apabila sedang tidak ada pembantu. Pendek kata, kehidupan rumah tangga Dr. GSSJ. Ratulangi dalam keadaan suka dan duka selalu diselimuti suasana yang rukun.

Dr. GSSJ. Ratulangi menganut agama Keristen Protestan,

ia mempunyai kepercayaan yang teguh kepada Tuhan. Menurut pendapatnya manusia wajib mempergunakan tenaga dan pikiran anugerah Tuhan untuk memperbaiki nasibnya. "Ayo pakailah tangan dan akalmu, jangan menyerahkan segalanya kepada Tuhan". Demikian kata-kata yang sering diucapkan Dr. GSSJ. Ratulangi terhadap orang-orang yang malas bekerja dan malas berfikir.

Doktor GSSJ. Ratulangi telah mempergunakan hampir seluruh hidupnya untuk berjuang mencapai cita-cita luhur, melemparkan penjajahan di tanah airnya. Baginya politik bukanlah suatu alat untuk memenuhi kepentingan pribadi, dan memperkaya diri sendiri. Ia mulai berjuang dengan tidak berharta. Ia hidup serba sederhana, dan meninggal tanpa meninggalkan kekayaan, sehingga keluarganya yang ditinggalkan harus mencari nafkah sendiri.

Beberapa tahun sebelum meninggal, Dr. GSSJ. Ratulangi berpesan kepada putera-puterinya, agar mereka menuntut ilmu yang setinggi-tingginya. Karena menurut pendapatnya, ilmu pengetahuan akan merupakan modal yang sangat berharga selama hidup. Ketika itu juga ia telah berkata :

"Saya tidak meninggalkan harta kepadamu, tetapi saya banyak meninggalkan teman-teman yang akan mengatakan kepadamu: Kami mengenal ayahmu."

Pada waktu ditinggalkan ayahnya, tahun 1949, kelima putera-puteri ini masih kecil-kecil, akan tetapi dewasa ini mereka sudah dewasa, dan masing-masing sudah berumah tangga. Semua telah berhasil memperoleh gelar-gelar keserjanaan dari berbagai Perguruan Tinggi, baik dari Universitas di dalam negeri maupun di luar negeri.

Putra pertamanya, Audy menjadi seorang doktor yang pernah bertugas di Nigeria, Afrika Barat. Sekarang ia bertugas di pulau Aruba, Suriname. Isterinya seorang wanita Belanda. Putera kedua, Agustina Emilia yang lebih dikenal dengan sebutan

Zus Ratulangi, menjadi dokter psikiatri kanak-kanak di Amsterdam, Negeri Belanda. Ia menikah dengan seorang Insinyur Perkapalan, Wim Pangalila yang sekarang tinggal di Amsterdam. Putera ketiga, Milly Ratulangi berhasil memperoleh ijazah Sarjana Muda Ilmu Pasti dari Institut Teknologi Bandung. Ia menikah dengan Brigadir Jenderal Lukmanul Ichwan Anwar di Jakarta. Milly pernah menjadi kawan seperjuangan Pahlawan Nasional Wolter Monginsidi. Putera keempat, Matulanda Ratulangi yang lebih dikenal dengan panggilan Lani. Lani berhasil memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Kimia. Ia pernah menjadi dosen di Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam Universitas Indonesia, Jakarta. Sekarang ia bekerja sebagai tenaga ahli pada bagian *Poly Propyler Plant Sales Service Laboratory*, Pertamina, Jakarta. Suaminya Insinyur Perkapalan Sugandi yang bekerja di Indo Marine, Jakarta. Puteranya yang bungsu, Wulan Ragian Manampiran (Uki), pernah menjadi dokter di Irian Jaya. Sekarang ia menjadi dokter di Poliklinik DKI, jalan Panglima Polim, Kebayoran Baru, Jakarta. Ia menikah dengan Kolonel Polisi Drs. Sujoko yang sekarang dikaryakan di Departemen P. dan K. Jakarta.

Keberhasilan mereka itu sebagian besar adalah berkat asuhan dan didikan Ibu Ratulangi yang dengan sabar dan bijaksana telah melaksanakan pesan-pesan almarhum suaminya.

Di antara kelima putera-puteri Dr. GSSJ. Ratulangi itu, Zuslah yang tampaknya mengikuti jejak ayahnya. Ketika masih menjadi mahasiswa kedokteran, Perguruan Tinggi Republik Indonesia ia telah bergerak di lapangan politik dan sosial. Kegiatannya itu sudah dimulai sejak zaman Jepang.

Pada bulan Mei 1945 Zus Ratulangi sebagai wakil mahasiswa *Ika Daigaku* (Sekolah Tinggi Kedokteran), ikut aktif dalam kongres Angkatan Muda di Bandung yang dihadiri oleh Sukarni, Anwar Cokroaminoto, Mr. Sudarisman Purwokusumo dan tokoh-tokoh lain yang telah dikenal semangat perjuangannya untuk kemerdekaan tanah air.

Setelah negara Republik Indonesia terbentuk, Zus Ratulangi diangkat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Ia pernah pula duduk dalam pimpinan Palang Merah Indonesia (PMI), Jakarta, sebelum kota ini jatuh ke tangan Belanda pada akhir tahun 1945. Zus pernah pula terpilih sebagai ketua perkumpulan Mahasiswa Jakarta (PMD) yang berjiwa Republikain. Dewasa ini kegiatan dalam lapangan sosial masih dijalankan. Belum lama ini ia telah mengirimkan buku-buku untuk Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) di Manado.

PENUTUP

Doktor GSSJ. Ratulangi telah meninggalkan kita untuk selamanya pada tanggal 30 Juni 1949, pada saat Perang Kemerdekaan kita hampir mencapai kemenangan. Semua hidupnya ia adalah seorang tokoh nasional, perintis, penegak dan pembela kemerdekaan serta kedaulatan bangsa dan negaranya.

Doktor GSSJ. Ratulangi yang telah menyerahkan lebih dari separo hidupnya untuk mengejar cita-cita persatuan dan kemerdekaan nusa dan bangsa itu, tidak dapat ikut menyaksikan terjadinya Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Seluruh bangsa Indonesia merasa berhutang budi kepadanya.

Atas jasa-jasanya terhadap nusa dan bangsa, pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan almarhum Dr. GSSJ. Ratulangi sebagai Pahlawan Nasional. Kepadanya telah dianugerahkan secara berturut-turut setelah anumerta :

1. Bintang Gerilya pada tanggal 10 Nopember 1958.
2. Bintang Mahaputera pada tanggal 17 Agustus 1960.
3. Satyalencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan pada tanggal 20 Mei 1961.
4. Piagam Penghargaan sebagai Perintis Pers Indonesia pada tanggal 20 Mei 1974.

Kepada keluarga almarhum yang ditinggalkan, pemerintah menyerahkan sebuah rumah di Jalan Pulo Raya IV No. 17 Kebayoran Baru, Jakarta. Pada tembok rumah tersebut terpatat kata-kata :

"Kita bangsa Indonesia sadar, bahwa para pahlawan telah menyumbangkan bagiannya yang nyata pada tercapainya Kemerdekaan Nusa dan Bangsa. Maka atas jasa-jasa para pahlawan itu, Bangsa Indonesia dengan penuh khidmat dan hormat mempersembahkan sumbangan sebagai tanda terima kasih pemerintah yang setinggi-tingginya."

Kata-kata tersebut di atas merupakan pernyataan resmi Pemerintah Republik Indonesia yang ditujukan kepada almarhum Dr. GSSJ. Ratulangi. Pernyataan yang mengundang penghargaan serupa itu juga telah dikeluarkan oleh kalangan pers dan tokoh-tokoh masyarakat yang mengenal pribadi dan perjuangan almarhum Dr. GSSJ. Ratulangi.

Di bawah ini dicantumkan kutipan dari ulasan beberapa surat kabar dan majalah almarhum Dr. GSSJ. Ratulangi :

1. Surat Kabar "*Manila Bulletin*" dan "*Daily Mirror*" yang terbit pada tanggal 21 Juli 1949, antara lain menyatakan sebagai berikut :

"Doktor GSSJ. Ratulangi adalah seorang pemimpin yang terkenal dalam pergerakan nasional di Indonesia. Ia telah memperoleh nama baik sebagai wartawan dan ahli ekonomi, kemudian ia terpilih sebagai anggota Dewan Rakyat pada zaman pemerintahan Hindia Belanda. Sebagai seorang nasionalis Indonesia ia dikenal oleh Presiden Quezon almarhum dan Nyonya. Suami isteri Ratulangi menjadi teman dan sahabat suami isteri Quezon selama kunjungan ke Indonesia, beberapa waktu sebelum Perang Dunia Kedua. Selama pendudukan Jepang ia telah berkali-kali menolak permintaan pemerintah Jepang untuk turut mengambil bagian aktif dalam pemerintahan Indonesia, sehingga menjadi inspirasi bagi gerakan bawah tanah yang menentang kekejaman dan penindasan Jepang. Setelah Republik Indonesia diproklamasikan ia diangkat sebagai Gubernur Sulawesi yang mengambil alih pemerintahan dari tangan Tentara Pendudukan Aus-

tralia. Karena menolak kerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda ia ditangkap dan dibuang di suatu pulau yang melemahkan kesehatannya."

2. Surat Kabar "*Caya Timur*" tanggal 20 Juni 1941 antara lain menyatakan :

"Doktor GSSJ. Ratulangi tidak mempunyai uang simpanan satu sen pun, sebab tidak ada uangnya dalam satu bank. Tetapi di kepala dan di hati seluruh rakyat Indonesia, terutama di kalangan *intellectuelen*, beliau menaruh kapital yang tak ternilai".

3. Majalah "*Mimbar Indonesia*" No. 28, tanggal 9 Juli 1949 menyatakan :

"Bagi beliau, Tanah Air nomor Satu dalam fikiran dan perasaan."

4. Majalah "*Dewan Rakyat*" nomor 12 tanggal 1 Juli 1956 menyatakan :

"Doktor GSSJ. Ratulangi mempunyai suatu penghidupan yang penuh perjuangan. Ia selalu bergerak, berjuang, sehingga gugur sebagai ratna."

5. Majalah "*Merdeka*" nomor 44 tanggal 3 Nopember 1956 menyatakan :

"Doktor GSSJ. Ratulangi dikenal sebagai tokoh utama dalam sejarah perjuangan nasional sebelum perang. Ia juga seorang yang telah meletakkan dasar-dasar UUD Sementara Republik Indonesia pertama, bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya. Doktor GSSJ. Ratulangi memiliki wajah pejuang Indonesia yang memancarkan semangat perjuangan yang tak kunjung padam."

Untuk melengkapi ulasan yang telah diberikan oleh sementara kalangan pers itu, di bawah ini dicantumkan pula kesan-kesan dari beberapa tokoh masyarakat yang mengenal pribadi dan perjuangan almarhum Dr. GSSJ. Ratulangi, yaitu :

1. Ds. WJ. Rumambi yang pernah menjadi Penghubung MPR/

DPR/DPA pada tanggal 30 Juni 1964 antara lain menyatakan sebagai berikut :

"Alangkah besar, mulia, dan suci cita-cita Pahlawan Nasional Dr. GSSJ. Ratulangi, yaitu kemerdekaan, persatuan, bangsa, keadilan sosial dan perikemanusiaan. Dan jangan kita lupa, bahwa untuk memperjuangkan cita-cita besar ini, beliau telah berkorban, menderita, ditahan, dipenjara, dibuang ke Serui dan sebagainya."

2. Ir. Sukarno Presiden Republik Indonesia pertama, pada tanggal 30 Juni 1964 antara lain menyatakan :
 "Doktor GSSJ. Ratulangi merupakan suri teladan yang sebaik-baiknya mengenai semangat perjuangan rakyat kita yang gigih dan tak kenal menyerah. Ia berjuang tak kenal lelah melawan kolonialisme dan imperialisme dengan berdiri teguh atas persatuan dan kesatuan Indonesia sambil selalu memelihara jiwa percaya pada kekuatan sendiri."
3. Doktor Chairul Saleh yang pernah menjadi Wakil Perdana Menteri Pemerintah Republik Indonesia dalam kata sambutannya ketika memperingati hari wafat Dr. GSSJ. Ratulangi tanggal 30 Juni 1964 antara lain menyatakan :
 "Doktor GSSJ. Ratulangi adalah seorang dari pahlawan-pahlawan kemerdekaan nasional yang berjasa turut membimbing rakyat Indonesia dengan kebesaran jiwanya, kebijaksanaan, dan keberaniannya. Ia termasuk dalam barisan manusia-manusia besar Indonesia yang berjajar menghiasi layar sejarah perjuangan rakyat Indonesia sejak hari Kebangkitan Nasional pada tanggal 20 Mei 1908. Ia adalah seorang Mahaputera Indonesia yang telah mencurahkan segenap tenaga, fikiran dan jiwa raganya untuk menegakkan Indonesia Merdeka, yang merupakan jembatan emas guna mencapai kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh Indonesia."
4. Jenderal Dr. A.H. Nasution yang pernah menjadi Menteri Koordinator HANKAM/KASAB Pemerintah Indonesia pa-

da tanggal 12 Juli 1965 antara lain menyatakan sebagai berikut :

"Pahlawan Dr. GSSJ. Ratulangi merupakan sumber inspirasi dan suri tauladan yang menjulang tinggi. Pertama-tama beliau adalah seorang perintis kemerdekaan eksponen penting dari pada pergerakan nasional kita. Beliau juga menjadi pelopor dalam bidang kesarjanaaan. Pada tahun 1919 ketika jumlah sarjana baru terbilang beberapa puluh beliau sudah berhasil memperoleh gelar doktor dari Universitas Zurich.

Selaku wartawan, beliau juga menjadi salah seorang pelopor pers nasional kita. Lain dari pada itu beliau juga giat dalam bidang perbaikan nasib sosial ekonomi karyawan dan buruh. Dan akhirnya beliau berjuang menegakkan kedaulatan Republik Indonesia di daerah yang diduduki musuh, ketika perang kemerdekaan kita hampir mencapai kemenangan. Sudah seharusnya riwayat pahlawan yang demikian bulat, penuh dan teguh di dalam perjuangannya, diketahui oleh kita semuanya."

5. Jenderal R. Soedharmono ketika menjadi Panglima Kodam XIII, Merdeka, pada tanggal 30 Juni 1967 menyatakan :
"Adalah menjadi suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia bahwa kita memiliki seorang putera Indonesia berasal dari Sulawesi dilahirkan di Tondano daerah Minahasa yang penuh dinamika. Pahlawan Nasional Dr. GSSJ. Ratulangi telah membuktikan kepada bangsa kita, usaha nyata ilmu amaliah dan amal ilmiah."
6. Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Utara HV. Worang pada tanggal 30 Juni 1967 antara lain menyatakan :
"Sungguh tepat penilaian pemerintah bersama rakyat Indonesia bagi tokoh Pahlawan Nasional berkaliber internasional yang dapat menjadi suri tauladan bagi perjuangan bangsa kita dari generasi ke generasi."

7. Rektor Universitas Sam Ratulangi, Dr. TH. Palilingan, pada hari peringatan wafatnya Dr. GSSJ. Ratulangi tanggal 30 Juni 1967 antara lain menyatakan sebagai berikut :

"Doktor GSSJ. Ratulangi dalam karier perjuangan merintis kemerdekaan bangsa, antara lain telah mempraktekan isi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang kita kenal sekarang. Untuk mengetahui itu pelajailah karya-karya bakti almarhum yang keseluruhannya dipersembahkan ke haribaan Ibu Pertiwi."

Demikianlah kesan-kesan sementara pers dan beberapa tokoh terkemuka tentang pribadi dan perjuangan Pahlawan Nasional Dr. GSSJ. Ratulangi. Mereka mengharapkan agar segala sepak terjang yang telah diperlihatkan oleh Dr. GSSJ. Ratulangi, menjadi suri tauladan bagi kita semua. Demikianlah pula harapan penyusun buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. A.K. Pringgodigdo SH. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Dian Rakyat, Jakarta, Cetakan ke 7, 1970.
2. Auwyong Peng Koen SH. *Perang Pasifik*, Ken Po, Jakarta, Cetakan ke 3, 1953.
3. Ariwiadi Drs. *Ikhtisar Sejarah Nasional Indonesia*, Pusat Sejarah ABRI, Departemen HANKAM, Jakarta, 1971.
4. Adam Malik. *Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945*, Widjaya, Jakarta.
5. A. Salim Haji. *Jejak Langkah Haji A. Salim*, Tinta Mas, Jakarta, 1954.
6. A.H. Nusution (Jenderal TNI). *Sejarah Perjuangan Nasional Di Bidang Bersenjata*, Mega Book Store, Jakarta, 1966.
7. Ali Sastroamijoyo. *Tonggak-tonggak di Perjalananku*, P.T. Kinta, Jakarta, 1974.
8. B. Wowor. *Peristiwa Patriotik 14 Februari di Menado*, Jawatan Penerangan Republik Indonesia, Prop. Sulawesi Utara, 1972.
9. Djen Amar. *Bandung Lautan Api*, Dwiantoro, 1963.
10. DMG. Koch. *Menuju Kemerdekaan*, PT. Pembangunan, Jakarta, 1951.
11. F. Winter. *Kisah Kaum Cendekiawan Berasal Minahasa Sebelum Proklamasi 17-8-1945*.
12. *Harian Kompas* 16 Agustus 1975, "Jusuf Ronodipuro Mengisahkan Penyiaran Proklamasi."

13. *Harian Kompas* "18 Agustus 1945 Hari Bersejarah di Pejambon".
14. *Harian Kompas* 21 Mei 1974, "Sebelas Wartawan Dinyatakan Sebagai "Perintis Pers Indonesia."
15. I Nyoman Dekker, Drs. *Sejarah Indonesia Baru 1900–1945*, Lembaga Penerbitan IKIP Malang, Cetakan ke 2, 1971.
16. J.M. Pluvier, Dr. *Overzicht van de Ontwikkeling der Nationalistische Beweging in Indonsia in de Jaren 1930–1942*, W. Van Hoeve Bandung, 1953.
17. JCT. Simorangkir SH. *Tentang Dan Sekitar Majelis Permusyawaratan Rakyat*, Erlangga–Jakarta, 1972.
18. Mohammad Hatta. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Tinta Mas Jakarta, 1969.
19. "Melaksanakan UUD. 45 Secara Murni," kumpulan karangan, penerbit Angkasa, Bandung, 1966.
20. Nugroho Notosusanto, *Naskah Proklamasi yang Otentik Dan Rumusan Pancasila yang Otentik*, Pusat Sejarah ABRI, Departemen HANKAM, Jakarta, 1971.
21. Notosoeroto RM. *De Gedachten van De Raden Ajeng Kartini*, kumpulan karangan.
22. Osman Ralibi. *Dokumenta Historica*, Bulan Bintang, Jakarta, 1953.
23. *Propinsi Sulawesi*, Kementerian Penerangan Republik Indonesia.
24. Rutgers, Ir. SJ. *Sejarah Pergerakan Indonesia*, terjemahan Supeno, Hayam Wuruk Surabaya, Cetakan ke 2, 1951.
25. Ratulangi, GSSJ. Dr. *Indonesia Dalam Samudera Pasifik*, Yayasan Penerbit Dr. GSSJ. Ratulangi, Surabaya, 1966.
26. Susanto Tirtoprodjo, SH, Drs. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, PT. Pembangunan, Jakarta, 1970.
27. *Seri Pahlawan Kemerdekaan Nasional, Jilid I*, Direktorat Publisitas Departemen Penerangan Republik Indonesia.
28. *Seri Pahlawan Nasional, Pahlawan Pergerakan Nasional*, Badan Pembina Pahlawan Pusat, Departemen Sosial, 1972.

29. Tamar Jaya. *Pusaka Indonesia, riwayat hidup orang-orang besar tanah air*, Bulan Bintang, Jakarta, cetakan 4, 1951.
30. Taulu HM. *Pahlawan Nasional Dr. GSSJ. Ratulangi*, Panitia Peringatan ke 18 Wafatnya Pahlawan Nasional Dr. GSSJ. Ratulangi, Propinsi Sulawesi Utara, 1967.
31. WST. Pondaag. *Pahlawan Kemerdekaan Nasional Mahaputera Dr. GSSJ. Ratulangi*, Yayasan Penerbitan Dr. GSSJ. Ratulangi, Surabaya, 1966.

DAFTAR WAWANCARA

1. AIA. Ratulangi, 77 tahun, Saudara Sepupu Dr. GSSJ. Ratulangi, tinggal di Jalan Kopoyus nomor 63, Menado. Wawancara tanggal 15 September 1975, di Menado.
2. AG. Supit, 64 tahun, keponakan Dr. GSSJ. Ratulangi yang juga pernah menjadi Sekretaris pribadinya. Tinggal di rumah keluarga Dr. GSSJ. Ratulangi di Tondano. Wawancara tanggal 16 September 1975 di Menado.
3. MCJ. Ratulangi Tambajong, 72 tahun, isteri Dr. GSSJ. Ratulangi, tinggal di Jalan Pulo Raya IV No. 7 Kebayoran Baru, Jakarta. Wawancara tanggal 29 Juli dan 16 Agustus 1975, di Jakarta.
4. Nan Pondaag, 63 tahun, ketua Badan Koordinator Perjuangan Republik Indonesia dan pendiri KRIS di tahun 1945. Tinggal di Menado. Wawancara tanggal 15 September 1975 di Menado.
5. Ratumbuysang, Prof. Dr. 82 tahun, ketua Dewan Guru Besar IKIP Negeri Menado, Saudara Sepupu Dr. GSSJ. Ratulangi. Tinggal di Jalan Bathesdah Menado. Wawancara tanggal 16 dan 17 September 1975 di Menado.
6. S.K. Pandaen Bendahari, Nyonya, 62 tahun, Perintis Kemerdekaan asal Sulawesi Utara. Tinggal di Jalan Husni Thamrin, Menado. Wawancara tanggal 15 September

1975, di Manado.

7. WJ. Ratulangi, Nyonya, isteri Saudara Sepupu Dr. GSSJ. Ratulangi. Tinggal di Jalan Tikala Nomor 1, Manado. Wawancara tanggal 15 September 1975 di Manado.
8. Wolter Saerang, 65 tahun, Ketua Dewan Harian Angkatan 45 Sulawesi Utara. Tinggal di Jalan Dr. Sutomo, Manado. Wawancara tanggal 17 September 1975 di Manado.

**Perpus
Jende**

Dependence of the Environment